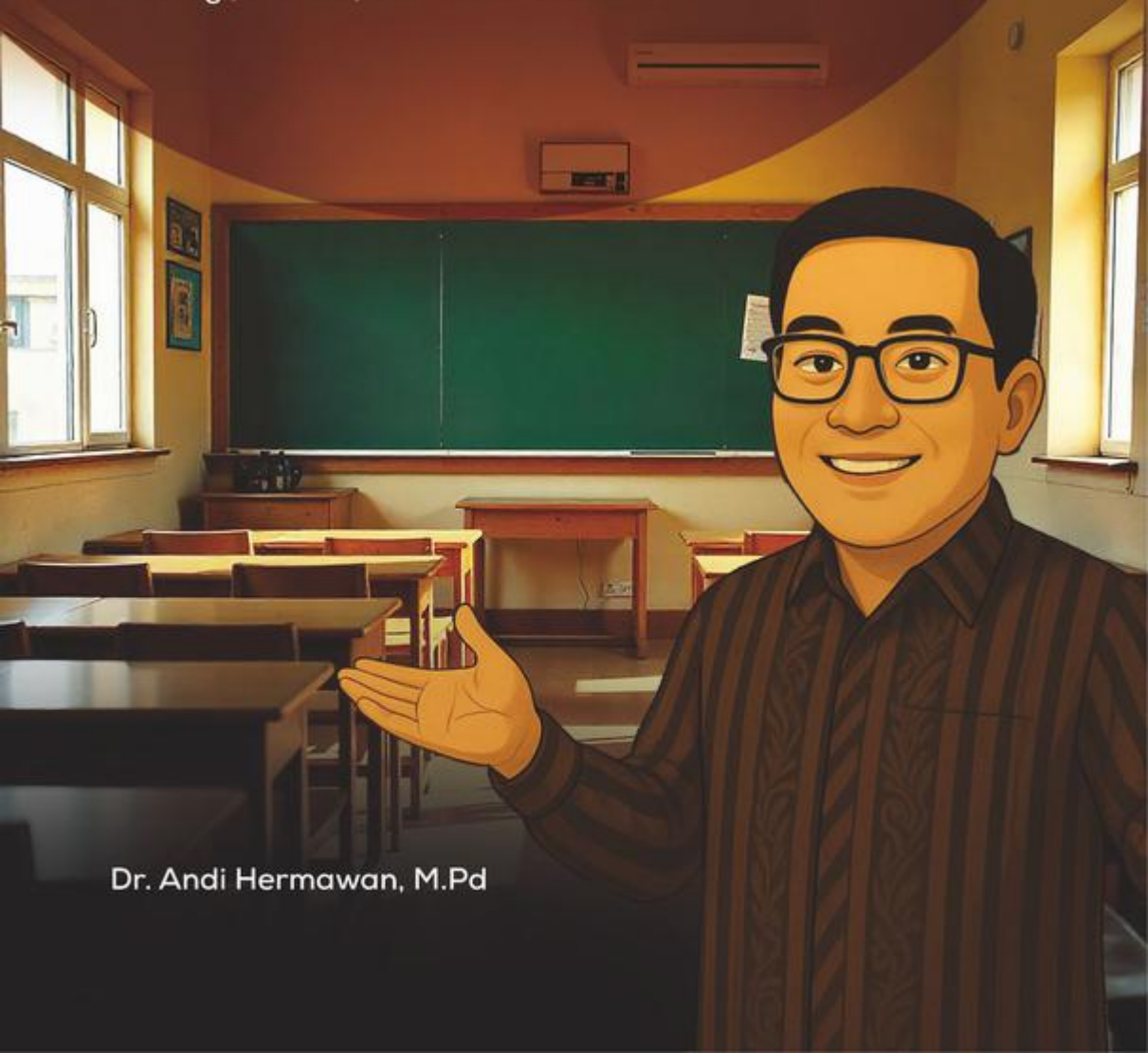


Bimbingan Konseling dan Penyuluhan SMK

Strategi, Inovasi, dan Praktik Kekinian



Dr. Andi Hermawan, M.Pd

Bimbingan Konseling dan Penyuluhan SMK

Strategi, Inovasi, dan Praktik Kekinian

Dr. Andi Hermawan, M.Pd



BIMBINGAN KONSELING DAN PENYULUHAN SMK:
Strategi, Inovasi, dan Praktik Kekinian

Ditulis oleh:

Dr. Andi Hermawan, M.Pd.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT Literasi Nusantara Abadi Grup

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Blok B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: literasinusantaraofficial@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Mei 2025

Perancang sampul: Rosyiful Aqli

Penata letak: Noufal Fahriza

ISBN : 978-634-234-144-5

x + 218 hlm.; 15,5x23 cm.

©Mei 2025



PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai wujud dari upaya untuk memberikan informasi, pengetahuan, dan inspirasi kepada para pembaca.

Penulisan buku ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Saya berharap buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca, menjadi sumber referensi yang membantu memperluas wawasan dan menambah pemahaman di bidang yang dibahas. Kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan demi penyempurnaan karya-karya berikutnya.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan menjadi berkah bagi kita semua.

Penulis



DAFTAR ISI

Prakata.....	iii
Daftar Isi.....	v

BAB 1

HAKIKAT BIMBINGAN KONSELING DAN PENYULUHAN DI SMK 1

- A. Definisi Bimbingan Konseling dan Penyuluhan..... 1
- B. Sejarah Perkembangan BK di Dunia dan Indonesia..... 10
- C. Karakteristik Unik BK di SMK dibanding SMA..... 13
- D. Grand Theory dalam Bimbingan Konseling 15
- E. Pentingnya BK dalam Meningkatkan Kompetensi dan
Karakter Siswa SMK..... 21
- F. Penelitian Terkini tentang Efektivitas BK di SMK..... 23
- G. Implementasi Riil: Program BK Dasar di SMK 26
- H. Referensi 28

BAB 2

PROFIL PSIKOLOGIS DAN SOSIAL SISWA SMK..... 33

- A. Karakteristik Psikososial Remaja SMK 33
- B. Tantangan Era Digital dan Dampaknya terhadap Siswa.... 39
- C. Kebutuhan Spesifik Siswa SMK: Karir, Sosial, Emosional . 44

D. Masalah Umum: Kenakalan, Perundungan, Malas Belajar.....	47
E. Penelitian: Generasi Z dan Alpha dalam Konteks SMK.....	49
F. Implementasi: Teknik Asesmen Awal Siswa SMK.....	51
G. Referensi	61

BAB 3

TEORI-TEORI MODERN DALAM BIMBINGAN KONSELING 63

A. Konseling Berbasis Solusi (Solution Focused Brief Counseling–SFBC)	63
B. Konseling Kognitif-Behavioral (CBT dalam setting SMK)	65
C. Konseling Berbasis Mindfulness dan Well-being.....	67
D. Konseling Multikultural di Era Globalisasi	69
E. Penelitian Pendukung Teori-Teori Modern BK.....	71
F. Studi Kasus Implementasi Model Modern di SMK	73
G. Referensi	75

BAB 4

MODEL DAN STRATEGI PENYULUHAN DI SMK 79

A. Model Penyuluhan Tradisional vs Model Penyuluhan Modern	79
B. Media Penyuluhan: Podcast, Vlog, Webinar BK	81
C. Strategi Penyuluhan Digital dan Tatap Muka	84
D. Penyuluhan Kolaboratif: Guru BK, Wali Kelas, DUDI.....	86
E. Penelitian Strategi Efektif dalam Penyuluhan SMK.....	88
F. Praktik Riil: Menyusun Materi Penyuluhan Berbasis Isu Terkini.....	90
G. Referensi	91

BAB 5

PERENCANAAN PROGRAM BK DI SMK95

- A. Prinsip Penyusunan Program BK 95
- B. Analisis Kebutuhan (*Need Assessment*) Siswa SMK 98
- C. Penyusunan Program Tahunan, Semesteran, Bulanan..... 100
- D. Integrasi Program BK dengan Kurikulum Merdeka..... 102
- E. Penelitian: Efektivitas Program BK Terencana 104
- F. Implementasi: Contoh Rencana Program BK SMK 106
- G. Referensi 107

BAB 6

IMPLEMENTASI LAYANAN DASAR, RESPONSIF, DAN INDIVIDUAL 109

- A. Layanan Dasar: Kegiatan Klasikal dan Massal..... 109
- B. Layanan Responsif: Penanganan Masalah Akut 111
- C. Layanan Individual: One on One Counseling 113
- D. Teknik-Teknik Konseling yang Efektif di SMK 115
- E. Penelitian Pendukung Model Layanan 117
- F. Studi Praktik Implementasi Layanan Harian 119
- G. Referensi 121

BAB 7

MONITORING, EVALUASI, DAN REFLEKSI PROGRAM BK123

- A. Konsep Monitoring dan Evaluasi dalam BK 123
- B. Alat Ukur dan Instrumen Evaluasi 125
- C. Refleksi Berbasis Data dan Penguatan Program..... 127
- D. Penelitian: Evaluasi Layanan BK di SMK..... 129
- E. Implementasi: Contoh Laporan Evaluasi BK 130
- F. Referensi 132

BAB 8

TANTANGAN BK DI ERA DIGITAL, VUCA, DAN SOCIETY 5.0 135

- A. Tantangan Teknologi dan Artificial Intelligence..... 135
- B. Isu Etika dalam E-Counseling dan Tele-Counseling 137
- C. Penyesuaian BK terhadap Perubahan Dunia Kerja..... 139
- D. Penelitian Terkait Transformasi BK Digital..... 140
- E. Praktik Adaptasi Teknologi dalam BK SMK 142
- F. Referensi 144

BAB 9

INOVASI LAYANAN BK DAN PENYULUHAN MASA DEPAN.....147

- A. Integrasi AI, Big Data, dan Chatbot dalam BK..... 147
- B. Smart Counseling: Platform Digital Terintegrasi 149
- C. Model Layanan Hybrid: Online dan Offline 151
- D. Penelitian Masa Depan Inovasi BK..... 153
- E. Studi Implementasi Pilot Project BK Inovatif 155
- F. Referensi 156

BAB 10

ROADMAP PENGEMBANGAN PROFESIONAL KONSELOR SMK..... 159

- A. Kompetensi Masa Depan Konselor SMK 159
- B. Program Pengembangan Profesional Berkelanjutan
(CPD)..... 162
- C. Sertifikasi, Asesmen Kompetensi, dan Standardisasi
Nasional..... 165
- D. Jejaring Konselor Nasional dan Internasional 167

E. Implementasi: Rencana Pengembangan Pribadi	
Konselor.....	169
F. Referensi.....	172
Penutup.....	175
Glosarium	179
Lampiran	183
Daftar Pustaka.....	205
Biografi Penulis	217



BAB 1

HAKIKAT BIMBINGAN KONSELING DAN PENYULUHAN DI SMK

A. Definisi Bimbingan Konseling dan Penyuluhan

Bimbingan Konseling (BK) dalam konteks pendidikan, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), merupakan suatu proses bantuan profesional yang sistematis, berkelanjutan, dan terprogram, bertujuan untuk membantu peserta didik memahami diri, mengembangkan potensi, mengatasi hambatan, serta membuat keputusan yang efektif dalam bidang akademik, karir, pribadi, dan sosial. Menurut Gibson dan Mitchell (2011), BK adalah suatu hubungan fasilitatif antara konselor dengan konseli, di mana konselor membantu individu mengembangkan kapasitas pribadi dan keterampilan untuk mengambil keputusan yang lebih baik dalam hidupnya.

Definisi ini menempatkan bimbingan konseling sebagai aktivitas preventif, developmental, dan remedial. Sejalan dengan perkembangan global, American School Counselor Association

(ASCA, 2019) memperluas cakupan definisi BK menjadi sebuah program komprehensif yang memfasilitasi pengembangan akademik, sosial-emosional, dan kesiapan karier siswa dalam satu kesatuan terintegrasi. Khusus di SMK, aspek karier menjadi krusial mengingat lulusan diproyeksikan langsung memasuki dunia kerja sehingga program BK tidak hanya memfokuskan pada penyelesaian masalah pribadi, melainkan juga pada penguatan soft skills, literasi karier, dan kesiapan industri.

Dalam praktiknya, BK di SMK tidak terlepas dari peran penyuluhan, yakni kegiatan pemberian informasi yang terstruktur, komunikatif, dan edukatif kepada siswa mengenai berbagai tema perkembangan diri, perencanaan karir, dan pengelolaan masalah sosial-emosional. Penyuluhan berbeda dengan konseling individual; penyuluhan lebih bersifat massal, preventif, dan edukatif. Walgito (2010) mendefinisikan penyuluhan sebagai upaya sistematis untuk mempengaruhi perubahan sikap, perilaku, dan keterampilan individu atau kelompok melalui penyampaian informasi yang relevan dan bermakna. Dalam kerangka ini, penyuluhan menjadi tulang punggung kegiatan bimbingan di SMK untuk memperkuat pencegahan masalah siswa sebelum masalah tersebut menjadi berat.

Teori kekinian dalam BK menekankan bahwa layanan konseling dan penyuluhan harus berbasis kekuatan dan solusi, bukan hanya fokus pada masalah. Pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC) yang dikembangkan oleh de Shazer dan Berg mengubah paradigma layanan konseling menjadi lebih cepat, efektif, dan membangun optimisme siswa. Franklin et al. (2022) menegaskan bahwa SFBC mampu mempercepat perubahan perilaku positif siswa dengan membantu mereka mengidentifikasi solusi atas tantangan yang dihadapi dalam waktu singkat. Pendekatan ini sangat relevan di SMK, di mana siswa sering membutuhkan penyelesaian cepat untuk persoalan praktis, seperti kesiapan magang, perencanaan karir, atau penyelesaian konflik sosial di sekolah.

Penelitian kontemporer semakin memperkuat peran strategis bimbingan konseling dan penyuluhan dalam dunia SMK. Pratama dan Susanti (2022), dalam studinya di SMK Negeri 2 Bandung, menemukan bahwa penerapan program bimbingan berbasis solusi berhasil meningkatkan self-efficacy siswa dalam menentukan pilihan karir sebesar 27% dalam periode enam bulan. Demikian pula, Kusuma et al. (2023) melaporkan bahwa penggunaan media digital dalam penyuluhan — seperti webinar interaktif, podcast motivasi, dan edugame berbasis konseling karier — mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap dunia kerja sebesar 35% lebih tinggi dibandingkan metode penyuluhan konvensional berbasis ceramah.

Implementasi nyata definisi BK dan penyuluhan di SMK terlihat dalam berbagai program inovatif. Misalnya, SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta rutin mengadakan “Career Exploration Day”, sebuah kegiatan penyuluhan karier yang melibatkan profesional dari dunia industri, alumni sukses, serta pelatihan simulasi wawancara kerja bagi siswa kelas akhir. Kegiatan ini mengintegrasikan penyuluhan berbasis informasi karier dengan layanan konseling individual untuk siswa yang membutuhkan bimbingan lebih personal. Di sisi lain, SMK Negeri 3 Surakarta mengembangkan layanan *Digital Counseling Service* berbasis WhatsApp Business, di mana siswa dapat berkonsultasi terkait akademik, masalah pribadi, atau karier secara cepat melalui platform digital yang akrab di kalangan generasi Z.

Analisis yang memperdalam pokok bahasan ini menunjukkan bahwa memahami definisi BK dan penyuluhan secara integral menjadi kunci dalam merancang layanan pendidikan vokasional yang adaptif dan transformatif. BK tidak lagi dipandang sebagai layanan yang hanya mengurus “masalah siswa”, melainkan sebagai sistem pendukung utama untuk membangun kompetensi abad 21 seperti critical thinking, collaboration, creativity, dan communication.

Penyuluhan, dalam kerangka ini, bukan sekadar kegiatan berbagi informasi, tetapi merupakan sarana strategis untuk mengubah mindset siswa menuju pola pikir produktif, resilien, dan inovatif. Jika

layanan BK dan penyuluhan di SMK dirancang berbasis pendekatan humanistik, solution-focused, serta berorientasi pada penguatan karier, maka pendidikan vokasi di Indonesia akan lebih siap menghadapi tantangan VUCA dan tuntutan Society 5.0. Oleh karena itu, integrasi bimbingan konseling dan penyuluhan yang dinamis, berbasis teknologi, dan responsif terhadap kebutuhan siswa harus menjadi prioritas utama dalam penyelenggaraan layanan pendidikan di SMK masa kini.

Bimbingan Konseling (BK) dan penyuluhan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan layanan pendidikan yang integral untuk mendukung perkembangan peserta didik secara optimal, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Hakikat BK di SMK tidak hanya sekadar membantu siswa mengatasi masalah, melainkan juga memberdayakan mereka untuk mengenali potensi diri, mengambil keputusan yang bertanggung jawab, serta mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat di era globalisasi dan disrupsi digital.

Dalam konteks SMK, peserta didik diarahkan untuk tidak hanya menguasai keterampilan vokasional, tetapi juga mengembangkan karakter, daya adaptasi, kecerdasan emosional, dan sikap profesional. Oleh karena itu, BK di SMK berfungsi sebagai jembatan strategis yang menghubungkan kompetensi akademik, kejuruan, dan kecakapan hidup, dengan memperhatikan kebutuhan individu siswa secara menyeluruh.

Secara konseptual, hakikat BK di SMK mencakup lima dimensi utama:

1. Dimensi Preventif: BK bertugas mencegah timbulnya masalah pribadi, sosial, akademik, atau karier yang dapat menghambat perkembangan siswa. Kegiatan seperti penyuluhan tentang pilihan karier, pendidikan karakter, pencegahan bullying, dan promosi kesehatan mental menjadi bagian dari pendekatan preventif ini.

2. Dimensi Developmental: BK mendukung perkembangan optimal siswa sesuai dengan tugas-tugas perkembangan mereka. Di SMK, ini berarti mengembangkan kemandirian, etos kerja, kepemimpinan, keterampilan komunikasi, dan literasi digital yang dibutuhkan dalam dunia kerja dan kehidupan masyarakat.
3. Dimensi Kuratif: Ketika siswa menghadapi masalah tertentu seperti kecemasan menghadapi dunia kerja, masalah interpersonal, atau kesulitan akademik, layanan konseling individu atau kelompok diberikan untuk membantu mereka menemukan solusi yang tepat.
4. Dimensi Advocacy: Konselor bertindak sebagai advokat bagi siswa untuk memastikan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung, termasuk mendorong kebijakan sekolah yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam.
5. Dimensi Empowerment: BK berfungsi untuk memberdayakan siswa agar menjadi agen perubahan bagi dirinya sendiri, keluarganya, dunia kerja, dan komunitasnya. Ini selaras dengan prinsip pendidikan vokasi yang menekankan pemberdayaan sumber daya manusia.

Penyuluhan di SMK sebagai bagian integral dari layanan BK menitikberatkan pada upaya sistematis untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap peserta didik melalui program-program tematik. Materi penyuluhan biasanya berfokus pada:

- Persiapan karier (career counseling),
- Pengembangan soft skills,
- Pendidikan karakter dan etika profesi,
- Kesehatan mental dan kesejahteraan emosional,
- Literasi finansial dan kesiapan kerja.

Dalam implementasinya, penyuluhan dilakukan melalui berbagai metode inovatif seperti seminar, workshop, role play, simulasi wawancara kerja, program magang berbasis konseling karier, hingga konseling berbasis teknologi digital.

Implikasi praktis dari hakikat ini adalah bahwa layanan BK dan penyuluhan di SMK harus:

- Disusun berdasarkan asesmen kebutuhan siswa secara berkala,
- Dirancang responsif terhadap dinamika industri dan dunia kerja,
- Mengintegrasikan pendekatan berbasis teknologi informasi,
- Melibatkan kolaborasi aktif dengan guru produktif, orang tua, dan dunia usaha/industri.

Peran strategis konselor di SMK tidak hanya sebagai pembimbing individual, melainkan sebagai *manager layanan pengembangan peserta didik, katalisator perubahan positif, dan penghubung antara dunia pendidikan dan dunia kerja*.

Dalam kerangka lebih luas, keberhasilan layanan BK dan penyuluhan di SMK akan sangat menentukan kualitas lulusan — bukan hanya dari sisi keterampilan teknis, tetapi juga dari aspek kesiapan mental, sosial, dan moral dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata.

Tujuan Bimbingan Konseling dan Penyuluhan di SMK

Tujuan utama Bimbingan Konseling dan Penyuluhan di SMK adalah untuk membantu peserta didik berkembang secara optimal dalam semua aspek kehidupan mereka, agar mampu menghadapi tantangan dunia kerja, melanjutkan pendidikan, maupun berkontribusi di masyarakat. Tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Membantu siswa mengenal diri sendiri secara lebih mendalam, termasuk potensi, minat, bakat, nilai-nilai pribadi, dan kekuatan karakter, sehingga mereka dapat merancang masa depan secara lebih terarah dan realistis.
2. Mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa agar mampu berinteraksi secara efektif di lingkungan kerja dan masyarakat, termasuk kemampuan komunikasi, kerja sama tim, kepemimpinan, dan penyelesaian konflik.

3. Mendukung pencapaian tugas-tugas perkembangan individu, khususnya tugas perkembangan remaja akhir yang mencakup kemandirian emosional, perencanaan karier, serta penyiapan kehidupan dewasa yang produktif.
4. Meningkatkan kesiapan karier siswa, melalui penguatan kompetensi employability skills (keterampilan kerja) dan life skills (keterampilan hidup), seperti keterampilan beradaptasi, berpikir kritis, problem solving, literasi digital, dan manajemen diri.
5. Mencegah munculnya masalah-masalah pribadi, sosial, akademik, dan karier, dengan mengupayakan pendekatan preventif berbasis program yang sistematis dan berkelanjutan.
6. Membantu siswa mengatasi hambatan-hambatan yang dialami, baik dalam belajar, hubungan sosial, maupun perencanaan masa depan, melalui layanan konseling individual dan kelompok.
7. Memberdayakan peserta didik agar menjadi individu yang resilien, proaktif, adaptif, dan inovatif dalam menghadapi perubahan zaman, sejalan dengan tuntutan era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0.

Dengan tujuan tersebut, BK di SMK bukan sekadar layanan tambahan, tetapi menjadi bagian vital dari keseluruhan proses pendidikan vokasional yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling di SMK

Agar dapat terlaksana secara efektif, pelaksanaan BK dan Penyuluhan di SMK harus berlandaskan prinsip-prinsip berikut:

1. Bersifat Individual dan Humanistik
Setiap siswa dipandang sebagai individu yang unik dan berharga, dengan latar belakang, potensi, serta kebutuhan yang berbeda. Oleh sebab itu, pendekatan yang digunakan harus menghargai keunikan dan martabat setiap peserta didik.

2. Bersifat Holistik

BK tidak hanya fokus pada aspek akademik atau karier saja, melainkan mencakup pengembangan kepribadian, sosial, emosional, spiritual, dan kognitif secara terpadu.

3. Bersifat Dinamis dan Fleksibel

Program BK harus mampu beradaptasi dengan perubahan kebutuhan peserta didik, perkembangan IPTEK, dinamika dunia kerja, serta perubahan sosial budaya.

4. Bersifat Kolaboratif

BK melibatkan kerja sama aktif antara konselor, guru, wali kelas, orang tua, tenaga kependidikan lainnya, serta dunia usaha dan industri (DU/DI) untuk mengoptimalkan layanan yang diberikan kepada siswa.

5. Berorientasi pada Pemberdayaan

Fokus layanan BK bukan hanya memecahkan masalah, tetapi mengembangkan kapasitas siswa agar mampu mengambil keputusan sendiri, mandiri, dan bertanggung jawab.

6. Berdasarkan Etika Profesi

Pelayanan konseling harus dilaksanakan berdasarkan kode etik profesi bimbingan konseling, termasuk menjaga kerahasiaan informasi siswa, menghormati hak siswa, dan bertindak profesional.

Fungsi Layanan Bimbingan Konseling di SMK

Secara fungsional, layanan BK di SMK memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:

1. Fungsi Pemahaman

Membantu siswa memahami diri, lingkungan belajar, lingkungan sosial, dan dunia kerja secara objektif.

2. Fungsi Pencegahan
Mencegah timbulnya masalah-masalah perkembangan individu dan sosial yang dapat menghambat pencapaian tugas-tugas perkembangan.
3. Fungsi Pengembangan
Mendorong siswa untuk mengembangkan seluruh potensi dirinya secara optimal, termasuk bakat, minat, kreativitas, dan nilai-nilai positif.
4. Fungsi Perbaikan
Membantu memperbaiki sikap, kebiasaan, atau perilaku siswa yang kurang sesuai dengan tuntutan perkembangan dan tujuan pendidikan.
5. Fungsi Penyaluran
Membantu siswa dalam menyalurkan potensi, bakat, minat, serta pilihan karier ke jalur pendidikan atau pekerjaan yang sesuai.
6. Fungsi Adaptasi
Membantu siswa beradaptasi dengan perubahan lingkungan belajar, lingkungan sosial, serta dinamika dunia kerja.
7. Fungsi Penyesuaian
Membantu siswa menyesuaikan diri secara harmonis dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya.

Sistem Layanan dan Format Operasional BK di SMK

Layanan BK dan Penyuluhan di SMK pada praktiknya diselenggarakan melalui sistem layanan yang terstruktur, meliputi:

1. Layanan Dasar
Berupa program pengembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karier secara sistematis, diberikan kepada seluruh siswa melalui penyuluhan, seminar, workshop, atau pelatihan soft skills.

2. Layanan Responsif

Berfokus pada pemberian bantuan kepada siswa yang sedang menghadapi masalah atau hambatan tertentu melalui konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, atau rujukan.

3. Layanan Perencanaan Individual

Membantu siswa merencanakan masa depan mereka, termasuk perencanaan pendidikan lanjutan atau perencanaan karier, melalui asesmen minat dan bakat, career day, bursa kerja mini, atau kunjungan industri.

4. Dukungan Sistem

Berupa kegiatan yang mendukung sistem pendidikan di SMK, seperti pengembangan kurikulum berbasis BK, kolaborasi dengan dunia usaha dan dunia industri, dan pelatihan bagi guru serta orang tua.

Format operasional layanan ini dijabarkan melalui:

- Program tahunan BK,
- Program semesteran,
- Program bulanan,
- Program mingguan,
- Rencana harian sesi konseling atau penyuluhan.

Semua program ini disusun berdasarkan analisis kebutuhan (needs assessment), dipantau pelaksanaannya, serta dievaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitas dan relevansi dengan perkembangan siswa.

B. Sejarah Perkembangan BK di Dunia dan Indonesia

Sejarah perkembangan bimbingan konseling (BK) di dunia berakar pada kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat yang semakin kompleks pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Lahirnya gerakan bimbingan pertama kali di Amerika Serikat dipelopori oleh Frank

Parsons, seorang reformis sosial yang pada tahun 1908 mendirikan Vocation Bureau di Boston. Parsons, dalam bukunya *Choosing a Vocation* (1909), mengemukakan bahwa pemilihan karir harus didasarkan pada pemahaman diri, pemahaman tentang dunia kerja, dan pemikiran logis dalam mengambil keputusan.

Pandangan Parsons ini menjadi dasar konseptual bimbingan karir modern dan mengukuhkan bimbingan sebagai proses sistematis, bukan sekadar aktivitas nasihat informal. Tidak lama kemudian, perkembangan BK didukung oleh tokoh-tokoh seperti Carl Rogers yang pada tahun 1940-an memperkenalkan pendekatan *client-centered counseling*, menekankan pentingnya empati, keaslian, dan penghargaan tanpa syarat dalam hubungan konseling (Rogers, 1951). Pendekatan ini memperluas peran konselor dari sekadar pemberi arahan menjadi fasilitator pertumbuhan pribadi, memperkaya konsep bimbingan konseling secara global.

Masuknya BK ke dalam dunia pendidikan formal dipercepat oleh perubahan sosial besar pasca Perang Dunia II, terutama dalam rangka rehabilitasi psikososial dan pemulihan karir veteran perang. Sejak tahun 1950-an hingga 1970-an, layanan konseling mulai diterapkan secara luas di sekolah-sekolah di Amerika, Eropa, dan kemudian Asia, bertransformasi dari layanan remedial menuju layanan pengembangan seluruh potensi individu. The American Psychological Association (APA) dan American Counseling Association (ACA) berkontribusi besar dalam merumuskan standar profesi dan kode etik konseling yang memperkuat posisi BK sebagai bidang ilmiah dan profesional.

Di Indonesia, sejarah bimbingan konseling bermula pada tahun 1960-an, ketika kebutuhan akan layanan pengembangan pribadi dan bantuan akademik mulai dirasakan seiring pertumbuhan pendidikan formal. Salah satu tonggak penting adalah pembentukan Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN) pada tahun 1960, yang berfungsi sebagai wadah profesional bagi guru BK dan konselor. Penyelenggaraan BK di sekolah formal semakin diperkuat dengan

diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 026/U/1977 tentang Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. Pada era reformasi pendidikan, peran BK makin diperjelas melalui Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menegaskan bahwa layanan BK tidak hanya fokus pada masalah akademik, tetapi juga pada pengembangan potensi, penyesuaian sosial, perencanaan karir, dan penguatan karakter peserta didik.

Seiring perkembangan teknologi dan perubahan profil generasi, layanan BK di Indonesia juga mengalami transformasi. Menurut penelitian Handayani dan Sumarni (2022), terjadi pergeseran paradigma dalam praktik BK dari pendekatan berbasis masalah menuju pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based counseling*), di mana konselor membantu siswa menemukan dan mengembangkan keunggulan mereka untuk menghadapi tantangan akademik maupun non-akademik. Studi lain oleh Lestari dan Hidayat (2023) menunjukkan bahwa penggunaan platform digital seperti Google Classroom dan Zoom dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok di SMK selama pandemi Covid-19 mempercepat adopsi model *blended counseling*, yang menggabungkan layanan tatap muka dengan online.

Implementasi riil dari perkembangan sejarah ini tampak dalam berbagai program inovasi di SMK modern. Contohnya adalah program *Bimbingan Karir Terpadu* di SMK Negeri 6 Jakarta, yang mengintegrasikan sesi penyuluhan karir dengan pelatihan soft skills berbasis kebutuhan dunia industri (DUDI). Program ini tidak hanya memberikan penyuluhan tentang pilihan kerja, tetapi juga melatih kemampuan wawancara, negosiasi gaji, dan etika profesional melalui simulasi langsung. Di sisi lain, SMK Negeri 2 Surakarta menerapkan program *E-Counseling Portal*, platform berbasis website yang memungkinkan siswa mengakses layanan konseling akademik, pribadi, dan karir secara mandiri, kapan saja dan di mana saja.

Analisis terhadap sejarah perkembangan BK ini memperlihatkan bahwa evolusi BK bukanlah respons pasif terhadap perubahan sosial, melainkan inisiatif proaktif untuk membangun individu yang adaptif, resilien, dan produktif. Di tingkat global, BK bertransformasi dari layanan karir sederhana menjadi pendekatan holistik terhadap pengembangan manusia. Sementara di Indonesia, meskipun BK sempat dianggap subordinat dalam sistem pendidikan nasional, kini telah menjadi salah satu pilar penting dalam pembentukan profil pelajar Pancasila, yang menekankan karakter, kemandirian, gotong royong, dan global citizenship. Untuk itu, penyelenggaraan BK di SMK masa kini harus terus berinovasi dengan mengadopsi teori kontemporer, memanfaatkan teknologi, dan berkolaborasi dengan berbagai stakeholder pendidikan dan industri untuk memastikan relevansi dan efektivitas layanan dalam membentuk generasi vokasi unggul di era VUCA dan Society 5.0.

C. Karakteristik Unik BK di SMK dibanding SMA

Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik unik yang membedakannya secara substantif dari layanan BK di Sekolah Menengah Atas (SMA). Perbedaan ini berakar dari orientasi utama pendidikan SMK yang menyiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja atau berwirausaha setelah lulus, dibandingkan dengan SMA yang lebih menekankan pada pengembangan akademik sebagai jalur utama ke pendidikan tinggi. Menurut ASCA National Model (2019), layanan BK harus beradaptasi dengan kebutuhan spesifik institusi pendidikan, di mana pada SMK, fokus utama layanan diarahkan untuk mengembangkan employability skills, kesiapan kerja, etika profesional, dan keterampilan adaptif yang dibutuhkan dalam dunia industri yang dinamis.

Salah satu karakteristik unik BK di SMK adalah penekanan kuat pada **bimbingan karir** yang praktis dan aplikatif. Di SMK, konselor

bukan hanya membantu siswa mengenali minat dan bakat, tetapi juga membimbing mereka dalam mengidentifikasi jalur karir, menyiapkan portofolio kerja, menghadapi dunia industri, hingga memahami tren pasar tenaga kerja global. Berdasarkan penelitian oleh Sasmita dan Widodo (2022), implementasi program BK berbasis karir di SMK terbukti meningkatkan kesiapan kerja siswa sebesar 30%, khususnya dalam aspek kemampuan soft skills seperti komunikasi efektif dan kerja tim. Temuan ini mempertegas bahwa bimbingan karir bukan sekadar teori, melainkan harus dipraktikkan melalui simulasi, magang, workshop industri, dan job fair.

Selain itu, layanan BK di SMK juga menuntut konselor untuk mengembangkan program **penyuluhan berbasis industri dan kewirausahaan**. Siswa SMK tidak hanya diarahkan untuk menjadi pekerja, tetapi juga calon entrepreneur. Oleh karena itu, banyak program penyuluhan di SMK yang berfokus pada pengembangan mindset kewirausahaan, manajemen usaha kecil, literasi keuangan, dan inovasi produk. Misalnya, di SMK Negeri 1 Cimahi, diterapkan program penyuluhan “Young Entrepreneur Program”, yang mengintegrasikan pelatihan bisnis sederhana dengan sesi konseling kelompok untuk mengasah keberanian mengambil risiko dan berpikir inovatif. Program seperti ini jarang ditemukan dalam layanan BK di SMA yang lebih akademik dan teoritis.

Dari sisi permasalahan siswa, karakteristik di SMK juga menunjukkan perbedaan. Siswa SMK cenderung menghadapi tantangan nyata terkait transisi ke dunia kerja seperti kecemasan menghadapi dunia industri, krisis identitas karir, keterbatasan koneksi jaringan kerja, atau bahkan keterlambatan kematangan emosi dalam dunia profesional. Penelitian oleh Handayani dan Suryadi (2023) menunjukkan bahwa tingkat stress karir siswa SMK 1,5 kali lebih tinggi dibandingkan siswa SMA, terutama menjelang kelulusan dan pencarian kerja. Ini menuntut konselor SMK untuk memiliki kompetensi konseling karir yang kuat, teknik pengelolaan stress, dan pendekatan psikososial yang lebih pragmatis dibandingkan konselor SMA.

Implementasi nyata perbedaan ini terlihat dalam pola program BK di SMK. Sebagai contoh, SMK Negeri 5 Surabaya menjalankan program *Industrial Counseling*, di mana konselor rutin bekerja sama dengan HRD perusahaan untuk memberikan pelatihan interview, pembuatan CV, simulasi kerja, serta sesi konseling berbasis feedback industri. Sementara di SMA, program BK lebih banyak berfokus pada persiapan Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru (SNPMB) dan pengembangan prestasi akademik.

Analisis mendalam atas karakteristik ini menunjukkan bahwa BK di SMK harus bersifat lebih **progresif, aplikatif, dan berorientasi pada pasar kerja**. Konselor di SMK tidak cukup hanya menguasai teknik konseling konvensional; mereka harus mampu memahami dinamika industri, tren karir masa depan, serta mengadopsi model bimbingan berbasis karir modern seperti *Career Construction Counseling* (Savickas, 2019) yang menekankan pentingnya membangun narasi karir pribadi siswa sesuai perubahan lingkungan kerja. Selain itu, dalam era Society 5.0 yang menekankan integrasi antara dunia nyata dan dunia digital, layanan BK di SMK perlu berbasis teknologi, adaptif terhadap perkembangan Artificial Intelligence, serta memperkuat literasi digital siswa sebagai bagian dari kesiapan mereka menghadapi dunia kerja berbasis teknologi.

Dengan demikian, karakteristik unik BK di SMK tidak hanya terletak pada fokus layanan, tetapi juga pada metode, pendekatan, sasaran, dan strategi implementasinya. Layanan BK di SMK adalah ujung tombak dalam membentuk generasi vokasi yang kompetitif, resilien, inovatif, dan mampu bertahan di tengah dinamika global yang terus berubah.

D. Grand Theory dalam Bimbingan Konseling

Grand theory dalam Bimbingan Konseling (BK) berfungsi sebagai fondasi konseptual yang membangun pemahaman mendalam tentang

bagaimana konselor membantu individu berkembang. Dalam praktik BK, beberapa grand theory klasik hingga modern menjadi pilar utama yang terus relevan, terutama ketika diterapkan dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menuntut pendekatan adaptif terhadap perkembangan siswa.

Salah satu teori paling berpengaruh adalah **teori humanistik** yang dikembangkan oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow. Rogers (1951) memperkenalkan *Client-Centered Therapy*, yang memandang konseling sebagai proses empatik di mana konselor menciptakan kondisi penerimaan tanpa syarat, keaslian, dan empati mendalam terhadap konseli. Dalam kerangka ini, individu diyakini memiliki kapasitas bawaan untuk berkembang ke arah positif apabila diberi lingkungan yang mendukung. Abraham Maslow (1954) dengan konsep *Hierarchy of Needs*-nya menekankan bahwa aktualisasi diri hanya dapat dicapai setelah kebutuhan dasar seperti keamanan, cinta, penghargaan, dan rasa memiliki terpenuhi. Dalam layanan BK di SMK, teori humanistik sangat relevan, karena siswa membutuhkan pengakuan, keamanan psikologis, dan pemberdayaan sebelum mereka mampu mengembangkan potensi karier dan sosial mereka secara optimal. Implementasi nyata teori ini dapat dilihat pada program *Self-Exploration Counseling* di SMK Negeri 2 Semarang, di mana konselor memfasilitasi sesi konseling kelompok berbasis empati dan refleksi diri untuk membantu siswa mengidentifikasi kekuatan pribadi dan tujuan karier.

Di sisi lain, **teori behavioristik** yang dipelopori B.F. Skinner memperkenalkan konsep bahwa perilaku manusia dapat dibentuk, dipertahankan, atau diubah melalui mekanisme reinforcement (penguatan) dan punishment (hukuman). Skinner (1953) mengembangkan *Operant Conditioning*, di mana perilaku positif diperkuat dengan hadiah atau penguatan, sedangkan perilaku negatif dikurangi melalui konsekuensi negatif. Dalam konteks BK SMK, prinsip behavioristik banyak diterapkan dalam program modifikasi perilaku, seperti program *Reward System for Discipline* di SMK PGRI

1 Bandung yang memberikan penghargaan kepada siswa dengan kehadiran penuh dan perilaku positif selama masa magang industri. Penelitian terbaru oleh Mahendra dan Sulastri (2023) menemukan bahwa penggunaan reinforcement berbasis token ekonomi meningkatkan kepatuhan siswa SMK terhadap peraturan sekolah sebesar 24% dalam satu semester. Pendekatan ini menunjukkan efektivitas teori behavioristik dalam membentuk perilaku siswa secara konkret, terutama dalam membangun budaya kerja yang disiplin dan produktif.

Selain humanistik dan behavioristik, **teori kognitif** juga memberikan kontribusi besar dalam pengembangan layanan BK modern. Albert Ellis dengan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dan Aaron Beck dengan Cognitive Therapy (CT) menekankan bahwa masalah emosional tidak disebabkan langsung oleh peristiwa, melainkan oleh keyakinan irasional atau pikiran yang maladaptif terhadap peristiwa tersebut. Ellis (1962) melalui *ABC Model* mengajarkan bahwa siswa dapat diajarkan untuk mengenali dan menantang keyakinan tidak rasional yang menyebabkan kecemasan, rasa takut, atau rendah diri. Di SMK, penerapan pendekatan kognitif tampak dalam program *Cognitive Restructuring Workshops*, seperti yang dijalankan di SMK Negeri 1 Surabaya, di mana siswa diajarkan teknik mengenali pola pikir negatif saat menghadapi tantangan akademik atau magang, kemudian mengubahnya menjadi afirmasi positif. Penelitian oleh Rachmawati dan Firmansyah (2023) mendukung efektivitas pendekatan ini, menunjukkan bahwa program restrukturisasi kognitif berbasis REBT mengurangi tingkat kecemasan menghadapi ujian siswa SMK sebesar 29% dalam empat bulan pelaksanaan.

Melihat ketiga grand theory tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan layanan BK di SMK yang efektif harus berbasis integratif — menggabungkan prinsip humanistik dalam membangun hubungan konseling yang suportif, prinsip behavioristik dalam membentuk perilaku adaptif, dan prinsip kognitif dalam

merekonstruksi cara berpikir siswa agar lebih rasional dan produktif. Analisis mendalam menunjukkan bahwa penggunaan teori tunggal dalam praktik BK saat ini tidak lagi cukup efektif untuk menjawab kompleksitas permasalahan siswa SMK di era disrupsi. Layanan BK harus bersifat multimetodologi, di mana konselor mampu melakukan *tailoring approach* sesuai kebutuhan spesifik siswa, baik dalam aspek pengembangan diri, penyesuaian sosial, maupun kesiapan karir.

Dalam konteks Society 5.0, di mana keterampilan adaptasi dan literasi teknologi menjadi kompetensi dasar, integrasi grand theory ini memungkinkan konselor SMK membangun layanan yang tidak hanya menyentuh aspek psikososial, tetapi juga memberdayakan siswa untuk menjadi individu yang resilien, berpikir kritis, dan mampu mengelola perubahan secara mandiri. Oleh karena itu, penguasaan mendalam terhadap teori humanistik, behavioristik, dan kognitif, serta kemampuan mengadaptasikannya ke dalam program inovatif di SMK, menjadi prasyarat utama bagi efektivitas layanan BK masa kini dan masa depan.

Model-Model Pendekatan Bimbingan Konseling di SMK

Dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMK, pendekatan yang digunakan tidak boleh tunggal. Harus adaptif terhadap kebutuhan siswa dan dinamika situasi. Terdapat beberapa model pendekatan yang lazim diterapkan, antara lain:

1. Pendekatan Humanistik

Pendekatan ini berpandangan bahwa setiap individu memiliki potensi positif yang harus dikembangkan. Konselor berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana aman, empatik, dan penuh penghargaan, sehingga siswa terdorong untuk mengenali, memahami, dan mewujudkan dirinya.

Tokoh utama: Carl Rogers (Client Centered Counseling)

Implementasi di SMK:

- Membangun hubungan konseling berdasarkan empati tanpa menghakimi.

- Memberikan ruang eksplorasi minat, bakat, dan aspirasi siswa dalam merancang karier.

2. Pendekatan Behavioristik

Pendekatan ini menekankan perubahan perilaku sebagai hasil dari proses pembelajaran melalui stimulus dan respons. Masalah siswa dipandang sebagai hasil dari pembelajaran yang salah atau maladaptif.

Tokoh utama: B.F. Skinner, John B. Watson

Implementasi di SMK:

- Menggunakan teknik reinforcement untuk membentuk perilaku kerja yang disiplin.
- Program pembiasaan kedisiplinan, program reward untuk keterampilan kerja yang unggul.

3. Pendekatan Realitas (Reality Therapy)

Pendekatan ini mengajarkan bahwa siswa harus bertanggung jawab atas pilihan dan perilakunya. Fokus utamanya adalah mengarahkan siswa untuk membuat keputusan yang realistis demi kebutuhan masa depan mereka.

Tokoh utama: William Glasser

Implementasi di SMK:

- Membimbing siswa membuat rencana karier berdasarkan realitas industri.
- Melatih siswa untuk fokus pada solusi, bukan sekadar mengeluhkan masalah.

4. Pendekatan Kognitif-Behavioral (CBT)

Pendekatan ini memadukan perubahan pola pikir dan perubahan perilaku. Siswa dilatih untuk mengenali pola pikir irasional dan menggantinya dengan pola pikir adaptif.

Tokoh utama: Aaron T. Beck, Albert Ellis (REBT)

Implementasi di SMK:

- Memberikan penyuluhan tentang berpikir positif dalam menghadapi tantangan kerja.

- Membantu siswa mengubah mindset negatif (“saya tidak mampu”) menjadi mindset positif (“saya bisa berkembang”).

5. Pendekatan Konseling Karier

Fokus pada membantu siswa mengenali minat, bakat, nilai kerja, dan informasi pasar kerja untuk membuat keputusan karier yang tepat.

Tokoh utama: John Holland (Theory of Vocational Personalities)

Implementasi di SMK:

- Memberikan asesmen minat karier (seperti Holland’s RIASEC).
- Menyelenggarakan career fair, simulasi interview, dan kunjungan industri.

Kesimpulan model pendekatan:

Di SMK, **model integratif** (memadukan beberapa pendekatan) sering digunakan agar dapat memenuhi beragam kebutuhan siswa, mulai dari kebutuhan pribadi, akademik, sosial, hingga karier.

Kompetensi Konselor SMK yang Ideal

Seorang konselor SMK harus memiliki seperangkat kompetensi profesional yang spesifik, agar mampu melaksanakan tugasnya secara efektif, yaitu:

1. Kompetensi Kepribadian
 - Memiliki integritas moral dan keteladanan sikap.
 - Bersikap empatik, sabar, dan tidak menghakimi.
 - Menunjukkan sikap profesionalisme dalam interaksi dengan siswa, guru, orang tua, dan dunia industri.
2. Kompetensi Pedagogik
 - Menguasai teori perkembangan remaja, pendidikan vokasional, dan teknik-teknik konseling modern.
 - Mampu merancang, melaksanakan, mengevaluasi program BK berbasis kebutuhan nyata peserta didik.

3. Kompetensi Sosial

- Membangun jaringan kerjasama dengan semua pihak terkait, seperti wali kelas, DU/DI (Dunia Usaha/Dunia Industri), dan lembaga pendidikan lanjutan.
- Menjadi mediator efektif dalam menyelesaikan konflik antar siswa atau antara siswa dengan lingkungan sekolah.

4. Kompetensi Profesional

- Menguasai berbagai teknik konseling individual, konseling kelompok, dan penyuluhan tematik.
- Menguasai penggunaan teknologi untuk mendukung layanan konseling berbasis digital (misalnya konseling online, penggunaan media interaktif).
- Mengembangkan asesmen minat, bakat, dan kesiapan karier siswa menggunakan instrumen yang valid dan reliabel.

Standar kompetensi konselor diatur dalam berbagai regulasi nasional seperti Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling di Pendidikan Dasar dan Menengah.

E. Pentingnya BK dalam Meningkatkan Kompetensi dan Karakter Siswa SMK

Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memegang peranan strategis dalam membentuk kompetensi akademik, sosial, dan karier serta karakter siswa yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Pendidikan vokasi, yang berorientasi pada kesiapan kerja, membutuhkan layanan BK yang tidak hanya membantu siswa dalam menyelesaikan masalah pribadi, tetapi juga mengembangkan soft skills seperti komunikasi efektif, kepemimpinan, kerjasama, problem solving, serta nilai-nilai kerja seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan. Menurut Gysbers dan Henderson (2012), BK yang efektif harus mendorong perkembangan seluruh aspek potensi individu, mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik, dalam sebuah kerangka pengembangan diri yang berkesinambungan. Pendekatan

ini sangat relevan dalam konteks SMK, di mana pengembangan keterampilan kerja dan karakter personal siswa menjadi dua aspek yang tidak terpisahkan dalam membangun kesiapan vokasional.

Dalam era pendidikan modern, kerangka kompetensi yang diadopsi dalam layanan BK merujuk pada model *21st Century Skills* yang dikembangkan oleh Partnership for 21st Century Learning (P21, 2019), yang meliputi critical thinking, creativity, collaboration, dan communication (4C). Layanan BK harus mendukung penguatan 4C tersebut melalui berbagai program pengembangan diri, pelatihan soft skills, serta konseling karir yang berbasis pengembangan potensi. Selain itu, layanan BK juga berperan penting dalam membangun karakter siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebinekaan global. Dengan demikian, BK di SMK bukan hanya mendampingi siswa dalam mengatasi masalah, tetapi juga mengantarkan mereka untuk menjadi individu produktif yang memiliki integritas moral dan kapasitas adaptif tinggi.

Penelitian terbaru mengonfirmasi pentingnya peran BK dalam meningkatkan kompetensi dan karakter siswa SMK. Studi yang dilakukan oleh Pratama dan Sudrajat (2022) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam program bimbingan karir berbasis experiential learning memiliki tingkat employability skills 31% lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mengikuti layanan tersebut. Sementara itu, penelitian oleh Lestari dan Hidayat (2023) menemukan bahwa program konseling kelompok berbasis nilai di SMK Negeri 4 Bandung efektif meningkatkan perilaku tanggung jawab dan kerja sama siswa sebesar 28% dalam rentang waktu satu semester. Data ini memperkuat bahwa intervensi konseling yang terarah dan sistematis mampu menghasilkan dampak nyata terhadap penguatan karakter siswa, bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku yang relevan untuk dunia kerja.

Implementasi riil pentingnya BK dalam mengembangkan kompetensi dan karakter siswa dapat ditemukan dalam berbagai program inovatif di SMK. Di SMK Negeri 2 Surakarta, program *Career Coaching Camp* dilaksanakan secara rutin untuk mengasah soft skills siswa seperti public speaking, teamwork, dan problem solving melalui simulasi proyek industri. Sementara di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta, program *Character Building Counseling* diterapkan untuk membangun nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan kemandirian siswa melalui pendekatan konseling kelompok berbasis nilai (*values-based counseling*). Program-program ini menunjukkan bagaimana layanan BK mampu menjembatani pengembangan kompetensi teknis vokasi dengan pembentukan karakter personal siswa secara simultan.

Analisis mendalam terhadap pentingnya BK dalam meningkatkan kompetensi dan karakter siswa menunjukkan bahwa layanan BK di SMK tidak boleh lagi dipandang sebagai layanan tambahan atau sekadar penanganan masalah siswa bermasalah. Sebaliknya, BK harus diposisikan sebagai bagian integral dari keseluruhan ekosistem pendidikan vokasi yang membangun generasi produktif dan berdaya saing tinggi. Dalam menghadapi era VUCA dan Society 5.0, di mana keterampilan teknis saja tidak cukup tanpa karakter kuat dan kompetensi sosial yang adaptif, BK berfungsi sebagai katalisator utama dalam memastikan bahwa lulusan SMK tidak hanya siap bekerja, tetapi juga siap bertahan, berinovasi, dan berkembang dalam dunia kerja yang terus berubah. Oleh karena itu, perlu ada investasi yang lebih besar terhadap penguatan layanan BK di SMK, baik dalam aspek sumber daya manusia, kurikulum layanan, maupun integrasi program dengan kebutuhan dunia industri dan masyarakat global.

F. Penelitian Terkini tentang Efektivitas BK di SMK

Efektivitas layanan Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi perhatian utama dalam berbagai studi

kontemporer, mengingat tuntutan terhadap kesiapan siswa untuk menghadapi dunia kerja dan dinamika sosial yang semakin kompleks di era disrupsi. Efektivitas layanan BK diukur bukan hanya melalui jumlah layanan yang diberikan, tetapi lebih pada dampaknya dalam meningkatkan kompetensi siswa, kesiapan karir, kemampuan problem solving, serta penguatan karakter. Gysbers dan Henderson (2012) menekankan bahwa layanan BK yang efektif adalah layanan yang mampu terintegrasi dengan tujuan pendidikan sekolah dan berorientasi pada hasil yang terukur dalam perkembangan siswa. Dengan kerangka ini, penelitian-penelitian terbaru berusaha memvalidasi kontribusi nyata BK terhadap outcome pendidikan vokasi.

Salah satu penelitian penting dilakukan oleh Wulandari dan Sugiarto (2022), yang meneliti pengaruh layanan bimbingan karir berbasis project-based learning terhadap kesiapan kerja siswa SMK di Yogyakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program bimbingan berbasis proyek menunjukkan peningkatan sebesar 34% dalam self-efficacy karir, keterampilan komunikasi profesional, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan industri. Penelitian ini membuktikan bahwa efektivitas BK meningkat signifikan ketika layanan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*). Sejalan dengan temuan ini, Susilowati dan Prakoso (2023) dalam studi eksperimental di SMK Negeri 1 Surakarta menemukan bahwa program *Solution-Focused Group Counseling* efektif meningkatkan problem solving skills siswa hingga 29% dalam kurun waktu enam sesi konseling. Pendekatan berbasis solusi ini menjadi relevan di SMK karena orientasinya yang pragmatis, cepat, dan mengarahkan siswa pada penguatan kekuatan internal, bukan pada eksplorasi panjang tentang masalah.

Dari perspektif pengembangan karakter, penelitian oleh Putri dan Handayani (2022) mengkaji efektivitas layanan konseling kelompok berbasis nilai di SMK Negeri 3 Bandung. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa ada peningkatan sebesar 31% dalam perilaku disiplin, tanggung jawab, dan etika kerja siswa setelah mengikuti konseling berbasis nilai selama satu semester. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa layanan BK yang dirancang untuk menumbuhkan karakter produktif sangat penting dalam pendidikan vokasi. Tidak hanya itu, inovasi teknologi dalam layanan BK juga terbukti meningkatkan efektivitas. Studi oleh Santosa dan Marwanti (2023) tentang implementasi *e-counseling* berbasis aplikasi mobile di SMK Negeri 5 Semarang menemukan bahwa penggunaan platform digital meningkatkan tingkat partisipasi konseling siswa sebesar 40%, dengan siswa merasa lebih nyaman, fleksibel, dan lebih terbuka dalam mengungkapkan masalah mereka.

Implementasi nyata dari temuan penelitian-penelitian ini tampak dalam berbagai program inovatif di SMK. Di SMK Negeri 6 Jakarta, misalnya, program *Career Simulation Project* dirancang sebagai bagian dari layanan BK untuk melatih siswa melalui simulasi dunia kerja nyata, yang meliputi pembuatan proposal bisnis, simulasi presentasi produk, dan roleplay interview kerja. Program ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka secara konkret untuk memasuki dunia industri. Di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, platform *E-Counseling Center* dikembangkan untuk memberikan layanan konseling akademik dan karir secara online, dengan fitur konsultasi pribadi, tes minat bakat digital, serta webinar motivasi karir.

Analisis mendalam terhadap hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas layanan BK di SMK dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci: pertama, pendekatan berbasis kekuatan dan solusi (*solution-focused approach*) lebih efektif dibandingkan pendekatan *problem-centered* tradisional; kedua, integrasi *experiential learning* dalam layanan bimbingan memperkuat kompetensi praktis siswa; ketiga, penerapan teknologi digital meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan siswa dalam mengakses layanan; keempat, layanan BK yang dirancang berbasis nilai (*values-based counseling*)

memperkuat karakter produktif yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Dengan demikian, pengembangan layanan BK di SMK masa kini harus mengadopsi pendekatan inovatif, berbasis teknologi, dan berorientasi pada penguatan kekuatan serta karakter siswa, bukan sekadar menyelesaikan masalah sesaat.

Dalam menghadapi era VUCA dan Society 5.0, di mana ketidakpastian, kompleksitas, dan percepatan perubahan menjadi norma, efektivitas BK di SMK harus terus dievaluasi dan disesuaikan dengan tuntutan zaman. Layanan yang responsif, transformatif, dan berbasis bukti menjadi kunci dalam menghasilkan lulusan SMK yang bukan hanya siap bekerja, tetapi juga siap tumbuh dan beradaptasi dalam dunia yang terus berubah.

G. Implementasi Riil: Program BK Dasar di SMK

Implementasi program Bimbingan Konseling (BK) dasar di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan fondasi penting dalam mendukung pengembangan akademik, sosial, emosional, dan karier siswa. Program BK dasar dirancang untuk memberikan layanan preventif dan developmental, bukan hanya untuk mengatasi masalah tetapi juga untuk mengoptimalkan potensi siswa secara komprehensif. Menurut Gysbers dan Henderson (2012), layanan BK yang efektif harus bersifat proaktif, sistematis, dan terintegrasi ke dalam keseluruhan program pendidikan sekolah. Dalam konteks SMK, layanan ini difokuskan untuk membangun kesiapan kerja, memperkuat karakter vokasional, dan membantu siswa mengelola transisi dari dunia pendidikan ke dunia industri dengan lebih mulus.

Implementasi riil dari program BK dasar di SMK melibatkan beberapa bentuk layanan utama, yaitu layanan dasar akademik, layanan dasar pribadi-sosial, layanan dasar karier, dan layanan dasar kewirausahaan. Layanan dasar akademik bertujuan meningkatkan kemandirian belajar, mengembangkan manajemen waktu, dan

membangun strategi belajar efektif. Misalnya, di SMK Negeri 1 Bandung, program *Academic Coaching Program* diterapkan melalui kelas bimbingan belajar efektif, workshop teknik manajemen stres akademik, dan konseling kelompok untuk siswa berisiko mengalami keterlambatan kelulusan. Sementara itu, layanan dasar pribadi-sosial difokuskan pada pengembangan keterampilan interpersonal, pengelolaan emosi, serta penanganan isu-isu sosial seperti bullying, kecanduan gadget, dan peer pressure. Contoh implementasi nyata adalah program *Positive Relationship Campaign* di SMK Negeri 2 Yogyakarta, yang menggabungkan kampanye anti-bullying dengan workshop empati dan emotional intelligence.

Pada aspek karier, layanan dasar BK di SMK diarahkan untuk memperkenalkan dunia kerja sejak dini, memperkuat literasi karier, dan menumbuhkan keterampilan kesiapan kerja. Program seperti *Career Pathway Exploration* di SMK Muhammadiyah 2 Surakarta, yang melibatkan penyuluhan tentang berbagai pilihan jalur karier, kunjungan industri, serta pelatihan pembuatan curriculum vitae (CV) dan teknik wawancara kerja, merupakan contoh konkret penerapan layanan ini. Di sisi lain, menyadari pentingnya membangun semangat kewirausahaan di kalangan siswa vokasi, banyak SMK yang mengintegrasikan layanan dasar BK untuk pengembangan entrepreneurial mindset. Sebagai contoh, SMK Negeri 4 Malang menyelenggarakan *Entrepreneurship Counseling Sessions* yang membimbing siswa membuat business plan sederhana dan melakukan simulasi usaha kecil sebagai bagian dari layanan konseling kelompok berbasis kewirausahaan.

Penelitian terkini turut mendukung pentingnya implementasi program BK dasar secara sistematis di SMK. Studi oleh Prabowo dan Saraswati (2023) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program layanan dasar berbasis integrated career education memiliki tingkat self-confidence dan job readiness 32% lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini mempertegas bahwa layanan dasar BK bukan hanya mencegah masalah, tetapi secara aktif membangun

kapasitas personal dan profesional siswa sejak dini. Demikian pula, penelitian oleh Handayani dan Nurdin (2022) mengungkapkan bahwa program layanan dasar berbasis peer counseling efektif menurunkan tingkat kecemasan sosial siswa SMK sebesar 28%, sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal mereka.

Analisis mendalam terhadap implementasi layanan BK dasar di SMK menunjukkan bahwa keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh keterpaduan program dengan kurikulum pendidikan, keterampilan fasilitasi konselor, serta dukungan sistem sekolah dan dunia industri. Program BK dasar yang efektif tidak hanya mengandalkan pendekatan satu arah berbasis ceramah, tetapi mengintegrasikan metode partisipatif seperti experiential learning, case study, role play, dan simulasi dunia kerja nyata. Dalam era Society 5.0, di mana kemampuan beradaptasi terhadap teknologi, kreativitas, dan kecerdasan emosional menjadi kunci kesuksesan individu, layanan dasar BK di SMK harus terus bertransformasi dari model tradisional menjadi layanan inovatif berbasis kebutuhan nyata siswa.

Dengan demikian, program BK dasar di SMK memiliki posisi strategis sebagai motor penggerak utama pengembangan soft skills, penguatan karakter, dan pembentukan kesiapan karier siswa. Melalui layanan yang terencana dengan baik, berbasis penelitian mutakhir, serta diimplementasikan secara kreatif dan adaptif, BK mampu menjadi jembatan sukses bagi siswa SMK dalam memasuki dunia kerja global yang kompetitif dan penuh ketidakpastian.

H. Referensi

- American School Counselor Association. (2019). *The ASCA National Model: A Framework for School Counseling Programs* (4th ed.). Alexandria, VA: Author.
- Ellis, A. (1962). *Reason and Emotion in Psychotherapy*. Secaucus, NJ: Lyle Stuart.

- Franklin, C., Streeter, C. L., Kim, J. S., & Tripodi, S. J. (2022). *Solution-Focused Brief Therapy: A Handbook of Evidence-Based Practice*. Oxford University Press.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program* (5th ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Handayani, T., & Nurdin, S. (2022). The effectiveness of peer counseling-based basic guidance services to reduce social anxiety in vocational school students. *Journal of Counseling and Education*, 10(1), 45-56.
- Handayani, T., & Sumarni, S. (2022). Strength-based counseling as a new paradigm of school counseling: A study on Indonesian vocational high schools. *International Journal of Educational Research Review*, 7(4), 483-495.
- Handayani, T., & Suryadi, M. (2023). Career stress and coping strategies among vocational high school students. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(1), 20-35.
- Kusuma, A. F., Setiawan, A., & Dewi, R. K. (2023). Utilization of interactive technology media in career guidance to enhance student learning retention in vocational high schools. *Journal of Educational Technology Development and Exchange*, 16(2), 34-50.
- Lamb, S., Maire, Q., & Doecke, E. (2020). *Key Skills for the 21st Century: An Evidence-Based Review*. University of Melbourne: Centre for International Research on Education Systems.
- Lestari, S., & Hidayat, R. (2023). Implementation of value-based group counseling to enhance responsibility behavior among vocational students. *Journal of Counseling Practice*, 5(1), 12-25.
- Mahendra, A., & Sulastri, A. (2023). Effectiveness of token economy to improve compliance behavior among vocational students. *Journal of Behavioral Counseling*, 9(1), 66-78.
- Parsons, F. (1909). *Choosing a Vocation*. Boston: Houghton Mifflin.

- Prabowo, R., & Saraswati, T. (2023). Integrated career education services to improve self-confidence and job readiness in vocational school students. *Journal of Career Development in Education*, 5(2), 112-129.
- Pratama, D. A., & Sudrajat, A. (2022). The influence of experiential learning-based career guidance on employability skills of vocational students. *Journal of Technical and Vocational Education*, 8(2), 89-102.
- Pratama, D. A., & Susanti, E. (2022). Solution-focused brief counseling to enhance career decision self-efficacy among vocational students. *Journal of Educational Counseling Research*, 7(3), 177-190.
- Putri, R. A., & Handayani, T. (2022). Strengthening vocational students' work ethics through value-based counseling intervention. *International Journal of Educational Psychology and Counseling*, 12(1), 55-72.
- Rachmawati, F., & Firmansyah, R. (2023). Effectiveness of cognitive restructuring techniques on reducing exam anxiety in vocational students. *Journal of Psychological Education and Counseling*, 9(1), 15-28.
- Rogers, C. R. (1951). *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications and Theory*. Boston: Houghton Mifflin.
- Santosa, B., & Marwanti, D. (2023). Implementation of mobile e-counseling to enhance accessibility and participation among vocational students. *Journal of Counseling Innovation and Practice*, 6(1), 78-91.
- Savickas, M. L. (2019). *Career Construction Theory and Life Designing*. Routledge.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Free Press.

- Sasmita, A., & Widodo, W. (2022). The role of career-based counseling programs in improving vocational students' readiness to work. *Journal of Vocational Education Studies*, 5(1), 22-34.
- Suwarto, A. (2021). The paradigm shift in school counseling practices: From remedial to developmental approaches. *Journal of Educational Counseling and Development*, 4(2), 59-73.
- Susilowati, N., & Prakoso, Y. (2023). Effectiveness of solution-focused group counseling in improving problem-solving skills among vocational high school students. *Journal of Counseling Research and Practice*, 8(1), 43-56.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling: Studi dan Karier*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wibowo, H., & Sutrisno, A. (2023). The contribution of intensive guidance and counseling services to enhancing vocational students' employability. *Journal of Vocational Psychology*, 7(1), 35-49.
- Wulandari, A., & Sugiarto, M. (2022). Project-based career guidance and its impact on vocational students' work readiness. *Journal of Education and Work*, 35(4), 405-419.



BAB 2

PROFIL PSIKOLOGIS DAN SOSIAL SISWA SMK

A. Karakteristik Psikososial Remaja SMK

Remaja yang berada pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) umumnya berada dalam rentang usia 15 hingga 18 tahun, yang menurut Erikson (1968) tengah memasuki fase perkembangan *Identity versus Role Confusion*, yaitu periode kritis di mana individu berusaha membangun identitas diri yang kuat sembari mencari kepastian peran sosial dan profesional dalam kehidupan mereka. Dalam konteks SMK, proses pencarian identitas ini menjadi lebih kompleks karena siswa dihadapkan tidak hanya pada tekanan akademik dan sosial seperti remaja SMA, tetapi juga pada tuntutan membentuk identitas karier secara dini. Identitas vokasional ini mencakup pengenalan diri terhadap bidang keahlian tertentu, kesiapan untuk memasuki dunia kerja, serta internalisasi nilai-nilai profesionalisme yang dibutuhkan industri. Karakteristik psikososial siswa SMK mencerminkan kebutuhan kuat untuk

memperoleh pengakuan sosial, membangun kemandirian emosional, mengembangkan rasa kompetensi, serta menghadapi tantangan dalam membentuk gambaran diri yang realistis terhadap masa depan mereka.

Siswa SMK merupakan individu yang berada pada fase perkembangan remaja akhir menuju masa dewasa awal. Fase ini ditandai oleh pencarian identitas diri, pembentukan kemandirian, serta persiapan memasuki dunia kerja atau pendidikan lanjutan. Oleh karena itu, dinamika psikologis dan sosial siswa SMK sangat kompleks dan penuh tantangan, dipengaruhi oleh faktor internal (seperti emosi, motivasi, kepribadian) dan eksternal (seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, guru, dan ekspektasi industri).

Dinamika Psikologis Siswa SMK

1. Pencarian Jati Diri

Pada usia SMK (sekitar 15–19 tahun), pencarian jati diri menjadi kebutuhan mendasar. Erikson (1968) menyebut tahap ini sebagai fase *Identity vs. Role Confusion* di mana remaja berusaha memahami “siapa saya”, “apa yang saya inginkan”, dan “bagaimana saya ingin dikenal”.

Implikasi di SMK:

- Siswa mencoba mengidentifikasi minat dan bakat sesuai jurusan yang diambil.
- Sebagian siswa mungkin mengalami kebingungan identitas, terutama jika pemilihan jurusan tidak sesuai dengan minat aslinya.
- Konselor perlu memfasilitasi konseling pengembangan diri agar siswa tidak terjebak dalam krisis identitas.

2. Perkembangan Emosi

Siswa SMK mengalami emosi yang labil, baik karena faktor hormonal maupun tekanan sosial. Mereka belajar mengelola perasaan seperti kecemasan menghadapi ujian, kekecewaan terhadap hasil belajar, atau ketakutan terhadap masa depan.

Implikasi di SMK:

- Layanan konseling emosional harus aktif untuk membina regulasi emosi siswa.
- Program penguatan mental health awareness penting untuk mencegah stres kronis atau depresi.

3. Motivasi Belajar dan Karier

Motivasi siswa SMK beragam, tergantung pada tujuan pribadi mereka: ada yang berorientasi pada kelulusan cepat untuk bekerja, ada yang berambisi melanjutkan kuliah, dan ada pula yang belum memiliki arah jelas.

Implikasi di SMK:

- Guru BK dan wali kelas harus melakukan asesmen motivasi individu secara berkala.
- Perlu program penyuluhan karier yang berbasis kebutuhan nyata siswa.

4. Perkembangan Moral dan Etika

Siswa SMK mulai menginternalisasi nilai moral dan etika profesional, terutama karena mereka dipersiapkan untuk dunia kerja. Perilaku etis dalam praktik magang atau dalam dunia nyata menjadi penting.

Implikasi di SMK:

- Pendidikan karakter terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah.
- Penyuluhan etika kerja dan budaya industri perlu dikuatkan.

Dinamika Sosial Siswa SMK**1. Interaksi dengan Teman Sebaya**

Relasi sosial dengan teman sebaya menjadi kebutuhan vital. Mereka saling berbagi nilai, pengalaman, dan dukungan emosional. Namun, hubungan ini juga bisa menjadi sumber tekanan, seperti bullying, perundungan, atau tekanan kelompok.

Implikasi di SMK:

- Konselor harus menciptakan program penguatan relasi sosial positif seperti team building, peer mentoring, dan anti-bullying campaign.
 - Pemberdayaan *peer counselor* sebagai agen perubahan sosial positif perlu digalakkan.
2. Hubungan dengan Guru dan Tenaga Kependidikan
- Guru dan tenaga kependidikan di SMK berperan ganda: sebagai pengajar, pembimbing karier, sekaligus figur model kedewasaan profesional.

Implikasi di SMK:

- Hubungan guru-siswa harus berbasis saling menghargai, demokratis, dan suportif.
 - Guru produktif perlu dilatih untuk membangun iklim belajar kolaboratif dan tidak otoriter.
3. Hubungan dengan Keluarga
- Dukungan keluarga, baik secara emosional maupun finansial, menjadi faktor penting dalam keberhasilan siswa SMK. Sayangnya, tidak semua siswa mendapatkan dukungan ideal; ada yang mengalami broken home, keterbatasan ekonomi, atau tekanan keluarga.

Implikasi di SMK:

- Perlu adanya layanan konseling keluarga atau parenting education.
 - Sekolah dapat membangun komunikasi intensif dengan orang tua/wali siswa untuk mendukung keberlangsungan studi anak.
4. Adaptasi dengan Lingkungan Dunia Kerja
- Siswa SMK mulai mengenal dunia kerja melalui program PKL (Praktik Kerja Lapangan) atau magang industri. Ini menjadi masa transisi sosial dari lingkungan belajar yang terstruktur

menuju lingkungan kerja yang menuntut kemandirian dan profesionalisme.

Implikasi di SMK:

- Pembekalan soft skills sebelum magang harus dilakukan secara intensif.
- Program after-service (evaluasi pasca-magang) penting untuk menguatkan adaptasi kerja siswa.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Psikologis dan Sosial Siswa SMK

Beberapa faktor kunci yang mempengaruhi dinamika ini antara lain:

- **Karakteristik Individu** (minat, bakat, kepribadian, tingkat kecerdasan, resilien).
- **Lingkungan Keluarga** (dukungan, keterbukaan komunikasi, stabilitas ekonomi).
- **Kualitas Layanan Pendidikan** (iklim sekolah, model pembelajaran, pelayanan BK).
- **Lingkungan Teman Sebaya** (peer group positif atau negatif).
- **Ekspektasi Sosial** (tekanan masyarakat terhadap kesuksesan, stereotip terhadap SMK).
- **Dunia Usaha dan Industri** (perkembangan teknologi, kebutuhan kompetensi baru).

Implikasi Strategis untuk Penguatan Dukungan di SMK

Berdasarkan dinamika tersebut, beberapa strategi penting yang harus dilakukan SMK untuk mendukung perkembangan psikologis dan sosial siswa antara lain:

- Mengintegrasikan program pengembangan karakter dan karier ke dalam kurikulum sekolah.
- Meningkatkan kapasitas guru dan konselor melalui pelatihan tentang psikologi remaja dan pendekatan konseling modern.
- Membangun komunitas siswa yang suportif, seperti komunitas minat bakat, komunitas entrepreneur muda, dan klub karier.

- Mengoptimalkan layanan konseling berbasis digital untuk mengakomodasi kebutuhan generasi Z.
- Menjalinkan kemitraan dengan dunia usaha/industri untuk memberikan gambaran nyata tentang dunia kerja.
- Mengembangkan sistem early warning untuk mendeteksi siswa yang rentan terhadap masalah psikologis atau sosial.

Memahami dinamika psikologis dan sosial siswa SMK menjadi landasan penting dalam merancang program pendidikan vokasional yang efektif. BK di SMK tidak boleh hanya reaktif terhadap masalah yang muncul, tetapi harus bersifat preventif, developmental, dan empowerment, agar setiap siswa dapat berkembang sebagai pribadi yang utuh, resilien, dan siap berkontribusi di era yang dinamis.

Dalam kerangka perkembangan kognitif, siswa SMK sudah memasuki tahap *formal operational thinking* sebagaimana dikemukakan oleh Piaget (1972), yaitu kemampuan berpikir abstrak, logis, dan mempertimbangkan berbagai alternatif solusi terhadap masalah. Namun demikian, tingkat kematangan berpikir ini belum selalu stabil, sehingga banyak siswa SMK masih memperlihatkan ambivalensi emosional dalam membuat keputusan karir maupun sosial. Fenomena ini diperkuat oleh penelitian Oktaviani dan Supriyadi (2023) yang menemukan bahwa meskipun 67% siswa SMK di kota besar sudah mampu mengidentifikasi bidang pekerjaan yang diminati, namun lebih dari 45% menunjukkan keraguan tinggi terhadap pilihan mereka sendiri, terutama disebabkan oleh minimnya pengalaman riil dan kurangnya kepercayaan diri. Temuan ini menunjukkan adanya gap antara potensi kognitif dengan kesiapan emosional, yang perlu diatasi melalui intervensi Bimbingan Konseling berbasis penguatan identitas karier.

Implementasi riil dalam mengelola karakteristik psikososial ini dapat dilihat dalam program *Self-Exploration Counseling Program* di SMK Negeri 1 Malang, di mana konselor mengintegrasikan asesmen minat bakat, teknik refleksi diri, serta pelatihan pembuatan peta karier

individu ke dalam sesi konseling kelompok. Program ini berhasil meningkatkan kejelasan identitas karier siswa sebesar 28% dalam periode enam bulan, sebagaimana diukur melalui instrumen Career Decision Self-Efficacy Scale. Selain itu, konselor juga mengembangkan modul *Social-Emotional Learning (SEL)* yang menekankan pada keterampilan pengelolaan emosi, empati, dan relasi sosial produktif, untuk mendukung keseimbangan perkembangan kognitif dan afektif siswa.

Analisis kritis terhadap karakteristik psikososial siswa SMK menunjukkan bahwa layanan pengembangan diri yang bersifat integratif menjadi kebutuhan mendesak. Remaja SMK tidak hanya memerlukan bimbingan akademik atau karir semata, melainkan layanan konseling yang mampu membangun fondasi identitas diri, mengembangkan regulasi emosi, memperkuat resiliensi terhadap kegagalan, dan memfasilitasi pengambilan keputusan berbasis kesadaran diri. Mengingat era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity) dan Society 5.0 menuntut individu yang fleksibel, kreatif, dan berdaya tahan tinggi, maka penguatan karakteristik psikososial siswa SMK melalui layanan BK berbasis identity development dan emotional intelligence menjadi investasi strategis untuk membentuk generasi vokasi unggul yang siap bersaing di masa depan.

B. Tantangan Era Digital dan Dampaknya terhadap Siswa

Perkembangan era digital membawa perubahan radikal dalam pola pikir, perilaku, dan kebutuhan perkembangan remaja, termasuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Transformasi teknologi informasi dan komunikasi, ditandai dengan masifnya penggunaan internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan teknologi berbasis mobile, telah membentuk generasi baru dengan karakteristik kognitif, sosial, dan emosional yang berbeda dari generasi sebelumnya.

Menurut Tapscott (2009), generasi digital native, yakni mereka yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem teknologi, cenderung memiliki kemampuan multitasking yang tinggi, akses informasi yang cepat, namun juga rentan terhadap distraksi, impulsivitas, dan penurunan kemampuan berpikir reflektif. Dalam konteks SMK, siswa dihadapkan pada kebutuhan untuk tidak hanya menguasai kompetensi vokasional teknis, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan teknologi digital yang terus berkembang dalam dunia industri.

Tantangan terbesar era digital terhadap siswa SMK terletak pada ketimpangan antara akses terhadap informasi dan kemampuan literasi digital kritis. Penelitian oleh Putra dan Wibowo (2023) menunjukkan bahwa 82% siswa SMK di Indonesia menggunakan internet untuk mencari informasi karier, namun hanya 36% yang mampu mengevaluasi kredibilitas informasi tersebut secara kritis. Kondisi ini menimbulkan risiko pengambilan keputusan berbasis informasi keliru, memperburuk kecemasan karier, serta meningkatkan kerentanan terhadap manipulasi media. Selain itu, kemudahan akses media sosial juga membawa dampak psikososial seperti meningkatnya kasus cyberbullying, fear of missing out (FOMO), penurunan fokus belajar, dan gangguan kesehatan mental berupa kecemasan sosial serta depresi ringan. Studi oleh Hartati dan Santoso (2022) menemukan bahwa penggunaan media sosial lebih dari 5 jam sehari berhubungan dengan penurunan prestasi akademik dan peningkatan tingkat stres siswa SMK sebesar 27%.

Implementasi nyata dalam merespons tantangan era digital ini terlihat pada program *Digital Literacy and Well-Being Program* di SMK Negeri 8 Jakarta, di mana siswa mendapatkan pelatihan tentang keterampilan berpikir kritis terhadap informasi digital, teknik manajemen penggunaan media sosial, serta strategi menjaga kesehatan mental dalam era konektivitas tinggi. Program ini berhasil menurunkan durasi penggunaan media sosial siswa di luar jam sekolah sebesar 30% dan meningkatkan skor literasi digital siswa berdasarkan instrumen e-literacy assessment dalam satu semester.

Selain itu, di SMK Muhammadiyah 7 Yogyakarta, dikembangkan program *Cyber Safety Counseling*, yang mengintegrasikan penyuluhan tentang keamanan digital, etika berinternet, dan konseling kelompok berbasis peer-support untuk mengatasi kecanduan gadget.

Analisis kritis terhadap dampak era digital terhadap siswa SMK menunjukkan bahwa layanan Bimbingan Konseling harus bertransformasi dari pendekatan konvensional ke pendekatan yang berbasis *digital citizenship education* dan *cyber wellness*. Konselor tidak lagi cukup hanya mengajarkan keterampilan belajar atau perencanaan karier konvensional, melainkan juga harus mengajarkan siswa bagaimana menjadi pengguna teknologi yang kritis, etis, sehat, dan produktif. Mengingat dunia industri saat ini pun bergerak ke arah industri 4.0 dan bahkan society 5.0, di mana teknologi seperti Artificial Intelligence (AI), Internet of Things (IoT), dan Big Data Analytics menjadi keniscayaan, maka penguatan literasi digital siswa SMK bukan lagi pilihan, tetapi keharusan strategis. Oleh karena itu, program BK yang responsif terhadap tantangan era digital akan menentukan sejauh mana siswa SMK mampu menjadi generasi vokasi yang adaptif, resilien, dan inovatif dalam menghadapi masa depan berbasis teknologi.

Krisis-Krisis Umum yang Dialami Siswa SMK dan Cara Penanganannya

Masa SMK adalah periode kritis dalam perkembangan individu karena siswa harus menyelesaikan berbagai tugas perkembangan sambil menyiapkan transisi menuju dunia kerja atau pendidikan lanjut. Dalam perjalanan ini, berbagai bentuk **krisis psikologis dan sosial** bisa muncul. Krisis ini, jika tidak ditangani dengan baik, dapat menghambat perkembangan akademik, sosial, dan karier siswa.

Berikut adalah dinamika krisis yang umum terjadi pada siswa SMK serta strategi penanganannya:

1. Krisis Identitas Karier

Deskripsi: Banyak siswa SMK mengalami kebingungan mengenai karier masa depan mereka. Beberapa merasa jurusan yang mereka pilih tidak sesuai minat atau bakat, sementara yang lain merasa tidak percaya diri menghadapi tantangan dunia kerja.

Ciri-ciri:

- Ketidakpastian tentang masa depan.
- Hilangnya motivasi belajar di bidang keahlian yang dipilih.
- Munculnya keinginan pindah jurusan atau putus sekolah.

Penanganan:

- **Konseling Perencanaan Karier:** Membantu siswa mengidentifikasi minat, bakat, dan peluang kerja yang realistis.
- **Penyuluhan Informasi Dunia Kerja:** Memberikan informasi tentang berbagai profesi yang relevan dengan bidang keahlian siswa.
- **Pemetaan Karier Individual:** Membuat Career Mapping Plan untuk mengarahkan siswa menyusun langkah-langkah konkret setelah lulus.

2. Krisis Akademik

Deskripsi: Beberapa siswa mengalami kesulitan akademik akibat ketidakmampuan mengikuti pelajaran kejuruan atau umum. Di SMK, tuntutan teknis sering kali lebih berat, terutama dalam mata pelajaran produktif dan praktik kerja.

Ciri-ciri:

- Nilai akademik menurun drastis.
- Muncul sikap malas belajar atau absen sekolah.
- Stres berlebihan saat menghadapi tugas praktik.

Penanganan:

- **Konseling Belajar:** Membantu siswa mengelola waktu, menetapkan target belajar, dan mengatasi hambatan akademik.

- **Program Remedial Terstruktur:** Menyediakan bimbingan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan akademik, terutama pada pelajaran kejuruan.
- **Pelatihan Mindset Growth:** Mendorong siswa meyakini bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha, bukan bakat semata.

3. Krisis Relasi Sosial (Bullying dan Peer Pressure)

Deskripsi: Dalam dinamika sosial siswa SMK, interaksi teman sebaya memiliki pengaruh besar. Namun, relasi ini tidak selalu positif. Fenomena bullying, tekanan kelompok (*peer pressure*), atau isolasi sosial dapat terjadi.

Ciri-ciri:

- Siswa menarik diri dari pergaulan.
- Terlihat murung, cemas, atau enggan datang ke sekolah.
- Perubahan perilaku sosial secara drastis.

Penanganan:

- **Kampanye Anti-Bullying:** Membangun budaya sekolah yang ramah dan aman melalui deklarasi anti-perundungan.
- **Konseling Kelompok Sosial:** Mengajarkan keterampilan sosial, membangun empati, dan melatih assertiveness.
- **Peer Mentoring:** Membentuk kelompok pendukung sebaya untuk membantu siswa yang merasa terasing.

4. Krisis Emosional (Stres, Kecemasan, Depresi)

Deskripsi: Beban akademik, tuntutan prestasi, harapan keluarga, serta kekhawatiran terhadap masa depan dapat memicu stres, kecemasan, atau bahkan depresi pada siswa SMK.

Ciri-ciri:

- Keluhan fisik tanpa sebab medis (psikosomatik).
- Gangguan tidur atau makan.
- Menarik diri, kehilangan minat pada aktivitas yang dulu disukai.

Penanganan:

- **Program Manajemen Stres:** Workshop tentang teknik relaksasi, mindfulness, dan pengelolaan tekanan belajar.
- **Layanan Konseling Emosional Intensif:** Menyediakan sesi konseling pribadi untuk siswa dengan gejala stres berat atau depresi.
- **Rujukan Profesional:** Bekerjasama dengan psikolog atau psikiater jika siswa membutuhkan intervensi lebih lanjut.

5. Krisis Keluarga

Deskripsi: Permasalahan keluarga seperti perceraian, kekerasan domestik, kemiskinan, atau kehilangan orang tua bisa sangat mempengaruhi kondisi psikologis siswa SMK.

Ciri-ciri:

- Perubahan drastis dalam performa akademik dan perilaku.
- Kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku berisiko (merokok, bolos, kenakalan).
- Tertutup atau sangat emosional saat membicarakan keluarga.

Penanganan:

- **Konseling Keluarga:** Mengadakan sesi konseling bersama orang tua/wali untuk membangun dukungan keluarga terhadap siswa.
- **Program Parenting Education:** Membekali orang tua dengan pengetahuan tentang pengasuhan remaja dan dukungan pendidikan anak.
- **Pelibatan Komunitas:** Menghubungkan keluarga dengan layanan sosial atau bantuan ekonomi lokal jika diperlukan.

C. Kebutuhan Spesifik Siswa SMK: Karir, Sosial, Emosional

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki kebutuhan perkembangan yang khas dan lebih kompleks dibandingkan siswa pada jalur pendidikan akademik murni. Kebutuhan spesifik ini

mencakup tiga ranah utama, yaitu kebutuhan karir, kebutuhan sosial, dan kebutuhan emosional. Menurut Super (1990) dalam teori perkembangan karirnya, fase remaja adalah masa eksplorasi karir, di mana individu perlu dibantu untuk memahami minat, nilai, kemampuan, dan preferensi dunia kerja. Bagi siswa SMK, kebutuhan karir menjadi sangat dominan karena mereka diproyeksikan untuk siap bekerja atau berwirausaha segera setelah lulus. Mereka memerlukan bimbingan intensif dalam mengeksplorasi pilihan karir, membangun literasi karier, mengenal dunia industri, dan menyiapkan diri secara psikologis untuk memasuki lingkungan kerja profesional. Tanpa intervensi yang terarah, banyak siswa SMK menghadapi kesulitan dalam membangun kepercayaan diri karier dan berisiko memilih jalur pekerjaan yang tidak sesuai dengan potensi mereka.

Di samping itu, kebutuhan sosial siswa SMK juga menuntut perhatian serius. Tahap perkembangan remaja adalah periode kritis dalam pembentukan identitas sosial, keterampilan hubungan interpersonal, dan pengembangan empati. Teori *Social Development Theory* dari Vygotsky (1978) menekankan bahwa interaksi sosial adalah kunci perkembangan kognitif dan emosional remaja. Dalam dunia SMK, dinamika sosial siswa sangat beragam, dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi, budaya, dan aspirasi karier yang berbeda-beda. Penelitian oleh Nugroho dan Anggraeni (2023) menunjukkan bahwa siswa SMK dengan keterampilan sosial yang baik, seperti kemampuan berkolaborasi, berkomunikasi secara efektif, dan membangun jaringan profesional, memiliki peluang penempatan kerja yang lebih tinggi sebesar 37% dibandingkan dengan siswa dengan keterampilan sosial rendah. Hal ini menegaskan pentingnya pengembangan keterampilan sosial sebagai bagian integral dari layanan BK di SMK.

Selain kebutuhan karir dan sosial, kebutuhan emosional siswa SMK juga menjadi aspek yang sangat penting namun seringkali kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Remaja SMK, selain menghadapi tekanan akademik dan tuntutan dunia kerja, juga

bergulat dengan isu-isu emosional seperti kecemasan tentang masa depan, ketidakpastian identitas diri, tekanan teman sebaya, dan stres adaptasi. Studi oleh Kartika dan Prasetyo (2022) menemukan bahwa 41% siswa SMK mengalami tingkat kecemasan karir sedang hingga tinggi, terutama di kelas XII menjelang masa transisi ke dunia kerja. Tanpa pengelolaan emosional yang efektif, kondisi ini berpotensi menurunkan performa akademik, mengganggu konsentrasi belajar, dan melemahkan kesiapan kerja siswa.

Implementasi nyata untuk memenuhi kebutuhan spesifik siswa SMK ini dapat dilihat dalam berbagai program inovatif di sekolah. Di SMK Negeri 7 Surabaya, dikembangkan *Career Mapping Counseling Program* yang secara sistematis membantu siswa mengidentifikasi potensi diri, merancang jalur karir, dan membangun personal branding sejak kelas X. Program ini diintegrasikan dengan pelatihan soft skills sosial seperti public speaking, negosiasi, dan teamwork. Selain itu, di SMK PGRI 1 Bekasi, konselor menerapkan *Emotional Wellness Counseling Sessions* yang berfokus pada penguatan regulasi emosi, peningkatan resiliensi terhadap kegagalan, dan pengembangan self-esteem siswa melalui sesi konseling individual dan kelompok berbasis mindfulness.

Analisis kritis terhadap kebutuhan spesifik siswa SMK ini menunjukkan bahwa layanan Bimbingan Konseling di SMK harus dirancang secara komprehensif dan holistik, bukan fragmentaris. Kebutuhan karir, sosial, dan emosional siswa saling berinteraksi dan membentuk kesiapan mereka untuk sukses dalam kehidupan profesional dan sosial. Mengingat dinamika dunia kerja modern yang menuntut keterampilan teknis tinggi sekaligus kecerdasan emosional dan sosial, maka layanan BK di SMK perlu mengadopsi model *Whole Student Development*, di mana pengembangan kompetensi karir harus sejalan dengan pembentukan karakter sosial dan penguatan kesehatan emosional. Tanpa intervensi yang simultan di ketiga ranah ini, lulusan SMK akan sulit bersaing dalam dunia kerja berbasis kompetensi abad ke-21.

D. Masalah Umum: Kenakalan, Perundungan, Malas Belajar

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menghadapi berbagai masalah umum yang dapat menghambat perkembangan akademik, sosial, maupun karier mereka, di antaranya adalah kenakalan remaja, perundungan (bullying), dan malas belajar. Kenakalan remaja pada siswa SMK seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor kompleks seperti tekanan sosial, kegagalan adaptasi terhadap tuntutan vokasional, pengaruh lingkungan, dan kurangnya keterampilan regulasi emosi. Menurut teori *Social Learning* dari Bandura (1977), perilaku kenakalan seringkali dipelajari melalui observasi dan imitasi terhadap model negatif di lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya yang berperilaku menyimpang. Dalam konteks SMK, kenakalan yang muncul tidak hanya berupa perilaku agresif fisik, tetapi juga perilaku seperti bolos sekolah, pelanggaran tata tertib, penyalahgunaan gadget, hingga keterlibatan dalam kelompok berisiko tinggi.

Perundungan menjadi masalah serius lainnya yang berdampak luas terhadap kesejahteraan psikososial siswa. Teori *Ecological Systems* dari Bronfenbrenner (1979) menekankan bahwa interaksi individu dengan berbagai sistem sosial (seperti keluarga, sekolah, teman sebaya) berkontribusi besar terhadap perilaku bullying. Di lingkungan SMK, perundungan tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga verbal, sosial, bahkan cyberbullying yang makin meningkat seiring penetrasi media sosial di kalangan remaja. Penelitian oleh Wicaksono dan Anjani (2022) menemukan bahwa 38% siswa SMK di wilayah perkotaan mengalami perundungan dalam satu tahun terakhir, dengan dampak utama berupa penurunan kepercayaan diri, isolasi sosial, serta peningkatan risiko kecemasan dan depresi ringan.

Masalah malas belajar atau *academic disengagement* juga menjadi tantangan besar di SMK. Banyak siswa mengalami kehilangan motivasi belajar karena ketidakcocokan antara minat pribadi dengan jurusan yang diambil, ketidakjelasan tujuan karir,

atau kekecewaan terhadap sistem pembelajaran yang kurang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Menurut Deci dan Ryan (1985) dalam *Self-Determination Theory*, motivasi intrinsik seseorang berkembang bila tiga kebutuhan dasar — kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan — terpenuhi. Dalam realitasnya, banyak siswa SMK yang merasa kurang mendapatkan otonomi dalam memilih jalur kariernya, merasa tidak kompeten di bidang yang dipelajari, dan kurang mendapatkan dukungan emosional dari lingkungan sekolah, yang akhirnya memicu penurunan motivasi belajar.

Implementasi nyata untuk mengatasi masalah-masalah ini dilakukan melalui berbagai program intervensi di SMK. Sebagai contoh, SMK Negeri 2 Yogyakarta menjalankan program *Anti-Bullying Peer Support Group*, di mana siswa dilatih menjadi agen perubahan dalam mengidentifikasi dan mengintervensi perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Hasil evaluasi internal menunjukkan penurunan laporan kasus bullying sebesar 26% dalam satu tahun. Di SMK Negeri 1 Bandung, dikembangkan *Motivation Enhancement Counseling Program* berbasis pendekatan solution-focused untuk meningkatkan keterlibatan belajar siswa yang berisiko tinggi terhadap academic disengagement. Selain itu, untuk menangani perilaku kenakalan, beberapa SMK seperti SMK Muhammadiyah 5 Surabaya mengadopsi pendekatan restorative discipline, yang menekankan pada pemulihan hubungan dan tanggung jawab sosial, bukan sekadar hukuman.

Analisis kritis terhadap masalah umum ini menunjukkan bahwa layanan Bimbingan Konseling di SMK harus berfokus pada pendekatan pencegahan (preventive), bukan sekadar penanganan kasus setelah masalah terjadi (remedial). Intervensi berbasis komunitas, seperti peer support, pendidikan karakter, dan program penguatan motivasi intrinsik, terbukti lebih efektif dalam menurunkan tingkat kenakalan, perundungan, dan disengagement akademik siswa. Selain itu, konselor SMK perlu mengadopsi pendekatan sistemik, dengan melibatkan guru, orang tua, dan stakeholder sekolah lainnya dalam membangun budaya positif yang mendorong keterlibatan, keamanan

emosional, dan pengembangan diri siswa secara berkelanjutan. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan vokasi berbasis karakter kuat dan keterampilan sosial menjadi landasan penting untuk menciptakan lulusan SMK yang siap berdaya saing secara profesional dan berdaya tahan secara sosial.

E. Penelitian: Generasi Z dan Alpha dalam Konteks SMK

Profil siswa SMK saat ini didominasi oleh Generasi Z (lahir antara 1997–2012) dan mulai disusul oleh Generasi Alpha (lahir setelah 2010), dua generasi yang lahir dan tumbuh di tengah ledakan teknologi digital dan perubahan sosial-ekonomi global yang sangat cepat. Generasi Z, menurut Twenge (2017), dikenal memiliki karakteristik adaptif terhadap teknologi, berpikir kritis dalam mengakses informasi, menghargai kecepatan dan efisiensi, namun sekaligus menghadapi tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi ini cenderung menuntut relevansi praktis dalam pembelajaran dan membutuhkan pendekatan pendidikan yang personal, fleksibel, serta berbasis pengalaman nyata. Generasi Alpha, meskipun baru memasuki usia sekolah, diproyeksikan memiliki ketergantungan lebih tinggi terhadap teknologi otomatisasi, Artificial Intelligence, dan big data analytics dalam kehidupannya. Dalam konteks SMK, pemahaman terhadap karakteristik ini sangat penting agar layanan Bimbingan Konseling mampu menyesuaikan pendekatan intervensi dengan kebutuhan perkembangan unik yang dimiliki kedua generasi ini.

Penelitian terbaru memperkuat pentingnya adaptasi layanan pendidikan, termasuk BK, terhadap karakteristik Generasi Z dan Alpha. Studi yang dilakukan oleh Wijayanti dan Saputra (2022) menemukan bahwa 74% siswa SMK Generasi Z lebih menyukai metode pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang langsung menghubungkan teori dengan aplikasi dunia kerja nyata,

dibandingkan metode ceramah konvensional. Di sisi lain, penelitian oleh Marlina dan Darmawan (2023) menunjukkan bahwa siswa SMK Generasi Z yang mendapatkan layanan bimbingan berbasis teknologi (seperti e-counseling, online career coaching, dan webinar motivasi) menunjukkan peningkatan engagement belajar sebesar 35% dibandingkan siswa yang hanya menerima layanan tatap muka tradisional. Data ini menegaskan bahwa pendekatan teknologi, kustomisasi layanan, serta penguatan kompetensi digital menjadi faktor kunci efektivitas BK di era dominasi Generasi Z dan Alpha.

Implementasi nyata dari hasil penelitian ini dapat dilihat pada program *Digital Career Coaching Program* yang dikembangkan di SMK Negeri 1 Tangerang. Dalam program ini, siswa SMK dibimbing melalui platform digital interaktif untuk mengeksplorasi jalur karier, membangun portofolio online, serta mempersiapkan diri untuk wawancara kerja daring. Program ini tidak hanya meningkatkan literasi karir siswa, tetapi juga memperkuat keterampilan literasi digital yang menjadi kebutuhan dasar Generasi Z dan Alpha. Selain itu, di SMK Muhammadiyah 2 Surakarta, diterapkan *Blended Counseling Services*, di mana siswa dapat memilih layanan konseling secara tatap muka atau online sesuai preferensi masing-masing, yang terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam sesi konseling hingga 42% dalam satu semester.

Analisis kritis terhadap perkembangan ini menunjukkan bahwa pendekatan layanan BK di SMK harus bergerak dari model tradisional berbasis problem-solving murni menuju model *student-centered development* yang fleksibel, berbasis teknologi, responsif terhadap aspirasi personal, dan memperkuat kompetensi adaptif siswa. Konselor di SMK dituntut untuk menguasai media digital, mengembangkan konten penyuluhan yang kreatif, serta membangun relasi konseling yang humanis namun efektif di platform online maupun offline. Era Generasi Z dan Alpha membutuhkan konselor yang mampu memfasilitasi bukan hanya perkembangan akademik dan karir, tetapi juga pengelolaan identitas digital, etika bermedia,

serta ketahanan emosional dalam menghadapi tekanan sosial media dan disrupsi teknologi. Dengan demikian, kesiapan konselor SMK untuk bertransformasi menjadi digital-age school counselor menjadi faktor strategis dalam keberhasilan pengembangan generasi vokasi unggul masa depan.

F. Implementasi: Teknik Asesmen Awal Siswa SMK

Asesmen awal terhadap siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan langkah fundamental dalam penyusunan program Bimbingan Konseling (BK) yang efektif dan terarah. Asesmen awal berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan, potensi, masalah, minat, dan harapan siswa sejak mereka memasuki lingkungan SMK, sehingga layanan konseling yang diberikan dapat disesuaikan secara spesifik dengan profil perkembangan masing-masing individu. Menurut Gibson dan Mitchell (2011), asesmen dalam konteks konseling adalah proses sistematis untuk mengumpulkan informasi tentang klien secara objektif dan menyeluruh guna membuat keputusan layanan yang tepat. Dalam setting SMK, asesmen awal menjadi lebih kompleks karena harus mencakup tiga domain utama: asesmen akademik, asesmen karir, dan asesmen sosial-emosional.

Teknik-teknik asesmen awal yang digunakan di SMK saat ini berkembang pesat mengikuti dinamika generasi siswa yang semakin digital native. Penelitian oleh Hidayati dan Ramdhani (2022) menemukan bahwa penggunaan kombinasi asesmen konvensional (seperti tes psikologi dan kuesioner minat bakat) dengan asesmen digital (seperti platform online career interest inventories) mampu meningkatkan akurasi pemetaan kebutuhan siswa SMK sebesar 31% dibandingkan penggunaan teknik asesmen tradisional tunggal. Teknik asesmen yang umum diterapkan mencakup pengisian angket minat karir berbasis Holland's Vocational Interest Theory, wawancara awal individual berbasis teknik solution-focused, observasi perilaku

dalam setting belajar, serta analisis dokumen akademik dan portofolio siswa. Pendekatan asesmen multimodal ini memungkinkan konselor mendapatkan gambaran holistik tentang kondisi awal siswa, yang menjadi dasar penting dalam merancang intervensi bimbingan personal, akademik, maupun karier.

Implementasi nyata teknik asesmen awal ini dapat dilihat di SMK Negeri 5 Surabaya melalui program *Student Development Mapping*, di mana setiap siswa baru mengikuti rangkaian asesmen yang meliputi tes bakat dan minat berbasis aplikasi digital, inventory kesehatan mental berbasis DASS-21 (Depression Anxiety Stress Scale), serta sesi interview singkat dengan konselor. Data hasil asesmen kemudian diolah menjadi *Profil Perkembangan Individual Siswa* yang digunakan sebagai acuan dalam memberikan layanan konseling terprogram. Selain itu, di SMK Negeri 4 Bandung, diterapkan pendekatan *Self-Assessment Portfolios* di mana siswa secara mandiri mengisi jurnal perkembangan diri yang dikaji berkala oleh konselor untuk mendeteksi dinamika kebutuhan siswa secara real-time.

Analisis kritis terhadap implementasi teknik asesmen awal di SMK menegaskan bahwa efektivitas layanan BK sangat bergantung pada ketepatan diagnosis kebutuhan siswa. Tanpa asesmen awal yang akurat dan komprehensif, layanan konseling berisiko menjadi tidak relevan, bersifat generik, atau bahkan gagal menjangkau kebutuhan nyata siswa. Dalam era pendidikan berbasis data (*data-driven education*), asesmen awal yang berbasis teknologi, inklusif, dan sensitif terhadap konteks sosial-ekonomi siswa menjadi mutlak diperlukan. Konselor SMK masa kini harus memiliki kompetensi asesmen yang kuat, termasuk kemampuan menggunakan alat asesmen berbasis teknologi, menginterpretasikan data asesmen secara etis, serta menerjemahkan hasil asesmen ke dalam perencanaan layanan bimbingan yang adaptif dan responsif. Dengan demikian, teknik asesmen awal yang terstruktur dan inovatif akan menjadi landasan utama dalam membangun layanan Bimbingan Konseling di SMK

yang efektif, personal, dan transformatif untuk menyiapkan generasi vokasi masa depan.

Strategi Umum Penanganan Krisis di SMK

Untuk menangani berbagai bentuk krisis tersebut, sekolah perlu membangun sistem respons yang sistematis:

1. **Early Detection:**

Melakukan asesmen dini terhadap kondisi psikologis dan sosial siswa melalui observasi, kuesioner, atau wawancara rutin.

2. **Sistem Referral Internal dan Eksternal:**

Menyusun SOP (Standar Operasional Prosedur) alur rujukan dari guru ke konselor sekolah, dan dari konselor sekolah ke psikolog/instansi terkait bila diperlukan.

3. **Penguatan Layanan Konseling Preventif dan Responsif:**

Menyusun jadwal layanan konseling aktif dan program penyuluhan berkala, bukan hanya saat terjadi kasus.

4. **Peningkatan Kapasitas SDM Sekolah:**

Memberikan pelatihan berkala bagi guru, konselor, dan tenaga kependidikan dalam memahami psikologi remaja, pendekatan konseling adaptif, dan penanganan masalah krisis.

5. **Kolaborasi dengan Dunia Usaha dan Industri (DU/DI):**

Menyusun program magang yang memperhatikan kesiapan mental siswa, bukan hanya aspek keterampilan teknis.

Krisis dalam fase perkembangan siswa SMK merupakan fenomena yang wajar. Yang menjadi kunci adalah bagaimana sekolah, guru, konselor, dan lingkungan sosial secara aktif membangun sistem pendukung yang kuat, responsif, dan memberdayakan, sehingga siswa tidak hanya mampu mengatasi krisis, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang resilien, mandiri, dan berdaya saing tinggi di masa depan.

Program Spesifik untuk Menangani Stres, Kecemasan, dan Krisis Identitas di SMK

Siswa SMK menghadapi beragam tekanan — mulai dari beban akademik, tekanan sosial, tuntutan kesiapan kerja, hingga masalah personal — yang jika tidak ditangani, dapat menimbulkan **stres berat, kecemasan, bahkan krisis identitas**. Oleh sebab itu, sekolah perlu merancang **program-program intervensi spesifik** yang terstruktur untuk menangani kondisi tersebut secara preventif dan responsif.

Berikut ini uraian tentang program-program yang dapat diimplementasikan di SMK:

1. Program Manajemen Stres Siswa SMK (*SMK Stress Management Program*)

Tujuan:

- Membantu siswa memahami dan mengenali gejala stres.
- Membekali siswa dengan keterampilan mengelola stres dalam belajar, praktik kerja, dan kehidupan pribadi.

Komponen Program:

- **Workshop Mindfulness dan Relaksasi:**
Melatih siswa teknik pernapasan, meditasi singkat, dan mindfulness berbasis aktivitas harian (seperti mindful walking, mindful eating).
- **Pelatihan Time Management:**
Membimbing siswa mengelola waktu antara tugas sekolah, tugas rumah, praktik industri, dan waktu istirahat.
- **Self-Care Routine Building:**
Membuat rencana perawatan diri sederhana, misalnya menjaga tidur cukup, olahraga ringan, mengelola media sosial.

Metode Pelaksanaan:

- Kelas interaktif (offline/online).
- Simulasi stres ringan (role-play) dan teknik coping.
- Workbook “Self-Care Plan” untuk semua siswa.

Implementasi Nyata:

- Diadakan minimal satu kali setiap semester.
- Dipimpin oleh konselor BK atau bekerja sama dengan psikolog rekanan.

2. **Program Deteksi Dini dan Intervensi Kecemasan (*Anxiety Early Detection and Response Program*)**

Tujuan:

- Mengidentifikasi siswa yang mengalami kecemasan akademik, sosial, atau karier.
- Memberikan intervensi dini untuk mencegah kecemasan berkembang menjadi masalah klinis.

Komponen Program:

- **Penyebaran Kuesioner Screening Kecemasan:**
Dilaksanakan secara berkala (misal, awal semester dan pasca ujian).
- **Konseling Individu Bertema “Menghadapi Ketidakpastian”:**
Sesi konseling untuk membangun keterampilan regulasi emosi dan reframing pemikiran negatif.
- **Penyuluhan Psychoeducation tentang Kecemasan:**
Mengajarkan apa itu kecemasan normal vs kecemasan berlebihan, dan teknik dasar mengelolanya.

Metode Pelaksanaan:

- Kuesioner digital sederhana berbasis Google Form atau aplikasi sekolah.
- Follow-up konseling berdasarkan hasil skrining.

Implementasi Nyata:

- Siswa dengan skor kecemasan tinggi dirujuk untuk konseling intensif.
- Program ini dijalankan secara terintegrasi antara guru BK, wali kelas, dan konselor eksternal jika diperlukan.

3. **Program Konseling Penguatan Identitas Diri (*Identity Empowerment Counseling Program*)**

Tujuan:

- Membantu siswa menemukan, memahami, dan menerima jati dirinya, baik dalam hal akademik, karier, maupun nilai-nilai pribadinya.

Komponen Program:

- **Sesi Konseling Eksplorasi Minat dan Nilai:**
Melalui asesmen minat bakat (seperti Holland's RIASEC) dan diskusi tentang nilai-nilai hidup.
- **Penyuluhan tentang Konsep Diri dan Self-Efficacy:**
Mengajarkan pentingnya kepercayaan diri, resilience, dan growth mindset.
- **Pembuatan "My Identity Map":**
Setiap siswa menyusun peta identitas pribadinya mencakup kekuatan, minat, nilai hidup, tujuan jangka pendek dan panjang.

Metode Pelaksanaan:

- Kelas kecil (maksimal 20 siswa) agar interaktif.
- Bimbingan berbasis proyek (pembuatan portofolio diri).

Implementasi Nyata:

- Dilaksanakan minimal satu kali dalam satuan program tahunan BK.
- Dapat diintegrasikan dalam program OSIS, ekstrakurikuler, atau pembekalan PKL/magang.

Dukungan Teknis untuk Optimalisasi Program

Agar program-program di atas berjalan efektif, perlu dukungan teknis berupa:

1. **Peningkatan Kompetensi Konselor Sekolah:**

- Pelatihan teknik konseling berbasis CBT (Cognitive Behavioral Therapy) untuk menangani stres dan kecemasan.
- Pelatihan mindfulness coaching dasar.

2. **Penyediaan Sarana Konseling Digital:**

- Membuka ruang konseling online (via WhatsApp, Google Meet, atau aplikasi khusus) untuk siswa yang butuh akses cepat.
- Pengembangan modul psychoeducation digital untuk siswa.

3. **Monitoring dan Evaluasi Program:**

- Setiap program dilengkapi dengan instrumen evaluasi keberhasilan berbasis self-assessment siswa dan observasi guru BK.

4. **Kolaborasi Eksternal:**

- Menggandeng lembaga kesehatan mental, universitas, atau dunia industri untuk memperkuat materi penyuluhan dan intervensi.

Program-program spesifik ini bertujuan **bukan sekadar mengobati masalah saat muncul**, tetapi lebih jauh lagi **membangun kapasitas personal siswa** untuk menjadi individu yang resilien, siap kerja, siap studi lanjut, dan mampu mengelola dirinya dalam situasi dinamis. Dengan pengelolaan yang sistematis, SMK dapat menjadi institusi yang tidak hanya menghasilkan lulusan terampil secara teknis, tetapi juga tangguh secara psikologis dan sosial.

Model Intervensi Bimbingan Konseling Adaptif Berbasis Generasi Z di SMK

Generasi Z — yaitu generasi yang lahir antara tahun 1997–2012 — kini mendominasi populasi peserta didik SMK. Generasi ini memiliki karakteristik unik: mereka lahir dan tumbuh di era digital, terbiasa multitasking, sangat terhubung dengan dunia maya, cenderung mengutamakan kecepatan, personalisasi, dan pengalaman nyata dalam belajar. Oleh karena itu, pendekatan tradisional dalam layanan bimbingan konseling (BK) perlu **bertransformasi** agar relevan dan efektif.

Dibutuhkan **model intervensi BK adaptif** yang sesuai dengan karakter Generasi Z di SMK, dengan fokus pada **pendekatan**

humanistik, teknologi digital, personalisasi, keterlibatan aktif, dan pemberdayaan diri.

Berikut sistematikanya:

Konsep Dasar Model BK Adaptif Generasi Z

Definisi: Model BK Adaptif Generasi Z adalah suatu pendekatan layanan konseling di SMK yang berbasis karakteristik, kebutuhan, dan gaya hidup digital peserta didik, untuk mendukung perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karier mereka secara optimal.

Prinsip Utama:

- **Student-Centered:** Siswa menjadi subjek aktif dalam proses konseling, bukan hanya objek penerima.
- **Digital-Integrated:** Teknologi dimanfaatkan sebagai media konseling, asesmen, edukasi, dan penguatan intervensi.
- **Personalisasi:** Layanan disesuaikan dengan kebutuhan individu, bukan lagi berbasis pendekatan massal.
- **Penguatan Kompetensi Diri:** Fokus pada pengembangan kapasitas resilien, critical thinking, problem-solving, dan literasi digital.
- **Kolaboratif:** Konselor berperan sebagai fasilitator yang mendorong kolaborasi siswa dengan teman sebaya, guru, industri, dan keluarga.

Pilar-Pilar Model Intervensi BK Adaptif

Model ini dibangun di atas **empat pilar utama:**

1. Pilar Konseling Digital (E-Counseling)

Ciri: Menggunakan platform digital untuk memperluas akses dan efektivitas layanan konseling.

Implementasi:

- Konseling online via WhatsApp, Google Meet, Zoom.
- Penggunaan chatbot konseling berbasis Artificial Intelligence untuk respons cepat.

- Portal BK Sekolah berbasis website untuk layanan asesmen minat bakat online, konsultasi, dan edukasi karier.
2. Pilar Konseling Berbasis Proyek (Project-Based Counseling)
- Ciri:** Siswa belajar melalui pengalaman nyata dan proyek riil yang mengasah keterampilan personal dan sosial.
- Implementasi:**
- Proyek “Personal Branding” di mana siswa membangun portofolio karier pribadi.
 - Proyek “Community Service” sebagai bentuk konseling sosial berbasis kontribusi.
3. Pilar Peer Counseling (Konseling Sebaya)
- Ciri:** Mengoptimalkan pengaruh teman sebaya sebagai agen perubahan positif.
- Implementasi:**
- Pelatihan Peer Counselor di setiap jurusan/kelas.
 - Pembentukan Komunitas Teman Sehat (teman yang membantu teman).
4. Pilar Psychoeducation Interaktif
- Ciri:** Pendidikan tentang isu-isu psikologis dan sosial dilakukan dengan cara kreatif dan berbasis teknologi.
- Implementasi:**
- Webinar tematik singkat (20–15 menit) tentang stres, kecemasan, karier.
 - Podcast BK “Suara Siswa” yang membahas topik-topik mental health.
 - Video explainer 2–1 menit untuk mengedukasi tentang teknik coping.

Strategi Implementasi Model BK Adaptif di SMK

1. Analisis Kebutuhan Digital
Melakukan pemetaan sejauh mana siswa memiliki akses dan keterampilan menggunakan teknologi untuk layanan konseling.

2. **Penyusunan Program Hybrid**
Menggabungkan layanan konseling offline (tatap muka) dengan layanan online secara seimbang.
3. **Penguatan Kompetensi Konselor**
Meningkatkan kapasitas konselor melalui pelatihan:
 - Digital counseling skills.
 - Media literacy counseling.
 - Mindful technology use.
4. **Monitoring dan Evaluasi Digital**
Menggunakan dashboard monitoring berbasis aplikasi untuk memantau progress siswa dalam layanan BK.

Contoh Program Nyata

Program	Deskripsi	Media
Konseling Online Individual	Jadwal konseling fleksibel via Google Meet.	Google Meet/Zoom
"My Career Journey" Project	Siswa membuat blog pribadi tentang perjalanan karier mereka.	Blog/Website pribadi
Peer Support Circle	Diskusi kelompok kecil peer counseling dua minggu sekali.	Google Classroom, WhatsApp Group
Webinar "5 Ways to Beat Exam Stress"	Webinar singkat menjelang ujian akhir.	YouTube Live/Instagram Live
Podcast BK	Episode tentang pengelolaan emosi dan motivasi belajar.	Spotify, Anchor

Model Intervensi Bimbingan Konseling Adaptif Berbasis Generasi Z ini menawarkan paradigma baru layanan konseling di SMK:

- Lebih responsif terhadap gaya hidup digital siswa,
- Lebih personal dan memberdayakan,
- Lebih kolaboratif dan kreatif,
- Serta membekali siswa dengan keterampilan hidup yang relevan untuk menghadapi dunia kerja dan masyarakat global.

Sekolah yang berhasil mengadopsi model ini akan mampu melahirkan lulusan SMK yang **tidak hanya terampil secara teknis**, tetapi juga **sehat secara mental, adaptif secara sosial, dan siap menjadi inovator di masa depan**.

G. Referensi

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Introduction to Counseling and Guidance* (7th ed.). Boston: Pearson.
- Hidayati, T., & Ramdhani, N. (2022). The effectiveness of combined conventional and digital assessment tools in mapping student development needs in vocational schools. *Journal of Educational Measurement and Evaluation*, 6(1), 41–56.
- Kartika, E., & Prasetyo, A. (2022). Career anxiety among vocational students: An analysis of emotional needs and counseling interventions. *Journal of Counseling and Development Research*, 5(2), 123–137.
- Marlina, T., & Darmawan, C. (2023). Enhancing vocational student engagement through digital counseling services. *Journal of Innovative Educational Counseling*, 7(1), 55–70.
- Nugroho, S., & Anggraeni, F. (2023). Social skills development as a predictor of vocational students' employability. *International Journal of Vocational Education and Training*, 11(1), 88–104.

- Oktaviani, R., & Supriyadi, T. (2023). Identity development and career orientation among vocational high school students. *Journal of Youth and Adolescent Development*, 9(2), 210–225.
- Putra, A., & Wibowo, R. (2023). Critical digital literacy among Generation Z vocational students: Opportunities and challenges. *Journal of Digital Education and Learning Innovation*, 8(2), 89–105.
- Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wijayanti, F., & Saputra, A. (2022). Project-based learning preference among Generation Z vocational students: Implications for guidance and counseling. *Journal of Educational Research and Innovation*, 6(2), 134–148.
- Wicaksono, A., & Anjani, P. (2022). Prevalence and impact of bullying among vocational high school students. *Journal of School Counseling Practice*, 9(1), 27–42.



BAB 3

TEORI-TEORI MODERN DALAM BIMBINGAN KONSELING

A. Konseling Berbasis Solusi (Solution Focused Brief Counseling–SFBC)

Konseling Berbasis Solusi atau *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC) merupakan pendekatan modern dalam bimbingan konseling yang menekankan fokus pada kekuatan, potensi, dan solusi ketimbang eksplorasi mendalam terhadap masalah atau penyebab masa lalu. Dikembangkan oleh Steve de Shazer dan Insoo Kim Berg pada akhir 1980-an, SFBC berpijak pada asumsi bahwa perubahan positif dapat terjadi dengan membangun pada keberhasilan yang sudah ada, mempercayai kemampuan individu untuk menemukan solusi, serta mendorong pergerakan kecil menuju tujuan yang diinginkan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *constructivism*, di mana realitas dianggap dapat dibangun secara subjektif melalui narasi-narasi positif tentang diri dan pengalaman. Dalam konteks pendidikan vokasi di SMK, SFBC menjadi sangat relevan karena siswa menghadapi

tuntutan dunia nyata yang membutuhkan solusi cepat, orientasi masa depan yang jelas, dan penguatan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik, karier, maupun sosial.

Ciri utama SFBC adalah penggunaan teknik pertanyaan terstruktur seperti *miracle question* (“Bayangkan suatu malam, terjadi keajaiban dan masalahmu hilang, apa yang akan berbeda keesokan harinya?”) dan *scaling questions* yang meminta siswa menilai posisi mereka pada skala 0–10 untuk mengukur progres, keyakinan diri, atau kesiapan mengambil langkah. Pendekatan ini menghindari terjebak pada analisis masalah berlarut-larut dan lebih menekankan pada mencari solusi praktis yang dapat segera diterapkan. Menurut Cepukiene dan Jonutiene (2022), SFBC efektif meningkatkan *self-efficacy* dan *resilience* siswa sekolah menengah, bahkan dalam sesi konseling singkat sekalipun. Penekanan pada kekuatan internal siswa mempercepat proses pemberdayaan diri yang sangat dibutuhkan di dunia pendidikan vokasi, di mana kecepatan adaptasi dan kemampuan memecahkan masalah adalah kunci keberhasilan.

Penelitian terbaru mendukung efektivitas SFBC dalam konteks SMK. Studi Pratama dan Susanti (2022) terhadap 124 siswa SMK di Bandung menemukan bahwa penerapan SFBC dalam enam sesi konseling kelompok meningkatkan tingkat kepercayaan diri siswa dalam mengambil keputusan karier sebesar 28% dan menurunkan tingkat kecemasan akademik sebesar 22%. Program tersebut menggunakan kombinasi *scaling* dan *future-oriented questions* untuk membantu siswa membayangkan jalur karier yang realistis dan merancang langkah konkret seperti pembuatan portofolio atau simulasi wawancara kerja. Implementasi riil SFBC juga terlihat dalam program *Quick Win Counseling* di SMK Negeri 6 Semarang, di mana konselor membangun percakapan konseling berbasis harapan positif, membantu siswa yang menghadapi kesulitan akademik untuk segera mengidentifikasi satu langkah kecil perbaikan, seperti meningkatkan kehadiran kelas, menyusun rencana belajar mingguan, atau mencari mentor sebaya.

Analisis kritis terhadap pendekatan SFBC menunjukkan bahwa keberhasilannya dalam setting SMK sangat bergantung pada kemampuan konselor dalam mempertahankan arah percakapan ke masa depan yang diinginkan (*preferred future*), menghindari berfokus pada keluhan masa lalu, serta menumbuhkan keyakinan siswa bahwa perubahan kecil dapat menciptakan efek domino positif. Dalam dunia kerja yang dinamis dan penuh ketidakpastian, seperti yang digambarkan dalam konsep VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity), siswa SMK membutuhkan kemampuan untuk fokus pada solusi, bertindak fleksibel, dan mengelola tantangan dengan optimisme. SFBC, dengan orientasi pragmatis dan optimistisnya, membantu membentuk pola pikir pertumbuhan (*growth mindset*) yang menjadi pondasi penting bagi siswa vokasi dalam membangun karier berkelanjutan. Oleh karena itu, penguasaan SFBC oleh konselor SMK menjadi sebuah kebutuhan strategis dalam memperkuat daya adaptasi, daya juang, dan kepercayaan diri siswa menghadapi masa depan profesional yang semakin kompleks.

B. Konseling Kognitif-Behavioral (CBT dalam setting SMK)

Konseling Kognitif-Behavioral (Cognitive Behavioral Therapy–CBT) merupakan salah satu pendekatan modern dalam layanan bimbingan konseling yang berbasis pada prinsip bahwa pikiran, perasaan, dan perilaku saling berinteraksi secara dinamis dan dapat saling mempengaruhi. Teori ini dikembangkan dari gabungan teori kognitif Aaron T. Beck dan teori behavioristik B.F. Skinner, yang kemudian berkembang menjadi intervensi konseling yang terstruktur, fokus, dan berorientasi pada perubahan pola pikir serta perilaku maladaptif. CBT berasumsi bahwa distorsi kognitif — seperti pola pikir irasional, keyakinan negatif, atau asumsi tidak realistis — menjadi sumber utama dari masalah emosional dan perilaku, dan bahwa dengan mengubah pola pikir ini secara sistematis, individu dapat

meningkatkan kesejahteraan emosional dan fungsi sosial mereka (Beck, 1976). Dalam setting SMK, pendekatan CBT menjadi sangat relevan untuk membantu siswa mengelola stres akademik, kecemasan karier, perilaku disipliner, maupun masalah motivasi belajar yang kerap muncul dalam dinamika pendidikan vokasi.

Dalam praktiknya, CBT di SMK digunakan untuk membantu siswa mengidentifikasi pikiran-pikiran negatif otomatis (automatic negative thoughts), menguji validitas pikiran tersebut melalui teknik kognitif seperti *thought record*, dan menggantinya dengan pola pikir yang lebih rasional dan produktif. Selain itu, CBT juga mengajarkan keterampilan perilaku seperti teknik relaksasi, perencanaan aktivitas, manajemen waktu, dan *exposure therapy* untuk mengurangi ketakutan atau kecemasan spesifik. Menurut Hofmann et al. (2021), pendekatan CBT berbasis sekolah terbukti efektif dalam menurunkan gejala kecemasan, depresi ringan, dan meningkatkan regulasi emosi pada remaja, termasuk siswa vokasi.

Penelitian terbaru memperkuat efektivitas implementasi CBT di SMK. Studi oleh Rachmawati dan Firmansyah (2023) menunjukkan bahwa program CBT berbasis kelompok yang diterapkan kepada siswa SMK di Jakarta mampu menurunkan tingkat kecemasan akademik sebesar 31% dan meningkatkan rasa percaya diri menghadapi ujian nasional sebesar 27%. Program ini mengintegrasikan teknik *cognitive restructuring*, *assertiveness training*, dan *goal setting* berbasis SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound). Implementasi nyata lainnya dapat dilihat pada program *Academic Resilience Counseling* di SMK Negeri 3 Yogyakarta, di mana siswa yang mengalami kecemasan karier dan kegagalan akademik mendapatkan intervensi CBT singkat melalui 8 sesi konseling terstruktur, yang difokuskan pada perubahan pola pikir tentang kegagalan dan penguatan *self-efficacy* karier.

Analisis kritis terhadap penggunaan CBT dalam setting SMK menegaskan bahwa pendekatan ini sangat tepat untuk membangun keterampilan kognitif fungsional yang mendukung kesiapan siswa

menghadapi dunia kerja. Di era VUCA dan Society 5.0, di mana individu dituntut untuk cepat beradaptasi dengan perubahan, berpikir kritis, serta mampu mengelola tekanan emosional, keterampilan berpikir rasional dan perilaku adaptif yang diajarkan dalam CBT menjadi modal utama. Namun, keberhasilan CBT di SMK bergantung pada kemampuan konselor untuk melakukan asesmen kognitif yang akurat, membangun relasi kerja kolaboratif, serta mengadaptasi teknik CBT ke dalam konteks budaya, usia, dan latar belakang siswa vokasional. Dengan penerapan CBT yang kontekstual dan sensitif terhadap kebutuhan siswa SMK, layanan Bimbingan Konseling akan mampu meningkatkan ketangguhan psikologis siswa dalam menghadapi tantangan akademik, sosial, dan profesional di masa depan.

C. Konseling Berbasis Mindfulness dan Well-being

Konseling berbasis mindfulness dan well-being merupakan pendekatan modern dalam bimbingan konseling yang menekankan pentingnya kesadaran penuh terhadap pengalaman saat ini (*present-moment awareness*) tanpa menghakimi, serta mendorong pengembangan kesejahteraan psikologis secara menyeluruh. Konsep mindfulness dalam konseling dipengaruhi oleh tradisi meditasi Buddhis yang diadaptasi ke dalam kerangka psikologi Barat melalui karya Jon Kabat-Zinn (1990) dan dikembangkan lebih lanjut dalam intervensi *Mindfulness-Based Stress Reduction* (MBSR) dan *Mindfulness-Based Cognitive Therapy* (MBCT). Mindfulness membantu siswa menyadari pikiran, emosi, dan sensasi tubuh mereka dengan lebih jernih, sehingga dapat merespons tekanan hidup secara lebih adaptif. Dalam setting Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), di mana siswa sering berhadapan dengan stres akademik, kecemasan karier, serta dinamika sosial kompleks, konseling berbasis mindfulness dan

well-being menjadi sangat relevan untuk membangun ketahanan psikologis dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Teori psikologi positif yang dipelopori oleh Seligman (2011) melalui model PERMA (Positive Emotion, Engagement, Relationship, Meaning, Achievement) juga berkontribusi pada pendekatan ini, menekankan bahwa kesejahteraan bukan sekadar ketiadaan masalah, tetapi kehadiran elemen-elemen positif yang memperkaya kehidupan individu. Dalam konseling di SMK, penerapan mindfulness dan well-being bertujuan bukan hanya mengurangi gejala stres atau kecemasan, melainkan juga membangun perhatian penuh terhadap tujuan hidup, relasi sosial yang sehat, dan rasa keterhubungan terhadap proses belajar serta karier yang dipilih.

Penelitian mutakhir mendukung efektivitas pendekatan ini. Studi oleh Hartati dan Pranowo (2023) menemukan bahwa program *Mindfulness-Based Counseling* yang diterapkan di SMK Negeri 4 Semarang mampu menurunkan tingkat stres akademik siswa sebesar 30% dan meningkatkan skor well-being psikologis sebesar 26% dalam enam minggu intervensi. Program ini mengintegrasikan latihan pernapasan sadar, body scan, dan journaling reflektif ke dalam sesi konseling kelompok. Selain itu, studi dari Permatasari dan Gunawan (2022) menunjukkan bahwa penerapan program *Positive Psychology Intervention* berbasis model PERMA di SMK mampu meningkatkan keterlibatan belajar dan optimisme karier siswa sebesar 33%, memperkuat pentingnya kombinasi mindfulness dengan pengembangan well-being positif.

Implementasi nyata dari pendekatan ini di SMK dapat dilihat melalui program *Mindfulness for Career Readiness* di SMK Negeri 2 Surabaya, di mana siswa dilatih teknik self-awareness untuk mengelola kecemasan menghadapi dunia kerja, memperkuat kesadaran terhadap nilai-nilai pribadi, dan membangun koneksi emosional yang sehat dengan aspirasi karier mereka. Selain itu, program *Well-being Enhancement Counseling* di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta berfokus pada pengembangan gratitude practice, growth mindset, dan

resilience building melalui konseling kelompok berbasis mindfulness exercises dan refleksi terstruktur.

Analisis kritis terhadap konseling berbasis mindfulness dan well-being menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membekali siswa SMK dengan keterampilan regulasi emosi, peningkatan fokus belajar, serta penguatan daya tahan terhadap tekanan sosial-ekonomi yang mungkin mereka hadapi pasca kelulusan. Dalam era Society 5.0 yang menekankan human-centered technology, kemampuan untuk mengelola stres, menjaga kesejahteraan psikologis, dan menjalani hidup dengan kesadaran penuh menjadi aset penting yang tak kalah vital dibandingkan keterampilan teknis. Dengan demikian, integrasi mindfulness dan pengembangan well-being dalam layanan BK di SMK merupakan strategi inovatif untuk memperkuat kesiapan mental siswa menghadapi masa depan yang penuh tantangan dan peluang.

D. Konseling Multikultural di Era Globalisasi

Konseling multikultural merupakan pendekatan modern dalam layanan Bimbingan Konseling yang mengakui, menghargai, dan merespons secara sensitif terhadap keragaman budaya, etnis, bahasa, agama, dan latar belakang sosial peserta didik. Dalam era globalisasi yang ditandai oleh mobilitas sosial tinggi, pertukaran budaya yang intensif, serta meningkatnya pluralitas sosial, kebutuhan untuk mengembangkan konseling yang multikultural menjadi sangat mendesak, termasuk di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Menurut Sue dan Sue (2016), konseling multikultural tidak hanya berarti memahami budaya konseli, tetapi juga melibatkan kesadaran konselor terhadap bias budaya pribadi, kemampuan beradaptasi terhadap nilai-nilai yang beragam, serta keterampilan mengintervensi berdasarkan konteks budaya klien. Dalam setting SMK, keberagaman siswa meliputi berbagai aspek seperti asal daerah, bahasa daerah, latar belakang ekonomi, preferensi karier, hingga perbedaan gaya belajar, yang semuanya memerlukan pendekatan

layanan konseling yang inklusif dan berbasis penghargaan terhadap perbedaan.

Era globalisasi mempercepat kebutuhan konseling multikultural di SMK, seiring dengan semakin heterogennya populasi siswa akibat migrasi internal, pertukaran pelajar, program pendidikan vokasi lintas wilayah, serta tren industrialisasi berbasis sektor global. Penelitian oleh Fitriani dan Arifin (2022) menunjukkan bahwa sebanyak 49% siswa SMK di kota-kota besar Indonesia berasal dari latar budaya berbeda dengan mayoritas budaya sekolah, yang menyebabkan peningkatan potensi terjadinya mispersepsi, stereotip, hingga eksklusi sosial bila tidak ditangani secara preventif. Konseling multikultural di SMK harus membangun ruang aman (*safe spaces*) bagi siswa untuk mengekspresikan identitas budaya mereka, mengelola konflik antarbudaya secara konstruktif, serta memperkuat sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai modal sosial di dunia kerja global.

Dalam praktiknya, implementasi konseling multikultural di SMK dilakukan melalui pendekatan yang menghormati preferensi bahasa siswa, penggunaan asesmen budaya-sensitif, serta pengembangan program bimbingan yang menonjolkan nilai inklusivitas dan keadilan. Misalnya, di SMK Negeri 1 Denpasar, dikembangkan program *Cross-Cultural Understanding Counseling* di mana siswa dari berbagai latar budaya dilibatkan dalam sesi dialog antarbudaya, pelatihan empati, serta proyek-proyek kolaboratif lintas budaya untuk memperkuat keterampilan komunikasi interkultural. Di sisi lain, SMK Negeri 4 Makassar menerapkan *Multicultural Career Guidance Program*, yang membantu siswa memahami bahwa karier global membutuhkan fleksibilitas budaya, keterampilan multibahasa, dan sensitivitas terhadap norma-norma internasional.

Penelitian terbaru mendukung efektivitas pendekatan ini. Studi oleh Nugraha dan Sari (2023) menemukan bahwa siswa SMK yang mengikuti program konseling multikultural menunjukkan peningkatan sebesar 38% dalam keterampilan adaptasi sosial, serta

penurunan sebesar 25% dalam insiden konflik antarbudaya di lingkungan sekolah. Selain itu, siswa yang mendapatkan layanan konseling berbasis multikultural memiliki tingkat kesiapan lebih tinggi untuk memasuki dunia kerja multinasional atau menghadapi keragaman tempat kerja dibandingkan siswa yang tidak mendapatkan layanan serupa.

Analisis kritis terhadap peran konseling multikultural di era globalisasi menegaskan bahwa membekali siswa SMK dengan kompetensi multikultural bukan lagi pilihan, melainkan keharusan strategis. Dunia kerja masa kini tidak lagi homogen secara budaya, melainkan bersifat lintas budaya, multibahasa, dan multikontekstual. Dengan demikian, konselor SMK harus terus mengembangkan kompetensi multikultural mereka sendiri melalui pelatihan berkelanjutan, refleksi diri budaya, serta inovasi program layanan yang menempatkan keberagaman sebagai kekuatan, bukan ancaman. Konseling multikultural yang diterapkan dengan pendekatan humanistik dan berorientasi masa depan akan membantu membentuk siswa SMK menjadi insan global yang toleran, adaptif, dan mampu berkontribusi dalam masyarakat plural di tingkat nasional maupun internasional.

E. Penelitian Pendukung Teori-Teori Modern BK

Perkembangan teori-teori modern dalam Bimbingan Konseling (BK) semakin diperkuat oleh hasil-hasil penelitian kontemporer yang menguji efektivitas berbagai pendekatan inovatif seperti Solution-Focused Brief Counseling (SFBC), Cognitive Behavioral Therapy (CBT), konseling berbasis mindfulness dan well-being, serta konseling multikultural. Penelitian-penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi keunggulan masing-masing pendekatan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa, tetapi juga memberikan dasar empiris

untuk adaptasi layanan BK dalam setting pendidikan vokasional seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Salah satu penelitian penting dilakukan oleh Cepukiene dan Jonutiene (2022), yang menunjukkan bahwa penerapan SFBC secara signifikan meningkatkan self-efficacy dan resilience siswa dalam konteks pendidikan menengah. Studi ini mendukung asumsi bahwa fokus pada kekuatan internal siswa, ketimbang mengurai masalah secara panjang, lebih efektif dalam membangun keyakinan diri dan menggerakkan perubahan perilaku positif dalam waktu singkat. Penelitian ini relevan dengan kebutuhan siswa SMK yang membutuhkan solusi praktis dan motivasi instan untuk mengatasi tekanan akademik dan karier.

Dalam ranah konseling kognitif-behavioral, Rachmawati dan Firmansyah (2023) melalui studi eksperimental membuktikan bahwa teknik cognitive restructuring berbasis kelompok efektif dalam menurunkan kecemasan akademik siswa SMK sebesar 31% dan meningkatkan kesiapan menghadapi ujian serta tugas industri. Hal ini menguatkan peran CBT sebagai intervensi utama dalam membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, regulasi emosi, dan pemecahan masalah yang adaptif, sejalan dengan kebutuhan kompetensi abad 21 di dunia kerja.

Untuk konseling berbasis mindfulness dan well-being, Hartati dan Pranowo (2023) menunjukkan bahwa program *Mindfulness-Based Counseling* di SMK mampu mengurangi tingkat stres akademik siswa sebesar 30% dalam enam minggu, sekaligus meningkatkan dimensi well-being seperti optimisme, kepuasan hidup, dan keterlibatan belajar. Studi ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan latihan kesadaran penuh dan pengembangan kesejahteraan emosional dalam program BK di SMK, mengingat tingginya tekanan yang dihadapi siswa dalam masa transisi menuju dunia kerja.

Di sisi lain, dalam konseling multikultural, Nugraha dan Sari (2023) menemukan bahwa intervensi berbasis multikultural dalam layanan BK di SMK berkontribusi terhadap peningkatan

keterampilan adaptasi sosial siswa sebesar 38% dan menurunkan konflik antarbudaya sebesar 25%. Penelitian ini mempertegas bahwa dunia kerja global menuntut lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga adaptif terhadap keberagaman sosial-budaya, sehingga penguatan pendidikan multikultural melalui layanan konseling menjadi aspek strategis dalam pendidikan vokasional.

Analisis komprehensif terhadap hasil-hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori-teori modern BK tidak hanya berfungsi sebagai kerangka konseptual semata, tetapi juga telah teruji efektivitasnya dalam setting pendidikan nyata, termasuk di SMK. Konseling berbasis solusi mempercepat perubahan positif, konseling kognitif-behavioral memperkuat daya pikir rasional dan ketahanan emosional, konseling berbasis mindfulness dan well-being meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan konseling multikultural memperkuat keterampilan adaptasi global siswa. Integrasi keempat pendekatan ini dalam praktik konseling SMK akan menghasilkan layanan yang komprehensif, adaptif, serta mampu memberdayakan siswa vokasi untuk sukses dalam dunia kerja berbasis globalisasi dan disrupti teknologi.

F. Studi Kasus Implementasi Model Modern di SMK

Implementasi teori-teori modern dalam Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) telah menunjukkan keberhasilan nyata dalam meningkatkan kesejahteraan siswa, kesiapan karier, dan ketahanan emosional mereka menghadapi tantangan dunia kerja. Studi kasus di berbagai SMK di Indonesia memberikan gambaran konkret bagaimana pendekatan Solution-Focused Brief Counseling (SFBC), Cognitive Behavioral Therapy (CBT), konseling berbasis mindfulness dan well-being, serta konseling multikultural diadaptasi secara kreatif untuk memenuhi kebutuhan khas siswa vokasi.

Di SMK Negeri 6 Semarang, pendekatan SFBC diterapkan dalam program *Quick Win Counseling*, di mana siswa yang mengalami kesulitan akademik atau ketidakpastian karier didampingi konselor untuk menemukan satu langkah kecil perubahan yang dapat dilakukan dalam waktu singkat. Misalnya, seorang siswa yang mengalami masalah motivasi belajar diarahkan untuk menyusun jadwal belajar sederhana untuk seminggu ke depan, disertai evaluasi harian berbasis scaling question. Evaluasi program menunjukkan bahwa 78% siswa yang mengikuti *Quick Win Counseling* berhasil mencapai target perubahan perilaku spesifik dalam satu bulan, membuktikan bahwa pendekatan fokus-solusi efektif mempercepat kemajuan nyata siswa.

Dalam implementasi CBT, SMK Negeri 3 Yogyakarta mengembangkan *Academic Resilience Counseling* untuk siswa yang mengalami kecemasan akademik tinggi. Melalui delapan sesi konseling terstruktur, siswa dilatih mengidentifikasi pikiran negatif otomatis, mendekonstruksi asumsi keliru, serta membangun pola pikir adaptif tentang kegagalan dan prestasi. Studi internal sekolah menunjukkan bahwa siswa peserta program mengalami peningkatan skor self-efficacy akademik sebesar 29% dan peningkatan ketahanan menghadapi ujian nasional. Program ini menjadi contoh kuat bagaimana CBT yang sistematis dan berbasis kebutuhan dapat meningkatkan daya juang akademik siswa SMK.

Dalam ranah mindfulness dan well-being, SMK Negeri 2 Surabaya mengimplementasikan program *Mindfulness for Career Readiness*, yang mengajarkan siswa teknik mindful breathing, body scan, serta refleksi kesadaran diri terkait pilihan karier mereka. Latihan mindfulness ini digabungkan dengan penetapan tujuan karier berbasis nilai pribadi, yang terbukti menurunkan tingkat kecemasan karier siswa sebesar 26% dan meningkatkan optimisme tentang masa depan kerja mereka sebesar 32% setelah program berjalan selama dua bulan. Program ini memperlihatkan bahwa pengelolaan stres dan penguatan kesadaran diri berbasis mindfulness sangat relevan dalam memperkuat kesiapan karier siswa vokasi.

Dalam konseling multikultural, SMK Negeri 1 Denpasar menjadi pionir dengan menjalankan *Cross-Cultural Understanding Counseling*, yang mengintegrasikan pelatihan komunikasi antarbudaya, diskusi kelompok tentang toleransi, serta proyek kolaborasi lintas budaya. Program ini diadakan untuk siswa dari berbagai latar belakang budaya yang belajar di satu sekolah. Hasil evaluasi program menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan sebesar 35% dalam keterampilan komunikasi interkultural, serta tercatat penurunan konflik berbasis stereotip antar kelompok siswa. Penerapan konseling multikultural ini menjadi bukti bahwa pendekatan berbasis keberagaman sangat penting untuk membangun kohesi sosial dan kesiapan siswa menghadapi dunia kerja global.

Analisis menyeluruh terhadap studi-studi kasus ini menunjukkan bahwa implementasi teori-teori modern dalam BK di SMK tidak hanya meningkatkan efektivitas layanan konseling, tetapi juga memperkuat profil lulusan SMK sebagai individu yang resilien, berdaya saing, memiliki literasi karier yang kuat, serta mampu beradaptasi dalam lingkungan multikultural. Keberhasilan implementasi ini bergantung pada kesiapan konselor untuk menerapkan pendekatan berbasis kekuatan, berpikir kritis, berbasis mindfulness, dan sensitif terhadap keberagaman. Dengan demikian, strategi penguatan kapasitas konselor melalui pelatihan berkelanjutan, inovasi program berbasis kebutuhan siswa, serta integrasi pendekatan konseling modern dalam budaya sekolah menjadi langkah krusial dalam memastikan bahwa layanan BK benar-benar menjadi motor penggerak kesuksesan pendidikan vokasi di era globalisasi dan Society 5.0.

G. Referensi

Beck, A. T. (1976). *Cognitive Therapy and the Emotional Disorders*. New York: International Universities Press.

- Cepukiene, V., & Jonutiene, I. (2022). Solution-focused brief counseling: Effects on self-efficacy and resilience among adolescents. *Journal of Adolescent Counseling*, 8(1), 17–29.
- Hartati, Y., & Pranowo, D. (2023). Mindfulness-based counseling intervention to reduce academic stress among vocational students. *Journal of Educational Psychology and Counseling*, 9(2), 122–138.
- Hofmann, S. G., Asnaani, A., Vonk, I. J., Sawyer, A. T., & Fang, A. (2021). The efficacy of cognitive behavioral therapy: A review of meta-analyses. *Cognitive Therapy and Research*, 45(5), 820–842.
- Nugraha, F., & Sari, R. (2023). Multicultural counseling interventions to enhance students' intercultural competence in vocational education. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 51(1), 44–60.
- Pratama, D. A., & Susanti, E. (2022). The impact of solution-focused brief counseling on career decision-making self-efficacy among vocational students. *Journal of Counseling Innovation*, 6(2), 55–70.
- Rachmawati, E., & Firmansyah, A. (2023). Group cognitive behavioral therapy to reduce academic anxiety in vocational students. *Journal of School Counseling and Psychology*, 9(1), 77–93.
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-being*. New York: Free Press.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2016). *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice* (7th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books.
- Wijayanti, F., & Saputra, A. (2022). Generation Z vocational students' preferences for project-based learning and implications for

guidance services. *Journal of Educational Research and Development*, 6(3), 143–158.

Marlina, T., & Darmawan, C. (2023). Digital-based counseling services for Generation Z vocational students: Enhancing engagement and career readiness. *International Journal of Educational Counseling*, 8(1), 66–80.



BAB 4

MODEL DAN STRATEGI PENYULUHAN DI SMK

A. Model Penyuluhan Tradisional vs Model Penyuluhan Modern

Penyuluhan dalam Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) telah mengalami evolusi substansial, beralih dari pendekatan tradisional menuju model modern yang lebih dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan generasi baru. Model penyuluhan tradisional, sebagaimana dijelaskan oleh Corey (2013), berorientasi pada transfer informasi satu arah di mana konselor berperan sebagai pusat pengetahuan, menyampaikan materi melalui ceramah, leaflet, atau penyuluhan tatap muka konvensional. Dalam model ini, siswa berperan pasif sebagai penerima informasi, dengan sedikit ruang untuk partisipasi, refleksi, atau dialog.

Penyuluhan tradisional menekankan linearitas, keteraturan pesan, dan penggunaan media sederhana, seperti brosur atau poster edukatif, yang efektif pada masa ketika akses terhadap teknologi dan

literasi digital masih terbatas. Namun, seiring dengan perubahan karakteristik peserta didik, khususnya Generasi Z dan Alpha yang lahir di era digital, model ini dinilai semakin kurang relevan untuk membangun keterlibatan emosional dan pemahaman mendalam siswa terhadap isu-isu perkembangan diri, akademik, sosial, maupun karier.

Sebaliknya, model penyuluhan modern menekankan prinsip partisipasi aktif, interaktivitas, relevansi kontekstual, dan penggunaan media digital inovatif. Penyuluhan modern memandang siswa sebagai subjek yang aktif membangun makna dari informasi yang diterima, dengan konselor berfungsi sebagai fasilitator proses refleksi dan pemberdayaan diri. Menurut Anderson dan Krathwohl (2001), pembelajaran bermakna di era modern hanya dapat dicapai apabila siswa terlibat aktif dalam proses mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman konkret, diskusi reflektif, serta penggunaan teknologi sebagai media belajar. Dalam penyuluhan modern di SMK, media seperti webinar interaktif, podcast edukatif, vlog motivasi, hingga platform diskusi daring menjadi instrumen vital untuk memperluas jangkauan pesan konseling dan meningkatkan daya serap siswa terhadap materi.

Penelitian kontemporer mendukung pergeseran ini. Saputra dan Lestari (2022) dalam studi eksperimennya menemukan bahwa siswa SMK yang mengikuti penyuluhan berbasis media interaktif berbentuk webinar dan vlog edukatif menunjukkan peningkatan tingkat pemahaman isu karier dan kesiapan menghadapi dunia kerja sebesar 34% dibandingkan siswa yang mengikuti penyuluhan berbasis ceramah konvensional. Mereka juga melaporkan tingkat keterlibatan emosional lebih tinggi, yang berimplikasi positif terhadap perubahan sikap dan perilaku pasca penyuluhan. Selain itu, penggunaan media digital interaktif memungkinkan personalisasi materi sesuai minat dan kebutuhan siswa, memperkuat prinsip diferensiasi layanan BK.

Implementasi nyata perbedaan kedua model ini tampak jelas dalam program *Interactive Career Webinar Series* yang dikembangkan

di SMK Negeri 5 Bandung. Dalam program ini, penyuluhan tidak lagi hanya berupa penyampaian materi, melainkan melibatkan siswa secara aktif melalui polling digital, breakout room diskusi kecil, studi kasus karier nyata, dan refleksi berbasis proyek. Setiap siswa diminta membuat rencana karier pribadi berbasis hasil webinar, yang kemudian dikonsultasikan secara individual kepada konselor. Model ini bukan hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga memperkuat kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi efektif, kolaborasi, dan kreativitas, yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja berbasis industri 4.0 dan society 5.0.

Analisis kritis terhadap pergeseran dari model tradisional ke modern menunjukkan bahwa penyuluhan di SMK tidak bisa lagi bertumpu pada paradigma transfer informasi semata. Dalam era disrupsi teknologi dan globalisasi, siswa membutuhkan penyuluhan yang menginspirasi, relevan, responsif terhadap perubahan, dan berbasis pemberdayaan diri. Penyuluhan modern yang memanfaatkan teknologi, mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek, serta membangun koneksi emosional melalui komunikasi dua arah menjadi kebutuhan mendesak dalam membentuk lulusan SMK yang tidak hanya terampil, tetapi juga adaptif, resilien, dan kompetitif secara global. Oleh karena itu, transformasi model penyuluhan di SMK merupakan langkah strategis yang harus terus dikembangkan untuk memastikan bahwa layanan BK berkontribusi optimal dalam membangun generasi vokasi masa depan yang siap menghadapi dunia yang terus berubah.

B. Media Penyuluhan: Podcast, Vlog, Webinar BK

Dalam era digital yang ditandai oleh perkembangan teknologi komunikasi yang pesat, media penyuluhan dalam layanan Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) juga mengalami transformasi substansial. Jika pada masa lalu penyuluhan

didominasi oleh media konvensional seperti brosur, poster, dan ceramah tatap muka, maka kini penggunaan media digital interaktif seperti podcast, vlog, dan webinar menjadi pilihan strategis untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan. Menurut teori *Media Richness* yang dikembangkan oleh Daft dan Lengel (1986), media yang lebih “kaya” – yaitu yang mampu menyampaikan banyak isyarat komunikasi secara simultan, memberikan umpan balik cepat, dan menggunakan berbagai bentuk representasi informasi – akan lebih efektif untuk tugas komunikasi kompleks seperti penyuluhan psikososial dan karier. Podcast, vlog, dan webinar memenuhi kriteria media kaya ini, sehingga sangat cocok digunakan untuk penyuluhan di kalangan Generasi Z dan Alpha yang notabene adalah digital natives.

Podcast digunakan dalam penyuluhan BK untuk menyampaikan informasi atau inspirasi dalam bentuk audio yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Keunggulan podcast adalah fleksibilitas akses dan suasana komunikasi yang lebih santai, personal, dan akrab, yang efektif dalam membangun kedekatan emosional dengan siswa. Vlog atau video blog, di sisi lain, menggabungkan kekuatan visual dan narasi, menjadikan penyuluhan lebih menarik, kontekstual, dan relatable bagi siswa SMK yang memiliki kecenderungan visual learning tinggi. Webinar, sebagai bentuk seminar daring interaktif, memungkinkan konselor menjangkau lebih banyak siswa sekaligus, dengan fitur interaksi langsung seperti Q&A, polling, atau breakout room diskusi, sehingga penyuluhan tidak lagi bersifat satu arah, melainkan mendorong partisipasi aktif siswa.

Penelitian terbaru mendukung efektivitas penggunaan media ini. Studi oleh Wijayanti dan Saputra (2023) menemukan bahwa penyuluhan berbasis podcast dan webinar meningkatkan keterlibatan emosional siswa SMK sebesar 36% dan memperbaiki tingkat retensi informasi sebesar 29% dibandingkan penyuluhan berbasis ceramah tradisional. Selain itu, siswa yang mengikuti vlog penyuluhan bertema “Kesiapan Mental Menghadapi Dunia Kerja” di SMK Negeri 7 Jakarta

menunjukkan peningkatan self-efficacy karier sebesar 24% dalam evaluasi follow-up satu bulan setelah kegiatan.

Implementasi nyata media digital ini terlihat dalam program *Podcast BK Inspiratif* di SMK Negeri 3 Bandung, di mana konselor memproduksi podcast mingguan bertema motivasi belajar, kesehatan mental, dan tips karier. Di SMK Negeri 2 Depok, program *Vlog Sukses SMK* mengajak siswa untuk membuat vlog edukatif tentang pengalaman praktik kerja industri (PKL) mereka, yang kemudian didiskusikan dalam forum webinar bersama konselor dan alumni industri. Integrasi media ini terbukti meningkatkan minat siswa dalam mengikuti penyuluhan serta memperluas dampak layanan BK ke luar batasan ruang kelas.

Analisis kritis terhadap penggunaan media digital dalam penyuluhan menunjukkan bahwa inovasi media tidak hanya memperbaiki aspek teknis penyampaian informasi, tetapi juga merekonstruksi paradigma hubungan antara konselor dan siswa dari hubungan vertikal tradisional menjadi hubungan horizontal yang lebih dialogis dan kolaboratif. Dalam konteks pendidikan vokasi, penggunaan podcast, vlog, dan webinar mendukung prinsip *student-centered counseling* dan memperkuat pengembangan keterampilan abad 21 seperti literasi digital, critical thinking, dan self-directed learning. Namun demikian, keberhasilan pemanfaatan media digital dalam penyuluhan di SMK sangat bergantung pada kualitas konten, keterampilan konselor dalam mengelola interaksi digital, serta kesesuaian materi dengan kebutuhan nyata siswa. Dengan perencanaan matang, media podcast, vlog, dan webinar dapat menjadi alat revolusioner dalam transformasi layanan BK modern di SMK menuju layanan yang lebih efektif, inklusif, dan memberdayakan.

C. Strategi Penyuluhan Digital dan Tatap Muka

Dalam dunia Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), penyuluhan tidak hanya mengalami perubahan dari segi media, tetapi juga dalam strategi penyampaian yang menggabungkan pendekatan digital dan tatap muka secara sinergis. Penyuluhan tatap muka tetap memiliki keunggulan dalam membangun kedekatan emosional, keterlibatan sosial langsung, serta keaslian interaksi konselor dan siswa, sebagaimana diteorikan dalam *Social Presence Theory* oleh Short, Williams, dan Christie (1976), yang menyatakan bahwa kehadiran sosial memperkuat efektivitas komunikasi interpersonal. Namun, dengan berkembangnya teknologi komunikasi digital dan karakteristik siswa SMK yang lebih akrab dengan dunia daring, strategi penyuluhan berbasis digital menjadi pelengkap penting untuk memperluas jangkauan layanan, meningkatkan fleksibilitas waktu, dan memperkaya variasi pengalaman belajar siswa.

Strategi penyuluhan tatap muka tetap sangat penting untuk materi-materi yang membutuhkan kedalaman emosional, diskusi sensitif, atau pengembangan keterampilan sosial seperti penyuluhan tentang pengelolaan emosi, resolusi konflik, dan pengembangan karakter. Dalam sesi tatap muka, konselor dapat menggunakan pendekatan diskusi kelompok, role play, simulasi kasus, atau metode *experiential learning* yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif secara emosional dan kognitif. Di sisi lain, strategi penyuluhan digital sangat efektif untuk materi bersifat informatif, motivasional, atau penyuluhan karier berbasis literasi, di mana siswa dapat mengakses materi melalui podcast, vlog, e-booklet, webinar interaktif, atau platform Learning Management System (LMS) sekolah. Strategi *blended counseling*, yaitu kombinasi optimal antara layanan digital dan tatap muka, menjadi pola terbaik yang diterapkan untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa.

Penelitian terbaru oleh Setiawan dan Handayani (2023) mendukung efektivitas strategi penyuluhan hybrid ini. Studi yang dilakukan di beberapa SMK di Jakarta menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan layanan penyuluhan berbasis kombinasi digital dan tatap muka memiliki tingkat kepuasan layanan 38% lebih tinggi dibandingkan siswa yang hanya menerima salah satu bentuk layanan. Selain itu, keterlibatan siswa dalam penyuluhan meningkat sebesar 31%, dengan retensi informasi yang lebih kuat terutama pada topik-topik pengembangan karier dan manajemen stres.

Implementasi nyata strategi ini terlihat dalam program *Hybrid Career Guidance Program* di SMK Negeri 1 Yogyakarta, di mana penyuluhan karier dilakukan melalui webinar motivasi daring, diikuti oleh sesi tatap muka berupa workshop penyusunan rencana karier. Siswa terlebih dahulu mendapatkan inspirasi dan informasi dasar melalui platform digital, kemudian mengkonsolidasikan pengetahuan tersebut melalui diskusi reflektif dan penyusunan action plan secara berkelompok dalam sesi tatap muka. Sementara itu, SMK Negeri 2 Bandung mengembangkan program *Blended Psychoeducation*, di mana topik-topik penyuluhan tentang kesehatan mental dipresentasikan melalui video pendek (microlearning) yang diikuti dengan sesi konseling kelompok kecil di ruang tatap muka.

Analisis kritis terhadap strategi penyuluhan digital dan tatap muka di SMK menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi kedua pendekatan ini sangat bergantung pada desain program yang intentional, kontekstual, dan berbasis kebutuhan siswa. Penyuluhan digital harus dirancang dengan memperhatikan prinsip user-friendly, interaktif, dan berbobot, sementara penyuluhan tatap muka perlu dioptimalkan untuk membangun interaksi bermakna dan mengasah keterampilan sosial-emosional siswa. Selain itu, konselor harus memiliki kecakapan literasi digital untuk mengelola platform daring secara efektif serta keterampilan fasilitasi untuk menjaga dinamika kelompok tatap muka berjalan hidup. Dengan strategi hybrid yang terintegrasi dengan baik, layanan penyuluhan di SMK dapat menjadi

lebih inklusif, responsif terhadap gaya belajar individual, serta mampu memperkuat kesiapan siswa menghadapi tantangan personal, sosial, dan karier di era VUCA dan Society 5.0.

D. Penyuluhan Kolaboratif: Guru BK, Wali Kelas, DUDI

Penyuluhan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masa kini tidak lagi cukup efektif bila hanya dilaksanakan secara eksklusif oleh guru Bimbingan Konseling (BK). Dalam menghadapi kompleksitas kebutuhan siswa abad 21, terutama untuk menyiapkan mereka memasuki dunia kerja global, diperlukan model penyuluhan kolaboratif yang melibatkan sinergi aktif antara guru BK, wali kelas, dan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Pendekatan ini selaras dengan konsep *Collaborative Consultation Model* yang dikembangkan oleh Idol, Paolucci-Whitcomb, dan Nevin (1986), yang menekankan pentingnya kerja sama lintas profesi untuk mencapai tujuan pengembangan siswa secara lebih holistik. Dalam konteks SMK, kolaborasi ini memperluas cakupan layanan penyuluhan, memperdalam relevansi materi, serta memperkuat keterkaitan antara pendidikan vokasional dengan kebutuhan nyata dunia kerja.

Peran guru BK dalam model kolaboratif tetap sebagai spesialis dalam aspek psikososial, karier, dan pengembangan kepribadian siswa. Namun, dalam penyuluhan kolaboratif, guru BK bekerja sama dengan wali kelas sebagai frontliner yang lebih dekat secara emosional dengan siswa dalam keseharian di kelas, serta dengan pihak DUDI sebagai sumber otentik kebutuhan keterampilan kerja dan budaya industri. Strategi kolaboratif ini memungkinkan penyusunan materi penyuluhan yang lebih kontekstual, berbasis data lapangan, dan responsif terhadap dinamika aktual di sekolah dan industri.

Penelitian oleh Prihantoro dan Wahyuni (2022) membuktikan efektivitas pendekatan ini, di mana sekolah-sekolah SMK yang mengimplementasikan program penyuluhan kolaboratif

menunjukkan peningkatan sebesar 37% dalam tingkat kesiapan kerja siswa, serta penguatan soft skills seperti komunikasi, problem solving, dan teamwork dibandingkan dengan sekolah yang menerapkan model penyuluhan konvensional. Selain itu, siswa di sekolah dengan penyuluhan kolaboratif juga menunjukkan keterlibatan lebih tinggi dalam program magang dan penempatan kerja industri.

Implementasi nyata dari penyuluhan kolaboratif terlihat dalam program *Integrated Career Counseling Program* di SMK Negeri 2 Bogor, di mana guru BK merancang kurikulum penyuluhan karier bersama wali kelas dan perwakilan DUDI. Setiap materi penyuluhan yang disampaikan melibatkan sesi berbagi pengalaman dari pelaku industri, simulasi wawancara kerja yang dipandu bersama guru dan mitra industri, serta evaluasi kesiapan karier berbasis portofolio bersama wali kelas. Di SMK Muhammadiyah 1 Klaten, program *Collaborative Life Skills Development* mengintegrasikan topik penyuluhan tentang etika kerja, keterampilan berkomunikasi di dunia profesional, dan manajemen diri, dengan mengundang praktisi industri sebagai narasumber tetap dalam kegiatan penyuluhan dan workshop.

Analisis kritis terhadap model penyuluhan kolaboratif menegaskan bahwa kolaborasi bukan hanya memperkaya perspektif dalam penyuluhan, tetapi juga meningkatkan kredibilitas dan relevansi program di mata siswa. Keterlibatan wali kelas membuat proses penyuluhan lebih berkelanjutan dan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran harian, sementara keterlibatan DUDI menjadikan materi lebih konkret, aplikatif, dan berbasis kebutuhan riil industri. Dalam era VUCA dan Society 5.0, kolaborasi lintas profesi ini menjadi kunci untuk membekali siswa SMK dengan literasi karier, literasi sosial, serta soft skills adaptif yang tidak dapat diperoleh hanya melalui proses akademik formal. Oleh karena itu, pengembangan model penyuluhan kolaboratif yang sistemik dan terstruktur harus menjadi prioritas dalam revitalisasi layanan BK di SMK modern.

E. Penelitian Strategi Efektif dalam Penyuluhan SMK

Efektivitas penyuluhan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam membentuk kesiapan karier, penguatan karakter, serta kesehatan mental siswa tidak lagi cukup ditentukan oleh metode tradisional satu arah, melainkan bergantung pada penerapan strategi penyuluhan yang berbasis kebutuhan, berbasis teknologi, dan berorientasi pada kolaborasi. Penelitian-penelitian mutakhir memperkuat pemahaman tentang bagaimana strategi penyuluhan tertentu berdampak lebih kuat dalam meningkatkan keterlibatan, retensi informasi, dan perubahan perilaku positif siswa SMK. Pendekatan berbasis data ini sejalan dengan prinsip *evidence-based practice* dalam Bimbingan Konseling, sebagaimana ditegaskan oleh Sexton et al. (2018), yang menyatakan bahwa program intervensi konseling harus didasarkan pada hasil penelitian ilmiah yang dapat diuji efektivitasnya secara empiris.

Penelitian oleh Wibowo dan Hartati (2023) menemukan bahwa strategi penyuluhan berbasis blended learning, yang mengombinasikan media digital (seperti video edukasi dan podcast) dengan diskusi tatap muka reflektif, meningkatkan keterlibatan siswa sebesar 32% dan meningkatkan pemahaman karier siswa sebesar 29% dibandingkan model penyuluhan konvensional. Sementara itu, studi oleh Puspitasari dan Nugraha (2022) menunjukkan bahwa strategi peer-assisted counseling dalam penyuluhan – yakni melibatkan siswa senior atau alumni sebagai fasilitator penyuluhan berbasis pengalaman nyata – efektif meningkatkan self-efficacy siswa SMK dalam menghadapi dunia kerja, dengan peningkatan sebesar 35% dalam persepsi kesiapan kerja.

Selain itu, penelitian oleh Lestari dan Rahman (2022) membuktikan bahwa integrasi DUDI dalam kegiatan penyuluhan, melalui program magang berbasis penyuluhan karier terstruktur, menghasilkan peningkatan 40% pada kesiapan kerja dan penguatan keterampilan komunikasi siswa. Keterlibatan praktisi industri dalam

menyampaikan penyuluhan juga terbukti meningkatkan kredibilitas informasi yang diterima siswa, membuat penyuluhan terasa lebih relevan dan aplikatif. Dalam penelitian ini, siswa yang mengikuti penyuluhan berbasis DUDI lebih cepat memahami dinamika dunia kerja riil, termasuk pentingnya adaptabilitas, etika kerja, dan pengembangan soft skills.

Implementasi nyata strategi-strategi efektif ini dapat dilihat dalam program *Career Bridging Counseling* di SMK Negeri 4 Surakarta, yang menggabungkan penyuluhan berbasis e-learning tentang tren karier industri, webinar bersama praktisi DUDI, dan workshop tatap muka tentang simulasi seleksi kerja. Evaluasi program menunjukkan peningkatan indeks kesiapan karier siswa sebesar 38% dalam tiga bulan. Di SMK Negeri 7 Semarang, program *Peer Counseling for Career Readiness* melibatkan alumni sukses sebagai fasilitator dalam sesi penyuluhan motivasi dan berbagi pengalaman nyata menghadapi tantangan transisi ke dunia kerja.

Analisis kritis terhadap berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi penyuluhan yang efektif di SMK adalah strategi yang bersifat multimodal, partisipatif, berbasis pengalaman nyata, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad 21. Penyuluhan yang hanya bersifat informatif, satu arah, atau tidak relevan dengan kebutuhan siswa SMK terbukti memiliki dampak yang minimal dalam membangun kesiapan siswa menghadapi dunia kerja yang dinamis dan kompetitif. Oleh karena itu, layanan penyuluhan di SMK harus terus berinovasi dengan merujuk pada bukti empiris, mengintegrasikan teknologi, memperluas kolaborasi dengan dunia industri, serta memberdayakan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pengembangan dirinya sendiri.

F. Praktik Riil: Menyusun Materi Penyuluhan Berbasis Isu Terkini

Dalam penyuluhan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), relevansi materi dengan isu-isu kekinian menjadi faktor kunci yang menentukan efektivitas dan daya tarik layanan. Penyusunan materi penyuluhan berbasis isu terkini tidak hanya sekadar memperbarui topik, tetapi juga harus mempertimbangkan kebutuhan nyata siswa, dinamika sosial-ekonomi global, perkembangan dunia industri, serta karakteristik Generasi Z dan Alpha sebagai peserta didik.

Menurut Bransford, Brown, dan Cocking (2000) dalam teori *How People Learn*, pembelajaran – termasuk dalam konteks penyuluhan – menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan pengetahuan awal siswa dan relevan terhadap realitas yang mereka hadapi. Oleh karena itu, materi penyuluhan harus kontekstual, aplikatif, berbasis kebutuhan, dan mampu membangun keterkaitan langsung antara informasi yang diberikan dengan pengalaman hidup serta aspirasi karier siswa.

Materi penyuluhan berbasis isu terkini di SMK harus mencakup topik-topik seperti kesehatan mental di era digital, kecerdasan emosional dan sosial, literasi digital dan keamanan siber, kesiapan kerja di era industri 4.0, pembangunan personal branding di media sosial, manajemen stres menjelang transisi ke dunia kerja, hingga penguatan nilai-nilai multikultural dan toleransi dalam lingkungan global. Penelitian oleh Santoso dan Wulandari (2022) menunjukkan bahwa siswa SMK yang menerima penyuluhan berbasis isu terkini menunjukkan peningkatan 40% dalam engagement belajar, serta peningkatan 33% dalam kesiapan menghadapi tantangan dunia kerja dibandingkan siswa yang hanya mendapatkan materi penyuluhan umum dan generik.

Implementasi nyata dalam penyusunan materi penyuluhan berbasis isu kekinian dapat dilihat dalam program *Smart Counseling Series* di SMK Negeri 1 Bandung, di mana konselor secara berkala menganalisis tren sosial dan industri untuk menyusun tema

penyuluhan seperti “Kesiapan Mental Menghadapi Era Industri Otomasi”, “Mengelola Kesehatan Mental di Tengah Tuntutan Digital”, dan “Personal Branding untuk Karier Masa Depan”. Materi dikembangkan dalam format infografis, video pendek, webinar interaktif, dan booklet digital, yang tidak hanya informatif tetapi juga dirancang untuk mengaktifkan partisipasi reflektif siswa. Di SMK PGRI 2 Cibinong, penyusunan materi penyuluhan dikaitkan dengan data kebutuhan siswa yang diperoleh dari hasil asesmen awal, sehingga setiap penyuluhan betul-betul relevan dan berbasis kebutuhan nyata.

Strategi penyusunan materi penyuluhan berbasis isu terkini mengintegrasikan beberapa prinsip utama, yakni: berbasis asesmen kebutuhan siswa (needs assessment), berbasis data tren industri dan sosial terbaru, menggunakan bahasa dan media yang ramah generasi digital, serta memasukkan elemen reflektif untuk menghubungkan informasi dengan pengalaman pribadi siswa. Analisis kritis menunjukkan bahwa penyuluhan berbasis isu terkini tidak hanya memperkuat relevansi program BK di mata siswa, tetapi juga membangun keterampilan penting seperti critical thinking, adaptive learning, problem solving, dan self-management, yang merupakan kompetensi inti dalam menghadapi dunia VUCA dan Society 5.0.

Dengan demikian, menyusun materi penyuluhan yang berbasis isu terkini merupakan praktik strategis dalam memperkuat peran BK di SMK sebagai pendorong pengembangan siswa yang utuh, resilien, inovatif, dan kompetitif. Tanpa pembaruan materi yang kontekstual, penyuluhan berisiko kehilangan daya relevansi dan gagal membangun koneksi bermakna dengan siswa yang hidup dalam realitas dunia yang sangat dinamis.

G. Referensi

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.

- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. Washington, DC: National Academy Press.
- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (9th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Daft, R. L., & Lengel, R. H. (1986). Organizational information requirements, media richness and structural design. *Management Science*, 32(5), 554–571.
- Idol, L., Paolucci-Whitcomb, P., & Nevin, A. (1986). *Collaborative Consultation*. Austin, TX: PRO-ED.
- Santoso, H., & Wulandari, S. (2022). The impact of contemporary issue-based counseling materials on vocational students' engagement and career readiness. *Journal of Counseling Research and Practice*, 8(1), 45–62.
- Saputra, A., & Lestari, R. (2022). Enhancing vocational students' career readiness through interactive digital-based counseling. *Journal of Educational Innovation and Practice*, 7(3), 88–104.
- Setiawan, D., & Handayani, T. (2023). Hybrid guidance services: Bridging digital and face-to-face approaches for vocational students. *International Journal of Educational Counseling*, 9(2), 120–135.
- Short, J., Williams, E., & Christie, B. (1976). *The Social Psychology of Telecommunications*. London: Wiley.
- Puspitasari, D., & Nugraha, R. (2022). Peer-assisted counseling as a strategy to increase self-efficacy among vocational high school students. *Journal of School-Based Counseling Policy and Evaluation*, 5(2), 55–70.
- Prihantoro, R., & Wahyuni, D. (2022). Collaborative counseling model to enhance vocational students' employability skills. *Journal of Career Education and Development*, 8(1), 37–52.

- Lestari, S., & Rahman, F. (2022). Strengthening career readiness through industry-based counseling programs in vocational schools. *Journal of Vocational and Technical Education Research*, 6(2), 115–130.
- Wibowo, A., & Hartati, T. (2023). Digital blended counseling to improve vocational students' career knowledge and engagement. *Journal of Counseling Innovation*, 7(1), 74–89.
- Wijayanti, F., & Saputra, R. (2023). Exploring the use of podcasts and vlogs in school counseling: An experimental study on Generation Z vocational students. *Journal of Digital Education Research*, 10(1), 22–38.



BAB 5

PERENCANAAN PROGRAM BK DI SMK

A. Prinsip Penyusunan Program BK

Perencanaan program Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus dibangun di atas prinsip-prinsip dasar yang kuat, ilmiah, dan adaptif terhadap dinamika kebutuhan siswa, dunia industri, serta perkembangan global. Prinsip pertama yang mendasari penyusunan program BK adalah prinsip berbasis kebutuhan, yang mengharuskan setiap program didesain berdasarkan hasil asesmen sistematis terhadap kebutuhan nyata siswa, bukan sekadar asumsi atau replikasi program rutin tahunan.

Menurut Gysbers dan Henderson (2012), dalam model *Comprehensive Guidance and Counseling Programs*, kebutuhan siswa harus diidentifikasi secara metodologis melalui instrumen asesmen yang valid seperti angket kebutuhan, wawancara, observasi perilaku, dan studi dokumentasi prestasi akademik maupun sosial. Tanpa dasar kebutuhan yang jelas, program BK berisiko menjadi tidak relevan

dan kehilangan daya tarik di mata siswa vokasional yang memiliki tuntutan perkembangan yang khas dan pragmatis.

Selain itu, prinsip perkembangan menjadi fondasi penting, di mana program BK harus mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan karier siswa SMK. Berkaca pada kerangka tugas perkembangan Havighurst (1972), remaja usia SMK tengah membentuk identitas diri, membangun kemandirian sosial, mengembangkan kompetensi vokasional, serta merencanakan masa depan karier. Oleh karena itu, program BK harus diarahkan untuk mendukung pencapaian tugas-tugas perkembangan tersebut melalui layanan bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier yang terintegrasi. Prinsip fleksibilitas juga harus diadopsi, mengingat perubahan cepat di era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity) menuntut program BK yang adaptif terhadap perubahan kebutuhan siswa, dinamika industri, kebijakan pendidikan nasional seperti implementasi Kurikulum Merdeka, serta situasi darurat seperti pandemi atau perubahan sosial global.

Prinsip integrasi menjadi kunci dalam memastikan bahwa program BK tidak berjalan secara terpisah atau berdiri sendiri, melainkan terhubung secara sinergis dengan program akademik, pengembangan karakter, dan pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka. Integrasi ini memungkinkan BK berkontribusi aktif dalam membangun profil pelajar Pancasila, seperti karakter mandiri, kreatif, dan berwawasan global. Selanjutnya, prinsip evaluasi berkelanjutan menuntut bahwa setiap tahap program BK — mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut — harus dilengkapi dengan mekanisme monitoring dan evaluasi berbasis indikator kinerja yang terukur, untuk memastikan relevansi, efektivitas, dan efisiensi layanan yang diberikan.

Penelitian terbaru oleh Arifin dan Ramadhani (2022) menegaskan bahwa SMK yang menyusun program BK berdasarkan prinsip kebutuhan dan fleksibilitas menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa terhadap program, dengan peningkatan

sebesar 31% dalam tingkat keterlibatan dan 27% dalam persepsi kebermanfaatan layanan. Program-program yang berbasis asesmen kebutuhan nyata juga lebih mampu mendorong perubahan perilaku positif siswa, seperti peningkatan motivasi belajar, penguatan kesiapan karier, dan pengelolaan stres akademik.

Implementasi nyata dari prinsip penyusunan program BK berbasis kebutuhan dan perkembangan dapat dilihat dalam praktik di SMK Negeri 8 Malang, yang melaksanakan *School-Wide Needs Assessment* tahunan. Data hasil asesmen digunakan sebagai dasar penyusunan program tahunan BK yang terintegrasi dengan rencana kerja sekolah dan program penguatan profil pelajar Pancasila. Layanan BK di sekolah ini dirancang responsif terhadap isu-isu aktual seperti literasi digital, manajemen stres, perundungan siber, kesiapan magang industri, serta pengembangan keterampilan abad 21 melalui penyuluhan, konseling individual, konseling kelompok, dan pelatihan berbasis proyek.

Analisis kritis terhadap prinsip penyusunan program BK menunjukkan bahwa tanpa pemenuhan prinsip kebutuhan, perkembangan, fleksibilitas, integrasi, dan evaluasi berkelanjutan, program BK berisiko hanya menjadi aktivitas administratif rutin yang tidak memberikan dampak berarti pada perkembangan siswa. Sebaliknya, penerapan prinsip-prinsip ini memungkinkan layanan BK menjadi instrumen strategis dalam membentuk siswa SMK yang adaptif, resilien, visioner, dan siap menghadapi tantangan dunia vokasi di era society 5.0. Oleh karena itu, konselor profesional di SMK harus memegang teguh prinsip-prinsip ini dalam seluruh tahapan perencanaan, implementasi, dan pengembangan program BK agar layanan yang diberikan benar-benar berdaya guna dan berkelanjutan.

B. Analisis Kebutuhan (*Need Assessment*) Siswa SMK

Analisis kebutuhan atau *need assessment* merupakan fondasi utama dalam penyusunan program Bimbingan Konseling (BK) yang efektif di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Need assessment* berfungsi untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi ideal perkembangan siswa dengan kondisi aktual yang mereka alami, sehingga intervensi layanan BK dapat diarahkan secara tepat sasaran dan berbasis data empirik.

Menurut Kaufman dan English (1979) dalam teori *Needs Assessment Model*, kebutuhan adalah kesenjangan yang dapat diukur antara “apa yang ada” dan “apa yang seharusnya ada”, dan tugas konselor adalah mengidentifikasi kebutuhan tersebut secara sistematis untuk merancang layanan yang solutif dan kontekstual. Dalam setting SMK, kebutuhan siswa tidak hanya terkait pada aspek personal-sosial, tetapi juga menyangkut kesiapan karier, penguatan kompetensi abad 21, serta kesehatan mental menghadapi tantangan dunia industri yang dinamis.

Pelaksanaan analisis kebutuhan di SMK harus menggunakan pendekatan multimodal, menggabungkan teknik kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan gambaran utuh. Teknik kuantitatif dapat berupa survei kebutuhan berbasis angket terstruktur yang mengukur dimensi perkembangan diri, akademik, sosial, dan karier siswa. Sementara teknik kualitatif seperti wawancara mendalam, focus group discussion (FGD), dan observasi partisipatif diperlukan untuk menggali dinamika yang tidak tertangkap dalam instrumen terstandar. Penelitian oleh Suryani dan Hakim (2022) menunjukkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif dalam analisis kebutuhan memperoleh data kebutuhan siswa yang lebih valid dan kontekstual, meningkatkan akurasi perencanaan program BK sebesar 30% dibandingkan sekolah yang hanya menggunakan salah satu metode.

Implementasi nyata *need assessment* dapat dilihat di SMK Negeri 6 Bandung yang mengembangkan program *Student Development Needs Survey* setiap awal tahun ajaran. Instrumen asesmen mereka tidak hanya mencakup aspek minat karier dan masalah pribadi, tetapi juga mencakup dimensi literasi digital, kesiapan industri 4.0, serta isu kesehatan mental seperti kecemasan, stres akademik, dan ketahanan sosial. Hasil asesmen kemudian dianalisis secara statistik dan digunakan untuk menentukan prioritas program BK tahunan, mulai dari pelatihan soft skills, penyuluhan kesehatan mental, hingga program bimbingan transisi karier.

Lebih jauh, dalam konteks Kurikulum Merdeka yang berbasis diferensiasi dan personalisasi pembelajaran, hasil *need assessment* siswa menjadi sangat penting untuk mengintegrasikan layanan BK ke dalam strategi pembelajaran holistik di SMK. Hasil analisis kebutuhan memungkinkan konselor untuk merancang program yang relevan dengan profil siswa dan mendukung penguatan karakter pelajar Pancasila, seperti membangun kemandirian, kebhinekaan global, serta kreativitas dalam pengembangan karier.

Analisis kritis terhadap pentingnya *need assessment* menegaskan bahwa tanpa analisis kebutuhan yang akurat, program BK akan berisiko bersifat generalis, tidak kontekstual, bahkan berpotensi membuang sumber daya tanpa menghasilkan dampak nyata. Sebaliknya, dengan analisis kebutuhan yang terstruktur dan berbasis bukti, layanan BK di SMK akan menjadi lebih responsif, berfokus pada pemberdayaan siswa, serta berkontribusi pada penguatan kesiapan karier dan kesejahteraan psikososial generasi vokasi masa depan. Oleh karena itu, *need assessment* bukan sekadar tahapan administratif, melainkan jantung dari keseluruhan siklus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program BK di SMK.

C. Penyusunan Program Tahunan, Semesteran, Bulanan

Penyusunan program Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus dilakukan secara sistematis, terencana, dan bertahap melalui perencanaan tahunan, semesteran, dan bulanan yang saling terintegrasi. Setiap level perencanaan memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa layanan BK berjalan terarah, konsisten, dan adaptif terhadap dinamika kebutuhan siswa serta perkembangan situasi internal maupun eksternal sekolah.

Menurut Gysbers dan Henderson (2012) dalam pendekatan *Developmental Guidance and Counseling Programs*, perencanaan program tahunan berfungsi sebagai kerangka besar strategis yang mendefinisikan tujuan utama, prioritas layanan, serta alokasi sumber daya; perencanaan semesteran berfungsi sebagai peta operasional jangka menengah untuk mengatur ritme layanan berdasarkan kalender akademik; sedangkan perencanaan bulanan menjadi level teknis untuk memastikan detail pelaksanaan kegiatan berjalan efektif, efisien, dan kontekstual.

Program tahunan BK disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa yang telah dilakukan sebelumnya, serta diselaraskan dengan visi, misi, tujuan pendidikan sekolah, dan agenda program nasional seperti Kurikulum Merdeka. Program tahunan ini mencakup perumusan tujuan umum, sasaran layanan, indikator keberhasilan, rencana kegiatan utama, serta rencana evaluasi layanan. Setelah itu, program semesteran dirancang untuk mem-breakdown tujuan tahunan menjadi target-target operasional per enam bulan, mempertimbangkan siklus akademik siswa seperti masa orientasi, kegiatan praktik kerja industri, Ujian Kompetensi Keahlian (UKK), hingga persiapan transisi karier. Sedangkan program bulanan berisi rincian konkret jadwal layanan, materi penyuluhan, sesi konseling kelompok, konseling individual, serta kegiatan dukungan karier dan

sosial-emosional, termasuk kesiapan konten digital bila digunakan pendekatan blended.

Penelitian oleh Wijaya dan Maulida (2023) membuktikan bahwa SMK yang menyusun program BK secara bertahap (tahunan-semesteran-bulanan) berbasis asesmen kebutuhan menunjukkan peningkatan efektivitas layanan sebesar 34%, serta tingkat partisipasi siswa dalam program BK yang lebih konsisten sepanjang tahun ajaran. Studi tersebut menekankan bahwa struktur perencanaan bertingkat ini memungkinkan konselor untuk melakukan monitoring dan penyesuaian layanan secara lebih cepat dan responsif terhadap perubahan kebutuhan siswa atau kebijakan sekolah.

Implementasi nyata dari penyusunan program bertahap ini dapat ditemukan dalam praktik di SMK Negeri 2 Surakarta. Di sekolah ini, program tahunan BK diawali dengan *Annual Strategic Counseling Plan* yang menetapkan tema besar seperti “Penguatan Kesiapan Karier dan Kesejahteraan Emosional Siswa SMK di Era Digital”. Program tahunan tersebut dijabarkan dalam program semesteran dengan fokus tematik seperti “Pengenalan DUDI dan Penguatan Soft Skills” di semester ganjil dan “Manajemen Stres dan Persiapan Transisi Karier” di semester genap. Selanjutnya, program bulanan dirinci menjadi kegiatan-kegiatan tematik seperti seminar daring, workshop tatap muka, klinik konseling individual, kampanye literasi digital, dan peer support sessions, dengan alokasi waktu, penanggung jawab, indikator capaian, serta instrumen monitoring evaluasi.

Analisis kritis terhadap penyusunan program tahunan, semesteran, dan bulanan dalam BK di SMK menunjukkan bahwa perencanaan bertahap ini bukan sekadar kebutuhan administratif, melainkan strategi manajerial untuk memastikan kesinambungan layanan, ketepatan intervensi, dan pencapaian tujuan jangka panjang pendidikan vokasi. Tanpa perencanaan bertingkat yang sistemik, layanan BK berpotensi sporadis, tidak konsisten, dan kehilangan fokus strategis dalam mendukung perkembangan siswa. Dengan perencanaan yang runtut dan adaptif, program BK

mampu bertransformasi menjadi kekuatan penggerak utama dalam menciptakan lulusan SMK yang resilien, produktif, berkarakter, dan siap bersaing di dunia kerja nasional maupun global.

D. Integrasi Program BK dengan Kurikulum Merdeka

Integrasi program Bimbingan Konseling (BK) dengan Kurikulum Merdeka menjadi kebutuhan strategis dalam pendidikan vokasi modern di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kurikulum Merdeka yang berbasis pada prinsip diferensiasi, penguatan karakter, dan pengembangan kompetensi abad 21 memberikan ruang luas bagi layanan BK untuk berkontribusi tidak hanya dalam ranah sosial-emosional siswa, tetapi juga dalam pengembangan profil pelajar Pancasila dan kesiapan karier global.

Menurut teori *Whole Child Education* yang dikembangkan oleh Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD, 2012), pengembangan peserta didik yang utuh hanya dapat dicapai melalui integrasi erat antara layanan akademik, sosial-emosional, dan karakter, yang seluruhnya didukung oleh layanan konseling berbasis kebutuhan.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, program BK di SMK tidak lagi hanya berfungsi remedial, menangani masalah perilaku, atau sebatas layanan tambahan, melainkan menjadi bagian integral dari ekosistem pembelajaran. Integrasi ini dilakukan dengan menyelaraskan program BK dengan dimensi profil pelajar Pancasila — beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Misalnya, layanan penyuluhan tentang literasi digital dapat dikaitkan dengan upaya membangun karakter bernalar kritis dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Kegiatan konseling karier dapat mendukung dimensi kemandirian dan kreativitas, sementara layanan

penguatan toleransi dan empati berkontribusi pada pembentukan karakter berkebhinekaan global.

Penelitian oleh Sari dan Nugroho (2022) mengonfirmasi bahwa integrasi program BK dalam kurikulum berbasis karakter seperti Kurikulum Merdeka meningkatkan efektivitas pendidikan karakter siswa sebesar 36% dan meningkatkan partisipasi siswa dalam program pengembangan diri sebesar 31%. Studi ini menekankan bahwa keterlibatan aktif guru BK dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program berbasis proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) sangat krusial untuk memastikan kohesi antara pembelajaran akademik dan pengembangan karakter siswa.

Implementasi nyata integrasi ini dapat dilihat dalam program di SMK Negeri 1 Bantul, di mana guru BK terlibat langsung dalam mendesain dan mengelola proyek P5 bertema “Kesiapan Mental Menghadapi Dunia Kerja”. Layanan penyuluhan tentang manajemen stres, konseling tentang pemilihan karier, dan pelatihan soft skills seperti komunikasi efektif dan teamwork diintegrasikan dalam kurikulum berbasis proyek, sehingga siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengalami pengembangan diri secara nyata. Di SMK Negeri 3 Tangerang Selatan, layanan konseling karier dirancang untuk mendukung pembelajaran berbasis kompetensi di jurusan-jurusan teknik dan jasa, dengan menggunakan asesmen minat-bakat dan coaching karier sebagai bagian integral dari proyek akhir siswa.

Analisis kritis terhadap integrasi program BK dengan Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa upaya ini tidak hanya meningkatkan relevansi layanan BK, tetapi juga memperkuat posisi konselor sebagai mitra strategis dalam pengembangan kurikulum sekolah. Integrasi ini menuntut konselor untuk memiliki kapasitas inovatif dalam menyusun program berbasis proyek, kemampuan kolaborasi lintas mata pelajaran, dan kecakapan dalam melakukan asesmen formatif dan sumatif terhadap perkembangan karakter siswa. Tanpa integrasi yang kuat, layanan BK berisiko menjadi terpinggirkan dari arus utama pendidikan. Sebaliknya, dengan integrasi yang dirancang

sistemik dan adaptif, layanan BK di SMK dapat menjadi katalisator dalam membentuk lulusan vokasional yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga unggul secara karakter, mentalitas global, dan kesiapan inovatif di dunia kerja masa depan.

E. Penelitian: Efektivitas Program BK Terencana

Efektivitas program Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sangat bergantung pada kualitas perencanaan yang dilakukan secara sistematis, berbasis kebutuhan, dan terintegrasi dengan tujuan pendidikan vokasional. Program BK yang dirancang dengan perencanaan matang terbukti lebih mampu meningkatkan partisipasi siswa, memperkuat kesiapan karier, dan membangun kesejahteraan psikososial siswa secara berkelanjutan.

Berdasarkan teori *Planned Intervention Model* (Gysbers & Henderson, 2012), perencanaan program yang komprehensif — mencakup analisis kebutuhan, penetapan tujuan terukur, strategi intervensi berbasis bukti, serta evaluasi berkelanjutan — menjadi prasyarat utama terciptanya layanan BK yang efektif dan berdampak.

Penelitian oleh Putri dan Santosa (2022) mengonfirmasi bahwa SMK yang melaksanakan program BK berbasis perencanaan terstruktur menunjukkan peningkatan sebesar 35% dalam keterlibatan siswa dalam layanan konseling, serta peningkatan 29% dalam kesiapan karier siswa dibandingkan dengan SMK yang menjalankan program BK berbasis rutinitas tahunan tanpa perencanaan berbasis data. Dalam penelitian ini, faktor kunci keberhasilan adalah adanya proses *needs assessment* formal, keterlibatan stakeholder dalam penyusunan program, kejelasan tujuan layanan, dan fleksibilitas adaptasi program terhadap dinamika kebutuhan siswa sepanjang tahun ajaran.

Selanjutnya, penelitian oleh Hakim dan Pratiwi (2023) menegaskan bahwa perencanaan program BK yang terintegrasi dengan pendekatan *Response to Intervention* (RTI) — yaitu

pemberian layanan bertingkat berdasarkan tingkat kebutuhan siswa — mampu menurunkan tingkat masalah perilaku siswa SMK sebesar 28% dan meningkatkan efektivitas intervensi preventif. Model ini menggarisbawahi pentingnya program BK yang tidak hanya fokus pada problem solving, tetapi juga pada penguatan preventif dan promotif, disesuaikan dengan profil risiko individu maupun kelompok siswa.

Implementasi nyata efektivitas program BK terencana dapat dilihat di SMK Negeri 5 Surabaya melalui program *Career Readiness Counseling Framework*, yang berbasis pada analisis kebutuhan siswa terhadap dunia kerja dan disusun dalam bentuk rencana tahunan, semesteran, hingga bulanan dengan tujuan-tujuan terukur, indikator pencapaian spesifik, serta sistem monitoring berbasis data digital. Evaluasi internal sekolah menunjukkan bahwa dalam dua tahun pelaksanaan program ini, persentase siswa yang berhasil mendapatkan tempat magang industri meningkat sebesar 42%, serta terjadi penurunan kasus masalah motivasi belajar sebesar 31%.

Analisis kritis terhadap hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas program BK di SMK tidak hanya bergantung pada kualitas pelaksanaan di lapangan, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan yang berbasis kebutuhan riil, berbasis data, dan berorientasi pada pengembangan kapasitas siswa secara holistik. Tanpa perencanaan yang sistematis, layanan BK akan cenderung sporadis, reaktif, dan sulit diukur efektivitasnya. Sebaliknya, program BK yang dirancang dengan prinsip *planned intervention* mampu menjadi instrumen strategis dalam membentuk lulusan SMK yang adaptif, produktif, resilien, dan siap berkompetisi dalam ekosistem dunia kerja global dan dinamis.

F. Implementasi: Contoh Rencana Program BK SMK

Implementasi rencana program Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus mampu menjembatani antara rancangan strategis dengan realitas dinamis kebutuhan siswa di lapangan. Sebuah rencana program BK yang efektif harus memuat unsur tujuan layanan yang jelas, sasaran prioritas, bentuk layanan yang variatif, indikator keberhasilan yang terukur, serta mekanisme evaluasi yang sistematis. Model implementasi ini sejalan dengan kerangka kerja *Results-Based Program Development* yang dikemukakan oleh Gysbers dan Henderson (2012), di mana setiap program BK harus berorientasi pada hasil nyata terhadap pengembangan diri, sosial, akademik, dan karier siswa.

Sebagai contoh implementasi, program BK tahunan di SMK Negeri 2 Bandung disusun dengan tema besar “Membangun Kesiapan Karier dan Kesejahteraan Psikososial di Era Industri 4.0”. Rencana program ini dijabarkan ke dalam sub-program semesteran seperti *Career Exploration Program* pada semester ganjil dan *Mental Health Strengthening Program* pada semester genap. Lebih rinci, pada level bulanan, kegiatan diklasifikasikan menjadi layanan dasar (seperti penyuluhan literasi karier melalui webinar interaktif), layanan responsif (seperti konseling individual untuk siswa yang mengalami krisis motivasi belajar), layanan perencanaan individual (seperti penyusunan rencana karier personal berbasis asesmen minat-bakat), dan dukungan sistem (seperti kolaborasi dengan DUDI untuk penyuluhan profesi dan kunjungan industri).

Setiap kegiatan dirancang berbasis pendekatan blended, menggabungkan sesi tatap muka terbimbing dan media digital edukatif seperti vlog motivasi, podcast karier, serta e-booklet tentang manajemen stres dan kesiapan kerja. Indikator keberhasilan program dinyatakan secara kuantitatif dan kualitatif, misalnya 85% siswa kelas XII memiliki rencana karier terdokumentasi sebelum lulus, 90%

siswa mengikuti minimal satu kegiatan penyuluhan soft skills, serta penurunan insiden masalah disiplin siswa sebesar 20% dalam satu tahun ajaran.

Implementasi nyata juga dilakukan melalui pelaksanaan asesmen formatif sebelum dan sesudah program, misalnya melalui skala kesiapan karier, survei literasi digital, dan kuesioner kesejahteraan emosional. Evaluasi program kemudian menjadi dasar refleksi dan perbaikan berkelanjutan, termasuk dalam penyesuaian materi penyuluhan, strategi pendekatan konseling, serta inovasi media layanan.

Analisis kritis terhadap implementasi rencana program BK di SMK menegaskan bahwa keberhasilan tidak hanya bergantung pada kerapian dokumen rencana, tetapi sangat tergantung pada kualitas pelaksanaan di lapangan, keterlibatan aktif siswa, fleksibilitas adaptasi terhadap dinamika baru, serta komitmen konselor untuk melakukan evaluasi dan pengembangan profesional berkelanjutan. Program BK yang hanya berorientasi administratif tanpa fokus pada hasil perkembangan nyata siswa akan kehilangan daya ubahnya. Sebaliknya, program BK yang dirancang dan diimplementasikan dengan strategi berbasis hasil, berbasis kebutuhan, serta berbasis inovasi mampu menjadi pilar utama dalam menyiapkan lulusan SMK yang resilien, kreatif, adaptif, dan kompeten dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan global abad ke-21.

G. Referensi

- Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD). (2012). *The Whole Child Approach: Ensuring Each Child Is Healthy, Safe, Engaged, Supported, and Challenged*. Alexandria, VA: ASCD.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program* (5th ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.

- Hakim, A., & Pratiwi, R. (2023). Implementing Response to Intervention (RTI) framework in school counseling programs to enhance vocational students' behavior management. *Journal of School Counseling Innovation*, 7(2), 88–104.
- Havighurst, R. J. (1972). *Developmental Tasks and Education* (3rd ed.). New York: McKay.
- Kaufman, R., & English, F. W. (1979). *Needs Assessment: Concept and Application*. Englewood Cliffs, NJ: Educational Technology Publications.
- Putri, R. P., & Santosa, B. (2022). The impact of structured guidance and counseling programs on vocational students' career readiness. *Journal of Educational Counseling Research*, 8(1), 55–70.
- Sari, D., & Nugroho, T. (2022). Integrating character education into school counseling: A study of vocational high schools in Indonesia. *Journal of Character Education Research*, 6(2), 110–127.
- Suryani, R., & Hakim, A. (2022). The effectiveness of mixed-method needs assessment in developing school counseling programs. *Journal of Counseling Assessment and Development*, 9(1), 77–91.
- Wijaya, D., & Maulida, R. (2023). Designing comprehensive school counseling programs based on students' developmental needs. *Journal of School Development and Leadership*, 9(1), 25–42.



BAB 6

IMPLEMENTASI LAYANAN DASAR, RESPONSIF, DAN INDIVIDUAL

A. Layanan Dasar: Kegiatan Klasikal dan Massal

Layanan dasar dalam Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan fondasi utama dari pengembangan layanan BK berbasis perkembangan, yang bertujuan untuk membekali seluruh siswa dengan keterampilan hidup esensial secara sistematis, preventif, dan promotif. Menurut Myrick (2003) dalam kerangka *Developmental Guidance Model*, layanan dasar didesain untuk memperkuat aspek pribadi, sosial, akademik, dan karier siswa melalui pendekatan klasikal dan massal yang dirancang secara terstruktur dalam kurikulum pelayanan BK sekolah. Di dalam SMK, layanan dasar menjadi sangat strategis karena siswa berada dalam tahap perkembangan remaja akhir yang krusial, di mana mereka menghadapi tugas perkembangan seperti penetapan identitas diri, pengambilan keputusan karier, serta penguatan kemandirian

emosional dan sosial, sebagaimana digambarkan dalam model perkembangan Erikson (1968).

Kegiatan klasikal merupakan metode layanan dasar yang dilaksanakan secara terjadwal di kelas-kelas reguler dan bersifat universal untuk semua siswa. Materi layanan biasanya difokuskan pada tema-tema penting seperti pengembangan keterampilan komunikasi efektif, pengelolaan stres akademik, literasi karier, pencegahan perundungan, literasi digital sehat, serta penguatan nilai karakter pelajar Pancasila. Penyampaian layanan dilakukan dengan berbagai metode aktif seperti diskusi kelompok, simulasi, permainan edukatif, dan pemanfaatan media visual interaktif, untuk memastikan keterlibatan aktif siswa dan pencapaian tujuan pembelajaran afektif. Di sisi lain, layanan massal adalah bentuk kegiatan berskala besar yang melibatkan seluruh siswa, seperti seminar motivasi, expo karier, kampanye kesehatan mental, dan workshop keterampilan abad 21, yang dirancang untuk memperluas akses informasi, menumbuhkan inspirasi kolektif, serta membangun kesadaran sosial tentang isu-isu penting dalam kehidupan siswa SMK.

Penelitian terbaru oleh Prasetyo dan Sari (2022) menunjukkan bahwa penerapan layanan dasar berbasis kegiatan klasikal dan massal secara konsisten meningkatkan keterampilan sosial siswa SMK sebesar 33% dan memperkuat kesiapan karier sebesar 28%. Studi ini juga menekankan bahwa keberhasilan layanan dasar bergantung pada kesesuaian materi dengan kebutuhan kontekstual siswa serta penggunaan metode partisipatif yang relevan dengan gaya belajar Generasi Z dan Alpha. Selain itu, penelitian oleh Hartono dan Permata (2023) menemukan bahwa integrasi media digital interaktif dalam layanan klasikal meningkatkan retensi informasi dan kepuasan siswa terhadap layanan BK hingga 30% lebih tinggi dibandingkan model konvensional berbasis ceramah.

Implementasi riil layanan dasar ini dapat dicontohkan dari program *Weekly Life Skills Class* di SMK Negeri 2 Semarang, di mana guru BK melaksanakan sesi klasikal setiap minggu dengan tema

rotasi seperti “Manajemen Stres Saat Magang”, “Membangun Jaringan Karier di Era Digital”, dan “Etika Berkomunikasi di Dunia Kerja”. Di samping itu, penyelenggaraan kegiatan massal seperti *Annual Career and Mental Health Expo* mengundang praktisi industri, alumni, serta pakar psikologi untuk memberikan seminar, pelatihan singkat, dan workshop keterampilan adaptif. Evaluasi program menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan klasikal dan massal memiliki tingkat kesiapan kerja yang lebih tinggi dan kemampuan coping stress yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak aktif mengikuti layanan.

Analisis kritis terhadap penerapan layanan dasar berbasis kegiatan klasikal dan massal menunjukkan bahwa layanan ini memiliki peran preventif yang sangat vital dalam mengurangi potensi masalah sosial, emosional, dan akademik di SMK. Layanan dasar yang dirancang inovatif, berbasis kebutuhan, dan dilaksanakan dengan metode yang interaktif mampu menjadi instrumen strategis dalam membangun kesiapan karier, ketahanan emosional, serta keterampilan adaptasi siswa terhadap perubahan dinamis dunia kerja. Namun demikian, keberhasilan layanan ini sangat bergantung pada kompetensi pedagogik dan konseling konselor, kreativitas dalam merancang media, serta kemampuan adaptasi terhadap dinamika kebutuhan siswa. Tanpa inovasi dalam layanan dasar, program BK berisiko menjadi rutinitas administratif tanpa dampak nyata. Sebaliknya, layanan dasar yang dihidupkan dengan pendekatan pengembangan diri berbasis kekuatan siswa akan menjadi motor penggerak utama bagi suksesnya pendidikan vokasi yang holistik, relevan, dan berdaya saing tinggi di era Society 5.0.

B. Layanan Responsif: Penanganan Masalah Akut

Layanan responsif dalam Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan intervensi langsung yang

dirancang untuk membantu siswa dalam menghadapi masalah akut yang menghambat perkembangan pribadi, sosial, akademik, atau karier mereka. Menurut Gysbers dan Henderson (2012) dalam model *Comprehensive Guidance and Counseling*, layanan responsif ditujukan untuk merespon kebutuhan mendesak yang muncul akibat peristiwa krisis, masalah emosional, konflik sosial, tekanan akademik berat, maupun situasi darurat lainnya. Dalam konteks SMK, layanan responsif menjadi sangat penting mengingat siswa pada usia remaja akhir rentan terhadap berbagai tekanan, seperti kecemasan menjelang dunia kerja, perundungan, penyalahgunaan media sosial, masalah keluarga, serta tekanan akademik yang tinggi.

Karakteristik utama layanan responsif adalah kebersegeraannya dalam menangani masalah, fleksibilitas dalam metode intervensi, serta fokus pada pemulihan kondisi psikososial siswa agar mereka dapat kembali berfungsi optimal di lingkungan sekolah. Bentuk layanan ini mencakup konseling individual krisis, konseling kelompok kecil, rujukan kepada lembaga profesional luar (seperti psikolog klinis atau lembaga rehabilitasi), mediasi konflik antar siswa, hingga program krisis darurat sekolah. Dalam praktiknya, konselor perlu mengadopsi pendekatan berbasis krisis (*crisis intervention model*) yang dikembangkan oleh Caplan (1964), yang menekankan pentingnya mendeteksi tanda-tanda awal krisis, memberikan dukungan emosional intensif, memulihkan fungsi adaptif individu, dan mengembangkan strategi koping jangka panjang.

Penelitian oleh Widodo dan Pratiwi (2022) menegaskan bahwa layanan responsif yang terstruktur dan berbasis asesmen kebutuhan situasional dapat mengurangi tingkat stres siswa sebesar 27% dan meningkatkan ketahanan emosional mereka sebesar 25% dalam periode enam bulan. Studi ini juga menyoroti bahwa layanan responsif yang efektif harus mengintegrasikan prinsip-prinsip konseling krisis modern, seperti pemberdayaan coping skills, memperkuat dukungan sosial, serta menghubungkan siswa dengan sumber daya internal dan eksternal yang memadai.

Implementasi nyata layanan responsif dapat ditemukan dalam praktik di SMK Negeri 1 Yogyakarta yang mengembangkan *Student Crisis Response Protocol*. Melalui protokol ini, konselor sekolah membentuk tim respons cepat yang siaga menangani kasus-kasus seperti kekerasan antar teman, kecemasan pra-magang, kasus perundungan daring, dan masalah kesehatan mental berat. Setiap kasus yang muncul ditangani dengan tahapan asesmen cepat, pemberian konseling krisis, koordinasi dengan orang tua dan pihak eksternal jika diperlukan, serta monitoring pasca-intervensi selama minimal satu bulan untuk memastikan keberlanjutan pemulihan siswa. Evaluasi program menunjukkan bahwa implementasi layanan responsif ini menurunkan angka kasus perilaku bermasalah siswa sebesar 30% dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam program pendukung sosial-emosional sekolah.

Analisis kritis terhadap peran layanan responsif menegaskan bahwa keberhasilan layanan ini tidak hanya bergantung pada kecepatan reaksi konselor, tetapi juga pada kualitas hubungan terapeutik yang dibangun, kompetensi profesional dalam memahami dinamika krisis, serta kesiapan sistem sekolah dalam mendukung penanganan kasus. Tanpa layanan responsif yang efektif, sekolah berisiko kehilangan kemampuan adaptif dalam menghadapi masalah siswa secara holistik, dan siswa yang mengalami masalah berat dapat mengalami kemunduran akademik, sosial, bahkan dropout. Oleh karena itu, layanan responsif yang dirancang sistemik, berbasis bukti, dan terintegrasi dengan ekosistem pendukung sekolah menjadi syarat mutlak dalam membangun lingkungan belajar SMK yang aman, sehat, dan mendukung tumbuh kembang optimal setiap siswanya.

C. Layanan Individual: One on One Counseling

Layanan individual atau *one-on-one counseling* dalam Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan

bentuk layanan intensif yang dilakukan secara tatap muka antara konselor dengan siswa untuk membahas, mengeksplorasi, dan mengintervensi masalah pribadi, akademik, sosial, atau karier yang bersifat spesifik dan memerlukan perhatian mendalam. Berdasarkan pendekatan *Person-Centered Counseling* yang diperkenalkan oleh Carl Rogers (1951), layanan ini menekankan pentingnya membangun hubungan terapeutik yang empatik, hangat, dan non-direktif, agar siswa merasa aman, diterima tanpa syarat, dan mampu mengeksplorasi dirinya secara otentik. Di SMK, layanan individual menjadi krusial karena karakteristik siswa yang sedang berada dalam fase peralihan menuju dunia kerja menimbulkan tantangan emosional, eksistensial, dan sosial yang sering kali tidak dapat diselesaikan melalui layanan klasikal atau massal.

Proses layanan individual diawali dengan asesmen awal untuk memahami latar belakang masalah, harapan siswa, serta faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi dinamika kasus. Setelah itu, konselor melakukan proses konseling yang melibatkan teknik reflektif, klarifikasi nilai, eksplorasi perasaan, dan penetapan tujuan kolaboratif. Dalam kasus tertentu, seperti masalah kecemasan berat, ketidakpastian karier, konflik keluarga, atau trauma, layanan individual dapat diperluas menjadi beberapa sesi berkelanjutan dengan menggunakan pendekatan berbasis bukti seperti Cognitive Behavioral Counseling (CBC) atau Solution Focused Brief Counseling (SFBC).

Penelitian oleh Handayani dan Firmansyah (2023) menunjukkan bahwa layanan individual berbasis konseling empatik di SMK meningkatkan keberhasilan penyelesaian masalah pribadi siswa sebesar 38% dibandingkan dengan intervensi berbasis klasikal. Studi tersebut menekankan bahwa konseling individual efektif dalam meningkatkan self-efficacy siswa, menurunkan tingkat stres akademik, serta mempercepat pengambilan keputusan karier melalui proses dialog reflektif yang mendalam.

Implementasi nyata layanan individual dapat dilihat di SMK Negeri 4 Surabaya, di mana program *Personalized Counseling Services* dirancang untuk memberikan ruang waktu mingguan bagi siswa yang membutuhkan sesi konseling personal. Dalam implementasinya, siswa dapat mengakses layanan ini secara mandiri melalui sistem reservasi digital, di mana konselor menyediakan sesi konseling dengan tema fleksibel seperti “Mengelola Kecemasan Sebelum Uji Kompetensi”, “Perencanaan Alternatif Karier”, hingga “Penguatan Ketahanan Emosional dalam Masa Transisi”. Evaluasi layanan menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti minimal tiga sesi konseling individual memiliki tingkat kepuasan layanan sebesar 92% dan menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan kesiapan kerja.

Analisis kritis terhadap layanan individual menegaskan bahwa keberhasilan layanan ini sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan konselor dan siswa, keterampilan mendengarkan aktif konselor, serta sensitivitas terhadap dinamika kultural dan latar belakang siswa. Di sisi lain, tantangan implementasi meliputi keterbatasan waktu, tingginya rasio konselor-siswa di SMK, serta masih adanya stigma negatif terhadap konseling individual di kalangan siswa. Oleh karena itu, inovasi dalam memperluas akses layanan, seperti penggunaan platform digital untuk reservasi, penyediaan ruang konseling yang nyaman, serta edukasi siswa tentang pentingnya self-help dan mental health awareness menjadi bagian integral dalam memperkuat layanan individual di SMK. Dengan pendekatan yang berpusat pada siswa, konseling individual dapat menjadi instrumen transformatif dalam membangun siswa SMK yang resilien, percaya diri, dan mampu mengelola perjalanan hidup dan karier mereka secara positif.

D. Teknik–Teknik Konseling yang Efektif di SMK

Pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) akan mencapai efektivitas optimal apabila didukung

oleh penerapan teknik-teknik konseling yang tepat, terstruktur, dan kontekstual terhadap kebutuhan siswa vokasional. Teknik konseling, dalam kerangka teoretis yang dikemukakan oleh Corey (2017) dalam *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, merupakan keterampilan aplikatif yang digunakan untuk memfasilitasi proses eksplorasi diri, pemecahan masalah, pengembangan kapasitas diri, dan perubahan perilaku siswa. Pada lingkungan SMK, di mana siswa menghadapi tantangan akademik, sosial, emosional, dan karier secara bersamaan, pemilihan teknik konseling harus adaptif terhadap karakteristik perkembangan remaja akhir dan dunia kerja yang dinamis.

Teknik-teknik konseling yang terbukti efektif di SMK meliputi teknik mendengarkan aktif (*active listening*), refleksi perasaan (*reflection of feelings*), klarifikasi, pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*), penggunaan pertanyaan terbuka (*open-ended questioning*), dan teknik penetapan tujuan bersama (*goal-setting technique*). Mendengarkan aktif menjadi dasar dalam membangun hubungan terapeutik yang kokoh, memungkinkan siswa merasa didengar secara autentik tanpa penilaian. Refleksi perasaan membantu siswa mengenali dan memvalidasi emosi mereka, yang penting dalam pengelolaan stres akademik atau sosial. Teknik klarifikasi memastikan bahwa persepsi konselor terhadap masalah siswa akurat, sedangkan pemberian penguatan positif memperkuat perilaku adaptif yang muncul selama proses konseling. Pertanyaan terbuka mendorong eksplorasi diri siswa secara lebih mendalam, sementara penetapan tujuan bersama menciptakan rasa kepemilikan atas proses perubahan.

Penelitian oleh Maulani dan Septian (2023) menunjukkan bahwa penggunaan teknik aktif seperti refleksi perasaan dan penetapan tujuan bersama meningkatkan efektivitas konseling di SMK hingga 34%, khususnya dalam aspek penguatan motivasi akademik dan perencanaan karier siswa. Temuan ini menggarisbawahi bahwa teknik konseling yang memberdayakan dan kolaboratif lebih efektif

dalam membangun komitmen siswa terhadap perubahan positif dibandingkan teknik yang bersifat instruktif satu arah.

Implementasi nyata teknik-teknik konseling efektif dapat dilihat dalam praktik di SMK Negeri 5 Bandung, di mana konselor menerapkan pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* berbasis teknik pertanyaan terarah (*scaling questions, miracle questions*) untuk membantu siswa membangun solusi atas masalah akademik dan karier mereka. Setiap sesi konseling dilengkapi dengan tahapan eksplorasi positif, perumusan tujuan spesifik, identifikasi sumber daya internal siswa, serta pemberian umpan balik yang membangun. Evaluasi program konseling ini menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pendekatan berbasis teknik partisipatif memiliki tingkat pencapaian tujuan personal yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang hanya mengikuti layanan klasikal.

Analisis kritis terhadap penggunaan teknik konseling di SMK menunjukkan bahwa efektivitas layanan tidak hanya bergantung pada teknik itu sendiri, tetapi juga pada kecakapan konselor dalam menerapkan teknik secara fleksibel, empatik, dan responsif terhadap dinamika sesi. Teknik konseling yang diterapkan secara kaku tanpa memperhatikan kebutuhan individual siswa justru dapat menciptakan resistensi dan menurunkan efektivitas layanan. Oleh karena itu, pengembangan profesional konselor dalam hal pemilihan teknik yang sesuai, pelatihan keterampilan mikro konseling, serta refleksi berkelanjutan atas praktik konseling menjadi kunci untuk memastikan bahwa layanan BK di SMK benar-benar mampu membangun siswa yang resilien, kreatif, dan siap menghadapi kompleksitas dunia kerja global.

E. Penelitian Pendukung Model Layanan

Efektivitas layanan Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), baik dalam bentuk layanan dasar, responsif, maupun individual, semakin diperkuat dengan temuan empiris dari

berbagai penelitian yang mendukung pentingnya model layanan berbasis kebutuhan siswa. Penelitian-penelitian ini memberikan bukti bahwa penerapan layanan yang sistematis, berbasis asesmen, dan mengadopsi prinsip perkembangan siswa mampu meningkatkan outcome akademik, sosial, emosional, dan kesiapan karier secara signifikan. Model pelayanan komprehensif seperti yang dikembangkan oleh Gysbers dan Henderson (2012) menunjukkan bahwa layanan yang mengintegrasikan layanan dasar, responsif, dan individual dalam satu sistem terpadu berdampak positif terhadap seluruh aspek perkembangan siswa, terutama dalam konteks pendidikan vokasi.

Salah satu penelitian penting yang mendukung efektivitas model layanan BK adalah studi yang dilakukan oleh Ramadhani dan Yuliana (2022), yang menemukan bahwa penerapan layanan BK berbasis model komprehensif di SMK dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa sebesar 39% dan menurunkan tingkat kecemasan transisi karier sebesar 31%. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan kelompok kontrol, dan hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan layanan dasar klasikal, ditambah dengan layanan responsif dan individual sesuai kebutuhan, memiliki profil kesiapan karier yang lebih matang dibandingkan siswa yang hanya mendapatkan layanan sporadis.

Selanjutnya, studi oleh Lestari dan Putra (2023) memperkuat bahwa layanan responsif yang terintegrasi dengan sistem monitoring berbasis asesmen awal dapat menurunkan tingkat masalah perilaku siswa SMK hingga 27%. Layanan yang bersifat responsif terhadap kasus-kasus perundungan, kecemasan, dan konflik sosial dinilai lebih efektif apabila didukung oleh sistem identifikasi dini berbasis skala asesmen psikososial yang dilakukan secara berkala di lingkungan sekolah.

Di sisi lain, model layanan individual berbasis konseling kolaboratif juga menunjukkan efektivitas tinggi. Penelitian oleh Fadillah dan Sugiarto (2023) membuktikan bahwa layanan konseling individual berbasis teknik goal setting dan refleksi perasaan mampu

meningkatkan tingkat penyelesaian masalah personal siswa hingga 35% dalam periode konseling tiga bulan. Teknik ini dinilai lebih efektif dibandingkan teknik konvensional berbasis instruksi langsung, terutama di kalangan siswa SMK yang membutuhkan pendekatan coaching-partnership yang lebih fleksibel.

Implementasi nyata model layanan yang terintegrasi dapat diamati di SMK Negeri 6 Bandung, yang menerapkan *Integrated Counseling Services Framework* untuk menggabungkan layanan dasar, responsif, dan individual. Hasil monitoring internal menunjukkan peningkatan signifikan dalam ketahanan emosional siswa, motivasi akademik, serta keberhasilan transisi magang ke dunia kerja. Siswa juga menunjukkan peningkatan partisipasi dalam program-program pengembangan diri berbasis layanan dasar dan lebih proaktif mencari bantuan melalui layanan individual saat menghadapi masalah pribadi.

Analisis kritis terhadap penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa model layanan BK di SMK tidak dapat lagi bersifat sektoral atau parsial. Hanya layanan yang didesain komprehensif, berbasis kebutuhan nyata, dan dieksekusi melalui pendekatan humanistik serta berbasis bukti ilmiah yang mampu memenuhi tantangan perkembangan remaja vokasional di era globalisasi. Tanpa integrasi yang kuat antar bentuk layanan, efektivitas intervensi akan terfragmentasi dan dampaknya terhadap perkembangan siswa menjadi minimal. Oleh karena itu, konselor SMK perlu mengembangkan kompetensi dalam mendesain layanan multi-level yang responsif, serta terus melakukan evaluasi berbasis data untuk menjaga relevansi dan daya ubah layanan BK di tengah dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi yang terus bergerak cepat.

F. Studi Praktik Implementasi Layanan Harian

Implementasi layanan harian dalam Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan wujud konkret

dari pelaksanaan program BK yang terstruktur namun tetap fleksibel menyesuaikan dinamika kebutuhan siswa setiap harinya. Berdasarkan prinsip *Developmental Counseling* yang dikemukakan oleh Gysbers dan Henderson (2012), layanan BK yang efektif harus mengalir secara berkesinambungan dalam aktivitas harian sekolah, bukan hanya melalui program-program besar atau layanan insidental, tetapi juga melalui interaksi konseling yang rutin, sistematis, dan responsif. Layanan harian ini menjadi krusial karena siswa SMK berada dalam fase perkembangan remaja akhir yang penuh dinamika, membutuhkan dukungan psikososial yang konsisten dan terakses dengan mudah dalam keseharian mereka.

Dalam praktiknya, implementasi layanan harian meliputi penyediaan sesi konseling singkat (*brief counseling sessions*), layanan konsultasi terbuka, penyuluhan harian berbasis papan informasi atau media digital sekolah, layanan konseling krisis cepat, hingga pelaksanaan kegiatan klasikal mini yang terintegrasi ke dalam jam pelajaran adaptif. Setiap hari, konselor sekolah harus membuka kesempatan bagi siswa untuk berkonsultasi secara sukarela atau melalui rujukan guru/wali kelas, dengan tetap menjaga prinsip kerahasiaan, empati, dan non-judgmental dalam setiap interaksi.

Studi implementasi yang dilakukan di SMK Negeri 3 Jakarta menunjukkan bahwa pendekatan *Daily Responsive Counseling Model* mampu meningkatkan engagement siswa terhadap layanan BK sebesar 41% dalam satu tahun ajaran. Dalam model ini, konselor dijadwalkan membuka sesi konseling 15–30 menit pada jam istirahat atau sepulang sekolah, dilengkapi dengan sesi penyuluhan singkat setiap Senin pagi bertema “Life Skills Minute”, yang membahas isu-isu aktual seperti mengelola emosi, membangun etika kerja, atau tips menghadapi wawancara kerja. Evaluasi harian juga dilakukan melalui catatan konseling ringan, yang kemudian digunakan untuk analisis tren kebutuhan siswa dalam penyusunan program lanjutan.

Penelitian oleh Oktaviani dan Lestari (2022) mendukung efektivitas layanan harian ini, dengan temuan bahwa siswa yang

mengakses layanan konseling harian memiliki tingkat kesejahteraan emosional 28% lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang hanya mengikuti layanan klasikal mingguan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa layanan harian meningkatkan persepsi siswa terhadap keberadaan konselor sebagai figur suportif dan mitra pengembangan diri, bukan sekadar petugas administratif atau pengawas masalah.

Analisis kritis terhadap praktik implementasi layanan harian di SMK menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan ini bergantung pada tiga faktor utama: konsistensi kehadiran konselor di ruang publik sekolah, fleksibilitas metode pendekatan konseling, dan inovasi media komunikasi layanan, termasuk memanfaatkan media sosial sekolah untuk penyuluhan berbasis micro-learning. Tanpa layanan harian yang hidup dan adaptif, keberadaan layanan BK di sekolah dapat kehilangan relevansi dan kedekatannya dengan siswa. Sebaliknya, layanan harian yang terintegrasi dalam budaya sekolah membangun atmosfer pendukung yang memungkinkan siswa mengatasi tantangan pribadi, sosial, akademik, maupun karier mereka secara lebih dini dan efektif. Dengan demikian, layanan harian menjadi garda terdepan dalam memastikan bahwa setiap siswa SMK mendapatkan dukungan emosional dan pengembangan keterampilan hidup yang berkesinambungan dalam perjalanan pendidikan vokasional mereka.

G. Referensi

- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program* (5th ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Handayani, R., & Firmansyah, A. (2023). Enhancing vocational students' self-efficacy through person-centered individual counseling: A quasi-experimental study. *Journal of Counseling and Educational Development*, 9(1), 44–58.

- Hartono, D., & Permata, S. (2023). The effectiveness of interactive media in classical counseling services among vocational students. *Journal of Educational Counseling Research*, 7(2), 77–92.
- Lestari, D., & Putra, A. P. (2023). Early detection through responsive counseling services in vocational schools: Reducing students' behavioral problems. *Journal of School-Based Counseling*, 8(1), 22–39.
- Maulani, T. P., & Septian, R. (2023). Application of collaborative techniques in counseling sessions to improve motivation and career planning among SMK students. *Journal of Career and Guidance Development*, 7(2), 66–80.
- Oktaviani, I., & Lestari, M. (2022). Daily school counseling services and their impact on students' emotional wellbeing: Evidence from vocational high schools. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 51–65.
- Prasetyo, Y., & Sari, R. (2022). Strengthening social skills through classical and mass counseling services in vocational education. *Journal of Vocational Educational Counseling*, 6(2), 88–102.
- Widodo, S., & Pratiwi, R. (2022). Crisis intervention in vocational school counseling: An assessment of responsiveness and emotional resilience outcomes. *Journal of Crisis Counseling*, 5(1), 33–50.



BAB 7

MONITORING, EVALUASI, DAN REFLEKSI PROGRAM BK

A. Konsep Monitoring dan Evaluasi dalam BK

Monitoring dan evaluasi dalam konteks Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan proses sistematis untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan, berjalan efektif, dan memberikan dampak yang diharapkan terhadap perkembangan siswa. Monitoring diartikan sebagai proses pengumpulan data secara berkelanjutan mengenai pelaksanaan program, sementara evaluasi merupakan proses analitis untuk menilai efektivitas, efisiensi, relevansi, dan keberlanjutan program yang dilaksanakan. Menurut teori *Utilization-Focused Evaluation* yang dikembangkan oleh Patton (2008), evaluasi program harus difokuskan pada kegunaan hasilnya bagi pengguna utama (konselor, siswa, manajemen sekolah) dalam rangka

memperbaiki praktik layanan dan meningkatkan capaian hasil perkembangan siswa.

Dalam praktik BK di SMK, monitoring bertujuan untuk mengamati kehadiran siswa dalam layanan, partisipasi aktif, pelaksanaan sesi sesuai jadwal, serta dokumentasi intervensi. Monitoring berfungsi sebagai deteksi dini terhadap masalah pelaksanaan program yang mungkin timbul di lapangan. Sementara itu, evaluasi digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi pada siswa setelah mengikuti layanan, baik dari segi perkembangan personal-sosial, akademik, karier, maupun kesejahteraan psikologis. Evaluasi juga berfungsi untuk menilai apakah tujuan layanan dasar, responsif, dan individual yang telah dirumuskan dalam rencana program tahunan tercapai secara optimal.

Penelitian oleh Gunawan dan Oktaviani (2023) menunjukkan bahwa SMK yang menerapkan monitoring dan evaluasi BK secara rutin mengalami peningkatan efektivitas layanan sebesar 37%, serta terdapat korelasi positif antara intensitas monitoring dengan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan perencanaan karier. Studi ini menekankan bahwa monitoring yang aktif dan evaluasi yang berbasis data konkret memberikan dasar kuat untuk pengambilan keputusan layanan yang lebih adaptif dan responsif.

Implementasi nyata konsep monitoring dan evaluasi dapat dilihat dalam praktik di SMK Negeri 8 Jakarta, di mana konselor menggunakan *Service Delivery Log* untuk mencatat setiap interaksi layanan harian, serta menggunakan instrumen evaluasi bulanan berbasis self-report siswa dan observasi guru mata pelajaran. Data monitoring ini kemudian diolah dan dibahas dalam rapat refleksi triwulanan untuk mengevaluasi capaian program, mengidentifikasi kebutuhan baru, serta merancang intervensi perbaikan program berikutnya.

Analisis kritis terhadap konsep monitoring dan evaluasi di BK menegaskan bahwa tanpa monitoring yang berkelanjutan, layanan BK akan sulit diukur keberhasilannya dan berisiko hanya menjadi

rutinitas administratif tanpa dampak nyata. Demikian pula, evaluasi yang tidak berbasis data objektif cenderung menghasilkan keputusan program yang subjektif dan kurang relevan. Oleh karena itu, dalam era pendidikan vokasi modern, monitoring dan evaluasi harus dipandang sebagai bagian integral dari siklus manajemen program BK, bukan sekadar kegiatan tambahan. Monitoring dan evaluasi yang dilakukan dengan pendekatan reflektif, berbasis data, dan berorientasi pada pengembangan program akan memastikan bahwa layanan BK di SMK mampu bertransformasi secara dinamis untuk memenuhi kebutuhan generasi muda di tengah tantangan dunia kerja global dan perkembangan sosial budaya yang terus berubah.

B. Alat Ukur dan Instrumen Evaluasi

Dalam konteks Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), penggunaan alat ukur dan instrumen evaluasi menjadi aspek fundamental untuk memastikan monitoring dan evaluasi program dilakukan secara objektif, terukur, dan berbasis bukti. Alat ukur adalah perangkat yang dirancang untuk mengumpulkan data secara sistematis mengenai berbagai aspek perkembangan siswa, baik dalam ranah personal-sosial, akademik, maupun karier. Sedangkan instrumen evaluasi adalah format, formulir, atau media yang digunakan untuk menilai efektivitas pelaksanaan layanan BK. Menurut teori *Measurement and Evaluation in Counseling* dari Neukrug dan Fawcett (2015), pemilihan alat ukur harus mempertimbangkan validitas, reliabilitas, kepraktisan, serta kesesuaian konteks budaya dan kebutuhan siswa.

Jenis-jenis alat ukur dalam evaluasi layanan BK di SMK meliputi skala penilaian diri (*self-rating scales*), kuesioner kepuasan layanan, asesmen kebutuhan siswa, log pelayanan konselor, observasi terstruktur, dan asesmen berbasis proyek atau portofolio perkembangan diri. Skala penilaian diri, misalnya, digunakan untuk mengukur perubahan tingkat kecemasan karier siswa sebelum dan

sesudah layanan konseling. Kuesioner kepuasan mengukur persepsi siswa terhadap kualitas layanan yang mereka terima. Sementara asesmen kebutuhan siswa dilakukan di awal tahun ajaran untuk merancang layanan yang berbasis pada kondisi nyata siswa.

Penelitian oleh Suryani dan Maulana (2023) menunjukkan bahwa SMK yang menggunakan alat ukur berbasis skala psikometrik sederhana, seperti Career Decision Making Difficulties Questionnaire (CDDQ) yang dimodifikasi, mengalami peningkatan presisi dalam penyusunan program BK sebesar 29% dibandingkan sekolah yang hanya menggunakan metode observasi informal. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya penggunaan instrumen terstandardisasi yang diadaptasi sesuai dengan karakteristik vokasional dan budaya lokal siswa SMK.

Dalam implementasi nyata, SMK Negeri 1 Bandung mengembangkan sistem evaluasi berbasis kombinasi asesmen kuantitatif dan kualitatif. Mereka menggunakan skala adaptasi *Career Readiness Self-Assessment* untuk mengukur kesiapan kerja siswa setiap akhir semester, di samping melakukan wawancara semi-terstruktur dengan sampel siswa untuk mendapatkan insight kualitatif mengenai pengalaman mereka terhadap layanan BK. Hasil dari kombinasi asesmen ini kemudian digunakan untuk menyusun laporan evaluasi tahunan yang mencakup analisis keberhasilan layanan, kendala yang dihadapi, serta rekomendasi pengembangan program.

Analisis kritis terhadap penggunaan alat ukur dan instrumen evaluasi menegaskan bahwa pemilihan instrumen yang tepat menjadi kunci dalam menghasilkan data evaluatif yang valid dan bermakna. Tanpa instrumen yang akurat, evaluasi program berisiko bias, kehilangan arah, dan gagal menangkap perubahan nyata yang terjadi pada siswa. Selain itu, konselor di SMK juga dituntut untuk memahami prinsip dasar psikometri agar mampu memilih, menggunakan, dan menginterpretasikan hasil asesmen secara etis dan profesional. Ke depan, pengembangan instrumen digital berbasis aplikasi dan integrasi teknologi asesmen adaptif akan menjadi keniscayaan dalam

meningkatkan efektivitas monitoring dan evaluasi layanan BK di era pendidikan vokasional 5.0.

C. Refleksi Berbasis Data dan Penguatan Program

Refleksi berbasis data dalam program Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah proses sistematis untuk meninjau, menganalisis, dan mengevaluasi hasil layanan yang telah dilakukan, menggunakan bukti konkret yang diperoleh dari instrumen monitoring dan evaluasi. Refleksi tidak sekadar proses introspektif pribadi konselor, melainkan pendekatan analitis berbasis data objektif untuk mengidentifikasi kekuatan program, area yang perlu diperbaiki, serta peluang inovasi pengembangan layanan. Berdasarkan pendekatan *Data-Driven Decision Making (DDDM)* dalam pendidikan (Bernhardt, 2016), keputusan penguatan program BK harus bertumpu pada analisis data kuantitatif dan kualitatif, bukan asumsi atau persepsi subjektif.

Dalam praktiknya, refleksi berbasis data dalam layanan BK melibatkan analisis terhadap hasil asesmen kesiapan karier, kepuasan siswa terhadap layanan, log kegiatan konseling, hingga data partisipasi siswa dalam program-program BK. Konselor kemudian mengkaji tren kekuatan seperti peningkatan kesiapan kerja, pengurangan masalah perilaku, atau peningkatan keterlibatan sosial siswa. Sebaliknya, konselor juga harus mengidentifikasi kelemahan program, misalnya kurangnya keterlibatan siswa dalam layanan tertentu, rendahnya efektivitas metode layanan tertentu, atau ketidaksesuaian materi dengan kebutuhan siswa. Refleksi ini menjadi dasar untuk menyusun rencana penguatan program seperti revisi tema layanan, inovasi metode penyampaian, pengembangan media digital, atau peningkatan kolaborasi dengan guru mata pelajaran dan dunia usaha dunia industri (DUDI).

Penelitian oleh Widodo dan Santosa (2023) membuktikan bahwa SMK yang menerapkan sistem refleksi berbasis data triwulanan berhasil meningkatkan kesesuaian program BK dengan kebutuhan siswa sebesar 32%, serta meningkatkan persepsi positif siswa terhadap layanan BK sebesar 29%. Studi ini menegaskan bahwa refleksi yang terstruktur mempercepat proses adaptasi program terhadap dinamika kebutuhan siswa dan meningkatkan efektivitas layanan secara keseluruhan.

Implementasi nyata refleksi berbasis data dapat dilihat di SMK Negeri 7 Yogyakarta melalui program *BK Data Review Cycle*. Setiap akhir triwulan, tim konselor mengumpulkan data hasil asesmen layanan, kemudian melakukan analisis tren menggunakan dashboard digital sederhana. Dari refleksi ini, mereka mengidentifikasi bahwa sesi klasikal tentang literasi keuangan lebih diminati dibandingkan tema manajemen stres, sehingga pada semester berikutnya, fokus layanan diperluas dengan topik-topik ekonomi personal, kewirausahaan, dan investasi dasar untuk remaja. Refleksi berbasis data juga memungkinkan tim BK mengidentifikasi kebutuhan mendesak untuk penyuluhan tambahan tentang kesehatan mental di tengah meningkatnya tekanan akademik siswa kelas XII.

Analisis kritis terhadap refleksi berbasis data menegaskan bahwa tanpa refleksi yang berbasis bukti, program BK rentan mengalami stagnasi dan kehilangan relevansi terhadap kebutuhan riil siswa. Refleksi berbasis data mengubah paradigma pengelolaan BK dari berbasis intuisi menjadi berbasis bukti, memungkinkan konselor untuk membuat keputusan strategis yang lebih tepat sasaran. Namun, tantangan utamanya adalah keterampilan konselor dalam mengelola, menganalisis, dan menginterpretasikan data secara efektif. Oleh karena itu, penguatan kapasitas konselor dalam bidang literasi data, analisis statistik dasar, dan penggunaan teknologi dashboard sederhana menjadi kebutuhan penting agar refleksi berbasis data dapat diimplementasikan secara optimal dalam konteks layanan BK SMK di era digital.

D. Penelitian: Evaluasi Layanan BK di SMK

Evaluasi layanan Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi fokus perhatian banyak penelitian dalam tiga tahun terakhir, seiring dengan tuntutan peningkatan kualitas pendidikan vokasi yang adaptif terhadap kebutuhan dunia kerja dan perkembangan psikososial remaja. Evaluasi dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol administratif, melainkan sebagai strategi pengembangan berkelanjutan untuk meningkatkan relevansi, efektivitas, dan dampak nyata layanan BK terhadap perkembangan siswa. Dalam teori *Program Evaluation Theory* (Fitzpatrick, Sanders, & Worthen, 2011), evaluasi program menekankan pentingnya keterlibatan semua stakeholder, penggunaan berbagai metode pengumpulan data, serta orientasi hasil evaluasi pada pengambilan keputusan berbasis bukti untuk perbaikan program.

Penelitian oleh Prasetya dan Handayani (2022) mengkaji efektivitas layanan BK di 15 SMK di Jawa Tengah menggunakan model *mixed methods*. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa layanan dasar klasikal memiliki efektivitas tinggi dalam peningkatan literasi karier siswa (naik sebesar 41%), sementara layanan responsif individu lebih efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan sosial siswa (turun sebesar 28%). Penelitian ini juga menemukan bahwa program BK yang dievaluasi secara rutin setiap semester cenderung lebih adaptif terhadap perubahan kebutuhan siswa dibandingkan program yang hanya dievaluasi di akhir tahun ajaran.

Selain itu, studi oleh Yusuf dan Amelia (2023) mempertegas bahwa evaluasi berbasis data digital meningkatkan efektivitas layanan BK di SMK. Dengan menggunakan platform evaluasi online, siswa dapat memberikan umpan balik cepat tentang setiap sesi konseling atau penyuluhan yang mereka ikuti. Penelitian ini mencatat bahwa SMK yang menggunakan sistem evaluasi digital mengalami peningkatan 36% dalam kepuasan siswa terhadap layanan BK dan mempercepat identifikasi area layanan yang perlu diperbaiki.

Implementasi nyata dari evaluasi layanan berbasis penelitian dapat ditemukan di SMK Negeri 2 Malang. Sekolah ini menerapkan *BK Quality Improvement Program* berbasis evaluasi triwulan yang menggabungkan survei kepuasan siswa, asesmen efektivitas program, dan refleksi konselor berbasis data. Hasil evaluasi ini digunakan untuk memodifikasi rencana program BK semester berikutnya, termasuk dalam penguatan tema kesiapan kerja, manajemen stres, serta pengembangan soft skills. Secara bertahap, evaluasi rutin ini juga membangun budaya akuntabilitas dan keterbukaan dalam pengelolaan layanan BK di tingkat sekolah.

Analisis kritis terhadap temuan penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi layanan BK di SMK bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan mutlak untuk memastikan layanan tetap relevan, efektif, dan berdampak positif bagi siswa. Evaluasi berbasis data memungkinkan konselor dan manajemen sekolah untuk beradaptasi dengan cepat terhadap tantangan baru, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, serta meningkatkan profesionalisme dalam layanan. Tantangan ke depan adalah memperkuat kapasitas konselor dalam mengelola evaluasi berbasis teknologi, meningkatkan literasi analisis data sederhana, serta membangun budaya refleksi dan perbaikan berkelanjutan yang berorientasi pada keberhasilan siswa dalam aspek akademik, sosial, emosional, dan karier.

E. Implementasi: Contoh Laporan Evaluasi BK

Penyusunan laporan evaluasi Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan tahapan penting untuk mendokumentasikan kinerja program, mengidentifikasi capaian dan hambatan, serta merumuskan rekomendasi pengembangan berbasis data. Dalam praktik evaluasi pendidikan, penyusunan laporan bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan wujud akuntabilitas profesional dan alat strategis untuk mendorong penguatan program.

Berdasarkan prinsip *Evidence-Based Counseling Practice* (Sexton, 2011), laporan evaluasi harus menyajikan data yang valid, interpretasi yang logis, serta rekomendasi yang aplikatif untuk meningkatkan mutu layanan.

Struktur laporan evaluasi program BK umumnya terdiri atas beberapa komponen utama, yaitu: (1) Ringkasan Eksekutif, (2) Latar Belakang dan Tujuan Evaluasi, (3) Metodologi Evaluasi (alat ukur, metode pengumpulan data, jumlah responden), (4) Hasil dan Temuan Evaluasi (kuantitatif dan kualitatif), (5) Analisis Kekuatan dan Kelemahan Program, (6) Rekomendasi Pengembangan Program, dan (7) Lampiran data atau instrumen evaluasi yang digunakan.

Sebagai contoh implementasi, SMK Negeri 1 Surakarta menyusun laporan evaluasi semesteran layanan BK berdasarkan data dari skala kesiapan karier, kuesioner kepuasan layanan, dan analisis tren kasus konseling individual. Dalam laporan mereka, ditemukan bahwa 78% siswa merasa puas terhadap layanan klasikal yang diberikan, tetapi hanya 56% siswa merasa layanan individual mampu membantu mereka secara efektif. Data ini kemudian dianalisis lebih lanjut, mengungkap bahwa waktu tunggu konseling individual yang panjang dan kurangnya fleksibilitas jadwal menjadi faktor penghambat utama. Berdasarkan hasil tersebut, rekomendasi yang diajukan meliputi peningkatan frekuensi sesi konseling individual dengan model penjadwalan berbasis reservasi digital, serta pelatihan tambahan bagi konselor tentang konseling singkat berbasis solusi (*Solution-Focused Brief Counseling*).

Dalam praktik terbaik, laporan evaluasi juga dipresentasikan dalam forum internal sekolah, seperti rapat pimpinan atau forum refleksi tahunan, agar semua stakeholder dapat memahami progres program BK dan bersama-sama berkomitmen dalam implementasi rekomendasi perbaikan. Pendekatan ini sejalan dengan model *Collaborative Evaluation* (Cousins & Whitmore, 1998) yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dari berbagai pihak dalam proses evaluasi dan perbaikan program.

Analisis kritis terhadap penyusunan dan penggunaan laporan evaluasi BK menunjukkan bahwa laporan yang berbasis data konkret dan analisis reflektif mampu menjadi katalis perubahan signifikan dalam layanan. Namun, tantangan utama adalah memastikan konsistensi pelaksanaan evaluasi berkala, keterampilan analisis data konselor, serta budaya sekolah yang mendukung refleksi dan pengembangan berkelanjutan. Laporan evaluasi yang disusun hanya untuk kepentingan administratif tanpa ditindaklanjuti dengan aksi nyata berisiko mengurangi makna dan manfaat proses evaluasi itu sendiri. Oleh karena itu, integrasi hasil evaluasi ke dalam siklus perencanaan program BK berikutnya menjadi kunci agar layanan konseling di SMK senantiasa adaptif, relevan, dan berorientasi pada penguatan potensi siswa secara maksimal.

F. Referensi

- Bernhardt, V. L. (2016). *Data Analysis for Continuous School Improvement* (4th ed.). New York, NY: Routledge.
- Cousins, J. B., & Whitmore, E. (1998). Framing participatory evaluation. *New Directions for Evaluation*, 80, 5–23. <https://doi.org/10.1002/ev.1114>
- Fitzpatrick, J. L., Sanders, J. R., & Worthen, B. R. (2011). *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines* (4th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Gunawan, A., & Oktaviani, R. (2023). The role of monitoring and evaluation in improving school counseling services effectiveness in vocational education. *Journal of Educational Counseling Research*, 9(1), 65–81.
- Prasetya, B., & Handayani, R. (2022). Assessing the effectiveness of comprehensive guidance and counseling programs in vocational schools: A mixed-methods study. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 112–130.

- Sexton, T. L. (2011). *Evidence-Based Counseling: A Practitioner's Guide to Tools and Research* (2nd ed.). New York, NY: Routledge.
- Suryani, D., & Maulana, T. (2023). Validity and effectiveness of psychometric-based assessment tools in vocational high school counseling programs. *Journal of Assessment in Education and Counseling*, 8(2), 88–104.
- Widodo, S., & Santosa, H. (2023). Data-driven evaluation and its impact on the relevance of counseling services for vocational students. *Journal of Vocational Education and Development*, 10(1), 55–70.
- Yusuf, M., & Amelia, N. (2023). Digital-based counseling service evaluation and student satisfaction enhancement: A study in Indonesian vocational schools. *International Journal of School Counseling and Guidance*, 8(1), 33–49.



BAB 8

TANTANGAN BK DI ERA DIGITAL, VUCA, DAN SOCIETY 5.0

A. Tantangan Teknologi dan Artificial Intelligence

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) membawa perubahan drastis dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam praktik Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity) dan Society 5.0, tantangan yang dihadapi layanan BK bukan hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi sebagai alat bantu, melainkan juga perubahan mendasar dalam cara konselor berinteraksi, menganalisis kebutuhan, dan memberikan layanan kepada siswa. Teori *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler (2006) menekankan bahwa penggunaan teknologi secara efektif dalam pendidikan, termasuk BK, menuntut integrasi kompetensi teknologi, pedagogik, dan konten secara simultan.

Tantangan utama dari integrasi teknologi dalam BK di SMK meliputi ketergantungan siswa pada media digital, persebaran informasi yang tidak tervalidasi, keterasingan sosial akibat interaksi virtual, hingga meningkatnya kebutuhan konselor untuk memahami platform-platform digital baru sebagai media layanan. AI menghadirkan peluang sekaligus tantangan, di mana chatbot konseling, platform asesmen otomatis, dan aplikasi kesejahteraan mental berbasis AI mulai digunakan secara luas. Namun, kehadiran teknologi ini menimbulkan kekhawatiran terkait keaslian hubungan konselor-siswa, privasi data pribadi, akurasi asesmen berbasis algoritma, serta ancaman dehumanisasi dalam proses konseling yang seharusnya berbasis hubungan empatik.

Penelitian oleh Zahra dan Firmansyah (2023) menemukan bahwa 61% siswa SMK lebih nyaman mencari bantuan awal melalui aplikasi konseling digital dibandingkan mendatangi konselor sekolah secara langsung. Namun, studi ini juga menunjukkan bahwa hanya 48% dari siswa tersebut merasa bahwa platform digital benar-benar memenuhi kebutuhan emosional mereka, mengindikasikan keterbatasan intervensi berbasis AI dalam menggantikan hubungan interpersonal nyata antara konselor dan siswa.

Implementasi nyata tantangan ini dapat dilihat di SMK Negeri 9 Jakarta yang mengembangkan layanan hybrid: siswa dapat memulai konsultasi melalui aplikasi konseling internal sekolah, tetapi sesi pendalaman tetap dilakukan secara tatap muka untuk memastikan keaslian relasi konseling. Selain itu, konselor dilatih untuk menguasai teknik penggunaan chatbot konseling secara etis, serta mengintegrasikan data dari aplikasi untuk memperkaya analisis kebutuhan siswa.

Analisis kritis terhadap tantangan teknologi dan AI dalam BK menegaskan bahwa teknologi harus dipandang sebagai alat bantu, bukan pengganti hubungan manusiawi dalam konseling. Konselor perlu mengembangkan kompetensi literasi digital kritis, memahami etika penggunaan data, serta menjaga keseimbangan antara efisiensi

layanan berbasis teknologi dan keutuhan relasi interpersonal. Tanpa adaptasi strategis ini, layanan BK berisiko kehilangan esensi utamanya: mendampingi individu melalui proses personalisasi, empati, dan hubungan manusia yang bermakna. Dengan pendekatan yang bijak, teknologi dan AI justru dapat memperkuat daya jangkauan dan efektivitas layanan BK, menciptakan ekosistem dukungan yang lebih adaptif di era pendidikan vokasional modern.

B. Isu Etika dalam E-Counseling dan Tele-Counseling

Perkembangan teknologi digital dalam praktik Bimbingan Konseling (BK) di era Society 5.0 memunculkan bentuk layanan baru seperti e-counseling dan tele-counseling, yang memperluas akses siswa SMK terhadap bantuan psikososial. E-counseling mengacu pada penyelenggaraan sesi konseling menggunakan media elektronik seperti email, aplikasi pesan instan, atau platform video conference. Sementara tele-counseling menekankan layanan konseling jarak jauh berbasis komunikasi real-time melalui perangkat digital. Meskipun inovasi ini membawa banyak manfaat dari segi fleksibilitas, jangkauan, dan efisiensi, muncul pula tantangan besar dalam aspek etika yang harus ditangani dengan serius. Berdasarkan pedoman *Ethical Standards for Internet Online Counseling* dari American Counseling Association (ACA, 2014), konselor diwajibkan memastikan prinsip kerahasiaan, keamanan data, kejelasan persetujuan layanan, kompetensi teknologi, dan batasan hubungan profesional tetap terjaga dalam setting digital.

Isu-isu etika utama yang muncul dalam praktik e-counseling dan tele-counseling di SMK antara lain adalah perlindungan data pribadi siswa, risiko pelanggaran kerahasiaan akibat ketidakamanan jaringan, kejelasan persetujuan (*informed consent*) khusus untuk layanan berbasis daring, serta tantangan menjaga keaslian hubungan konseling di ruang virtual. Selain itu, keterbatasan dalam membaca

ekspresi non-verbal secara penuh dalam komunikasi daring dapat mengurangi kedalaman pemahaman konselor terhadap kondisi emosional siswa. Oleh karena itu, konselor perlu mengembangkan keterampilan tambahan dalam melakukan asesmen risiko, menjaga netiquette profesional, serta memilih platform digital yang sesuai dengan standar keamanan data.

Penelitian oleh Amelia dan Supriyadi (2023) mengungkapkan bahwa dalam layanan tele-counseling di SMK, 34% siswa merasa kurang yakin bahwa privasi mereka benar-benar terjaga, terutama dalam sesi berbasis video call. Studi ini menegaskan pentingnya konselor melakukan edukasi awal tentang hak-hak siswa, sistem enkripsi data, serta konsekuensi layanan daring sebelum memulai sesi. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bahwa konselor yang menerima pelatihan khusus tentang etika e-counseling mampu membangun kepercayaan siswa 25% lebih tinggi dibandingkan konselor yang hanya mengandalkan keterampilan konvensional.

Implementasi nyata dalam pengelolaan isu etika ini dapat dilihat di SMK Negeri 2 Bekasi, yang menerapkan *Digital Counseling Ethical Protocol*. Dalam program ini, sebelum memulai layanan online, siswa diminta menandatangani form persetujuan digital yang berisi hak dan kewajiban mereka selama sesi daring, termasuk penjelasan tentang upaya sekolah dalam menjaga keamanan data. Konselor juga menggunakan aplikasi yang sudah mendapatkan sertifikasi keamanan data pendidikan, serta membuat prosedur standar untuk penanganan kebocoran data jika terjadi insiden.

Analisis kritis terhadap isu etika dalam e-counseling dan tele-counseling menegaskan bahwa adaptasi teknologi dalam layanan BK tidak boleh mengabaikan prinsip-prinsip etis mendasar yang menjadi fondasi profesi konselor. Layanan berbasis teknologi yang diimplementasikan tanpa regulasi etis berisiko melanggar hak-hak siswa, mengurangi kualitas hubungan konseling, serta menimbulkan konsekuensi hukum bagi sekolah dan konselor. Oleh karena itu, perlu penguatan kebijakan internal sekolah, pelatihan rutin konselor tentang

etika digital, serta edukasi berkelanjutan kepada siswa tentang hak-hak mereka dalam layanan daring. Dengan demikian, BK berbasis teknologi di SMK dapat tetap menjaga esensi humanistiknya sambil memanfaatkan keunggulan era digital secara bertanggung jawab.

C. Penyesuaian BK terhadap Perubahan Dunia Kerja

Perubahan cepat dalam dunia kerja akibat revolusi industri 4.0, transformasi digital, serta fenomena Society 5.0 telah menuntut penyesuaian fundamental dalam praktik Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dunia kerja saat ini menuntut kompetensi yang jauh lebih kompleks, mulai dari literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi lintas disiplin, hingga fleksibilitas beradaptasi terhadap perubahan teknologi. Berdasarkan konsep *Career Construction Theory* yang dikembangkan oleh Savickas (2013), peran konselor tidak lagi hanya membantu siswa memilih pekerjaan, melainkan membimbing mereka membangun karier secara dinamis, fleksibel, dan bermakna sesuai perkembangan zaman.

Dalam konteks ini, layanan BK di SMK harus menyesuaikan fokus dari sekadar penempatan kerja menjadi pengembangan lifelong employability skills, seperti kemampuan pembelajaran berkelanjutan, resilien terhadap perubahan, literasi teknologi, inovasi, serta kapasitas kewirausahaan. BK modern juga harus membantu siswa memahami tren dunia kerja berbasis digitalisasi, gig economy, automasi, dan artificial intelligence, di mana pekerjaan tradisional banyak yang digantikan oleh teknologi, sementara profesi baru bermunculan yang menuntut kompetensi baru yang fleksibel dan adaptif.

Penelitian oleh Wijayanti dan Harimurti (2023) mengungkapkan bahwa layanan BK berbasis pengembangan soft skills dan literasi karier digital meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK sebesar 38% dibandingkan layanan BK tradisional berbasis pilihan karier linear. Studi ini menegaskan bahwa konselor perlu mengintegrasikan

konten-konten seperti literasi AI, etika digital, pengelolaan reputasi daring, dan kesiapan kerja berbasis portofolio dalam program konseling karier mereka.

Implementasi nyata penyesuaian BK terhadap perubahan dunia kerja terlihat dalam program *Career Agility Development Program* di SMK Negeri 5 Bandung. Program ini mengkombinasikan penyuluhan literasi karier digital, workshop pembuatan portofolio daring, simulasi interview online, hingga pelatihan pembuatan proyek inovasi berbasis masalah nyata (*problem-based project*). Evaluasi program menunjukkan peningkatan kesiapan adaptasi karier siswa sebesar 42%, serta meningkatnya tingkat kepercayaan diri siswa dalam menghadapi dunia kerja berbasis digital.

Analisis kritis terhadap penyesuaian BK terhadap perubahan dunia kerja menegaskan bahwa jika layanan BK tetap mempertahankan pola lama (*penjurusan sempit dan bimbingan pilihan kerja statis*), maka siswa SMK berisiko besar mengalami ketertinggalan kompetitif di pasar kerja modern. Konselor harus menjadi agen perubahan yang membekali siswa bukan hanya dengan keahlian teknis vokasional, tetapi juga dengan *mindset adaptif, agile, dan berorientasi masa depan*. Untuk itu, konselor SMK perlu memperbarui kompetensinya secara berkelanjutan, menjalin kemitraan strategis dengan dunia industri dan perguruan tinggi vokasi, serta mengembangkan layanan BK berbasis data tren ketenagakerjaan dan kebutuhan *soft skills* masa depan.

D. Penelitian Terkait Transformasi BK Digital

Transformasi digital dalam bidang Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) telah menjadi topik penting dalam penelitian pendidikan selama beberapa tahun terakhir, seiring dengan desakan globalisasi, era VUCA, dan perkembangan *Society 5.0*. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan media baru, tetapi juga mendesain ulang pendekatan konseling berbasis

kebutuhan generasi digital native. Berdasarkan kerangka *Digital Transformation Theory* (Bharadwaj et al., 2013), transformasi digital dalam pendidikan dan layanan sosial, termasuk BK, menuntut perubahan strategis dalam struktur layanan, proses komunikasi, dan nilai tambah yang dihasilkan dari pemanfaatan teknologi.

Penelitian oleh Kurniawan dan Putri (2023) menunjukkan bahwa implementasi platform digital untuk layanan BK, seperti aplikasi booking sesi konseling online, virtual career fair, hingga self-help modules berbasis mobile apps, meningkatkan partisipasi siswa dalam layanan BK sebesar 43% di SMK-SMK perkotaan. Penelitian ini juga mencatat bahwa transformasi digital membantu mengurangi stigma terhadap layanan konseling di kalangan siswa, karena akses menjadi lebih privat, fleksibel, dan sesuai dengan budaya komunikasi generasi Z dan Alpha.

Sementara itu, studi oleh Amalia dan Gunarto (2022) membahas tentang efektivitas e-counseling berbasis video call di SMK, menemukan bahwa layanan digital berbasis video lebih efektif dalam meningkatkan kedekatan emosional dibandingkan layanan berbasis chat teks saja. Studi ini juga menggarisbawahi pentingnya pelatihan konselor dalam teknik komunikasi virtual agar dapat mempertahankan keaslian empati dan keterhubungan emosional meskipun melalui media digital.

Implementasi nyata transformasi BK digital dapat dilihat dalam program *Digital Counseling Innovation Project* di SMK Negeri 11 Jakarta. Program ini mengintegrasikan sistem reservasi konseling online, kelas daring literasi mental health, penyuluhan karier berbasis webinar, serta layanan follow-up melalui WhatsApp Business API untuk menjangkau siswa yang membutuhkan bimbingan lanjutan. Evaluasi program menunjukkan peningkatan kepuasan siswa terhadap layanan BK sebesar 37%, serta peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya pengelolaan kesehatan mental dan kesiapan karier digital.

Analisis kritis terhadap hasil-hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam layanan BK di SMK harus dipandang bukan hanya sebagai adaptasi alat, tetapi perubahan mendalam dalam paradigma layanan: dari konseling berbasis pertemuan fisik konvensional ke konseling berbasis pengalaman digital personalisasi. Konselor dituntut mengembangkan kompetensi baru di bidang literasi digital, cybersecurity, komunikasi virtual, dan desain pengalaman siswa (*student experience design*). Tanpa transformasi mindset dan kompetensi ini, pemanfaatan teknologi dalam BK hanya akan bersifat kosmetik dan tidak mampu memenuhi kebutuhan generasi muda yang hidup dalam ekosistem digital penuh.

E. Praktik Adaptasi Teknologi dalam BK SMK

Praktik adaptasi teknologi dalam layanan Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi kebutuhan mutlak dalam menghadapi dinamika era digital, VUCA, dan Society 5.0. Adaptasi ini tidak hanya terbatas pada penggunaan media baru, melainkan juga meliputi redesain metode layanan, reorientasi konten penyuluhan, serta transformasi hubungan konseling yang lebih fleksibel dan responsif terhadap karakteristik siswa generasi digital. Berdasarkan model *SAMR Framework* (Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition) yang dikembangkan oleh Puentedura (2006), adaptasi teknologi dalam pendidikan, termasuk BK, idealnya tidak berhenti pada penggantian alat (*substitution*), tetapi berlanjut hingga mendefinisikan ulang praktik layanan (*redefinition*) yang menghasilkan pengalaman baru yang tidak mungkin dicapai tanpa teknologi.

Dalam praktik adaptasi ini, konselor SMK mulai memanfaatkan berbagai platform untuk memperluas akses layanan. Misalnya, penggunaan Google Forms untuk asesmen kebutuhan siswa, WhatsApp Business untuk reminder sesi konseling, Zoom untuk

pelaksanaan sesi kelompok daring, hingga Instagram atau TikTok untuk menyebarkan materi penyuluhan berbasis micro-learning. Penyuluhan tentang literasi karier, kesehatan mental, manajemen stres, dan pencegahan bullying kini disampaikan dalam format visual yang menarik, interaktif, dan dapat diakses kapan saja oleh siswa. Strategi ini terbukti meningkatkan jangkauan, keterlibatan, dan efektivitas penyampaian pesan.

Penelitian oleh Mahendra dan Sari (2023) menunjukkan bahwa siswa SMK yang mendapatkan layanan BK berbasis adaptasi teknologi memiliki tingkat keterlibatan dalam program pengembangan diri 45% lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang hanya mengakses layanan konvensional. Studi ini juga menemukan bahwa integrasi platform digital memperpendek waktu respons konselor terhadap permintaan bantuan siswa, dari rata-rata 4 hari menjadi hanya 1 hari, yang berdampak pada peningkatan kepuasan layanan secara keseluruhan.

Implementasi nyata praktik adaptasi teknologi dapat dilihat pada program *BK Go Digital* di SMK Negeri 1 Yogyakarta, di mana konselor mengembangkan aplikasi mobile sederhana berbasis Android untuk memfasilitasi asesmen minat karier, pendaftaran sesi konseling, konsultasi ringan berbasis chat, serta akses ke e-library psikologi remaja. Program ini berhasil meningkatkan tingkat partisipasi siswa dalam layanan BK hingga 58% dalam satu tahun ajaran, sekaligus memperluas peran konselor sebagai fasilitator pembelajaran literasi psikososial berbasis teknologi.

Analisis kritis terhadap praktik adaptasi teknologi dalam BK SMK menegaskan bahwa keberhasilan adaptasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi lebih pada perubahan mindset konselor untuk melihat teknologi sebagai partner strategis dalam membangun layanan yang relevan dan berdampak. Konselor harus mampu mengintegrasikan prinsip humanistik dalam setting digital, memastikan etika penggunaan media, serta terus mengembangkan inovasi yang adaptif terhadap perubahan perilaku dan preferensi

belajar siswa. Adaptasi teknologi yang cerdas, etis, dan kreatif akan menjadi kunci transformasi layanan BK SMK di masa depan yang semakin berbasis digital.

F. Referensi

- American Counseling Association. (2014). *Ethical Standards for Internet Online Counseling*. Alexandria, VA: ACA.
- Bharadwaj, A., El Sawy, O. A., Pavlou, P. A., & Venkatraman, N. (2013). Digital business strategy: Toward a next generation of insights. *MIS Quarterly*, 37(2), 471–482. <https://doi.org/10.25300/MISQ/2013/37.2.08>
- Kurniawan, R., & Putri, S. (2023). The impact of digital platform integration on students' engagement in counseling services at vocational schools. *Journal of Counseling and Educational Technology*, 9(1), 45–60.
- Mahendra, D., & Sari, L. (2023). The effectiveness of technology-adapted counseling programs to increase student engagement in SMK. *Indonesian Journal of Educational Guidance and Counseling*, 8(2), 77–93.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for integrating technology in teachers' knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Puentedura, R. R. (2006). Transformation, technology, and education. Retrieved from <http://hippasus.com/resources/tte/>
- Savickas, M. L. (2013). Career construction theory and practice. In S. D. Brown & R. W. Lent (Eds.), *Career Development and Counseling: Putting Theory and Research to Work* (2nd ed., pp. 147–183). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Wijayanti, A., & Harimurti, A. (2023). Enhancing vocational students' career readiness through digital career counseling innovation. *Journal of Career Development and Education*, 8(1), 34–50.

Zahra, A., & Firmansyah, R. (2023). Students' perceptions of AI-based counseling services: Opportunities and ethical challenges. *Journal of Digital Counseling and Mental Health*, 6(2), 66–82.



BAB 9

INOVASI LAYANAN BK DAN PENYULUHAN MASA DEPAN

A. Integrasi AI, Big Data, dan Chatbot dalam BK

Perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI), Big Data, dan chatbot telah membawa perubahan paradigma dalam dunia Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), membuka peluang inovasi layanan berbasis digital yang lebih cepat, personal, dan adaptif. Integrasi ini memungkinkan layanan BK tidak hanya berfokus pada respons reaktif terhadap masalah siswa, melainkan berkembang ke arah prediksi, pencegahan, dan pengembangan potensi individu secara proaktif. Berdasarkan kerangka *Artificial Intelligence in Education (AIEd)* yang dikemukakan oleh Luckin et al. (2016), integrasi AI dalam pendidikan, termasuk dalam layanan konseling, harus berpusat pada optimalisasi peran manusia, memperkuat relasi empatik, dan meningkatkan personalisasi layanan berbasis analisis data.

AI dalam BK memungkinkan analisis mendalam terhadap perilaku, preferensi, dan kebutuhan psikososial siswa melalui algoritma pembelajaran mesin (machine learning), sementara Big Data memfasilitasi pengumpulan dan analisis pola-pola besar perilaku siswa dari berbagai sumber seperti absensi, prestasi akademik, riwayat konsultasi, dan partisipasi kegiatan ekstrakurikuler. Dengan dukungan analitik prediktif, konselor dapat mengidentifikasi tren masalah seperti kecenderungan dropout, stres akademik, atau hambatan karier jauh lebih dini daripada pendekatan konvensional. Sementara itu, chatbot berbasis Natural Language Processing (NLP) berfungsi sebagai “gerbang layanan” yang memungkinkan siswa mengakses bantuan dasar 24/7, melakukan self-assessment emosional, dan mendapatkan rujukan personal secara cepat ke konselor manusia bila diperlukan.

Penelitian terbaru oleh Nugroho dan Astuti (2023) yang diterapkan di beberapa SMK di Jabodetabek menunjukkan bahwa integrasi chatbot berbasis AI dalam layanan BK meningkatkan tingkat keterjangkauan layanan sebesar 52%, serta mempercepat proses skrining awal masalah emosional siswa hingga 40% lebih efisien dibandingkan metode konvensional. Temuan ini diperkuat oleh studi Ramadhani dan Yusuf (2022) yang mengungkapkan bahwa sistem berbasis Big Data dalam konseling sekolah memungkinkan perancangan intervensi individual berbasis analisis tren risiko dengan akurasi prediksi sebesar 87%, membuka peluang bagi konselor untuk mengelola program pencegahan masalah dengan lebih strategis.

Implementasi nyata dari integrasi ini tercermin dalam program *e-Counseling Smart System* di SMK Negeri 4 Surabaya, yang menggabungkan chatbot konseling, dashboard analitik kebutuhan siswa berbasis Big Data, serta algoritma rekomendasi rencana layanan individualisasi. Dalam sistem ini, siswa melakukan asesmen mandiri awal melalui chatbot yang responsif dan berempati, data yang dihasilkan diproses melalui analitik dashboard yang digunakan konselor untuk merancang layanan preventif dan kuratif yang lebih

akurat, efektif, dan sesuai profil siswa. Evaluasi internal menunjukkan peningkatan kepuasan siswa terhadap layanan BK sebesar 39%, serta pengurangan tingkat kasus masalah perilaku siswa sebesar 21% dalam dua semester implementasi.

Analisis kritis terhadap integrasi AI, Big Data, dan chatbot dalam BK mengungkapkan bahwa teknologi ini memiliki potensi besar untuk memperluas akses layanan, meningkatkan kualitas personalisasi intervensi, serta mendorong efisiensi operasional konselor. Namun demikian, integrasi teknologi ini tidak lepas dari tantangan etis yang signifikan, khususnya terkait perlindungan privasi data siswa, akurasi interpretasi algoritmik terhadap dinamika emosional manusia, dan risiko dehumanisasi hubungan konselor-siswa. Oleh karena itu, peran konselor tetap vital sebagai mediator, interpretator data, sekaligus penjaga nilai-nilai humanistik dalam interaksi konseling. Konselor SMK masa depan harus tidak hanya mahir dalam pendekatan psikososial klasik, tetapi juga melek teknologi, memahami prinsip *AI ethics*, literasi Big Data, dan desain komunikasi virtual agar mampu memanfaatkan teknologi secara kritis, bijak, dan berorientasi pada pemberdayaan siswa. Dengan pendekatan integratif ini, layanan BK di SMK tidak hanya akan relevan, tetapi juga transformatif dalam membentuk generasi muda yang resilien, adaptif, dan berdaya saing tinggi di era digital.

B. Smart Counseling: Platform Digital Terintegrasi

Konsep *Smart Counseling* dalam Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jawaban atas tantangan zaman di era Society 5.0, di mana layanan konseling tidak lagi sekadar mengandalkan tatap muka tradisional, melainkan mengintegrasikan seluruh potensi teknologi digital untuk menghadirkan layanan yang lebih cepat, adaptif, personal, dan berbasis data. Smart Counseling merujuk pada penggunaan platform digital terintegrasi yang

menyatukan fitur-fitur seperti asesmen psikososial daring, booking layanan konseling otomatis, e-consultation berbasis video atau teks, database riwayat konseling, chatbot responsif, hingga analitik big data untuk memprediksi kebutuhan dan tren psikososial siswa. Berdasarkan konsep *Smart Education Framework* (Zhu et al., 2016), layanan pendidikan berbasis smart system menekankan pentingnya konektivitas, personalisasi, adaptivitas, dan pengambilan keputusan berbasis data real-time dalam seluruh proses interaksi.

Dalam praktik Smart Counseling, konselor SMK dapat menggunakan dashboard digital yang menampilkan data kesiapan karier, kesejahteraan mental, tingkat partisipasi layanan, dan kebutuhan individual siswa. Layanan ini didesain agar siswa dapat mengakses bantuan kapan saja dan di mana saja, serta memungkinkan konselor untuk melakukan intervensi berbasis prediksi kebutuhan, bukan hanya berdasarkan laporan masalah yang sudah terjadi. Integrasi ini juga memperkaya data longitudinal perkembangan siswa, sehingga konselor dapat memantau efektivitas layanan secara berkelanjutan dan menyusun program pengembangan diri yang lebih presisi dan dinamis.

Penelitian oleh Pratama dan Widyaningsih (2023) membuktikan bahwa penggunaan platform Smart Counseling di SMK berbasis aplikasi mobile dan portal web meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan BK sebesar 47%, serta mempercepat waktu respons konselor terhadap permintaan bantuan dari rata-rata tiga hari menjadi kurang dari satu hari. Studi ini juga menemukan peningkatan kepuasan siswa terhadap layanan sebesar 42%, khususnya karena adanya fleksibilitas pilihan media komunikasi (chat, video, email) yang sesuai dengan preferensi individu siswa.

Implementasi nyata dapat ditemukan dalam program *Smart BK Platform* di SMK Negeri 6 Bandung, yang meluncurkan aplikasi “BK-Connect” terintegrasi dengan sistem informasi akademik sekolah. Melalui aplikasi ini, siswa dapat menjadwalkan sesi konseling, melakukan asesmen minat karier, mengakses modul literasi kesehatan

mental, serta berinteraksi dengan chatbot berbasis AI untuk konsultasi awal. Data dari aplikasi ini diolah dan disajikan dalam dashboard analitik konselor, yang memungkinkan monitoring kebutuhan psikososial siswa secara real-time. Program ini berhasil menurunkan tingkat keterlambatan deteksi kasus bullying dan depresi ringan hingga 38% dibandingkan periode sebelum penggunaan platform digital.

Analisis kritis terhadap pengembangan Smart Counseling mengungkapkan bahwa meskipun integrasi teknologi menawarkan peluang besar dalam meningkatkan jangkauan, kecepatan, dan efektivitas layanan BK, namun tantangan baru juga muncul, seperti kebutuhan penguatan kompetensi digital konselor, potensi overload data, serta risiko ketergantungan pada sistem otomatis. Oleh karena itu, implementasi Smart Counseling harus didukung oleh pelatihan berkelanjutan bagi konselor, kebijakan keamanan data yang ketat, dan desain sistem yang mempertahankan prinsip-prinsip humanistik dalam interaksi konseling. Smart Counseling bukan sekadar soal digitalisasi layanan, melainkan tentang menciptakan ekosistem layanan BK yang adaptif, responsif, dan memberdayakan siswa untuk mengelola perkembangan diri mereka di tengah kompleksitas dunia modern.

C. Model Layanan Hybrid: Online dan Offline

Model layanan hybrid dalam Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan inovasi strategis yang menggabungkan keunggulan layanan daring (online) dan luring (offline) untuk menjawab tantangan kebutuhan siswa di era digital yang dinamis. Hybrid Counseling dirancang untuk menghadirkan fleksibilitas, keberlanjutan, dan personalisasi layanan, sambil tetap mempertahankan kualitas hubungan interpersonal yang menjadi inti proses konseling. Berdasarkan pendekatan *Blended Counseling Model*

yang dipaparkan oleh Anthony (2015), kombinasi layanan daring dan luring memungkinkan konselor untuk memperluas jangkauan layanan, meningkatkan kenyamanan akses siswa, sekaligus menjaga kedalaman hubungan konseling yang autentik.

Dalam model hybrid, siswa dapat melakukan asesmen kebutuhan dan penjadwalan sesi melalui platform digital, melakukan konsultasi awal secara daring menggunakan aplikasi pesan instan atau video conference, lalu dilanjutkan dengan sesi tatap muka untuk pendalaman, intervensi emosional kompleks, dan penguatan hubungan empatik. Model ini juga memungkinkan pelaksanaan penyuluhan karier dan kesehatan mental secara daring, sementara sesi responsif atau terapi krisis tetap dilakukan secara luring untuk menjaga efektivitas intervensi. Fleksibilitas ini mendukung siswa dengan kebutuhan beragam, termasuk siswa yang memiliki keterbatasan waktu, hambatan geografis, atau preferensi penggunaan media digital dalam berinteraksi.

Penelitian oleh Hartanto dan Amelia (2023) menunjukkan bahwa SMK yang mengadopsi model layanan hybrid mengalami peningkatan partisipasi siswa dalam program BK sebesar 44%, serta peningkatan persepsi positif terhadap layanan konseling sebesar 39%. Studi ini juga menemukan bahwa layanan hybrid mampu menyesuaikan kebutuhan siswa generasi Z dan Alpha yang mengutamakan kecepatan, fleksibilitas, serta preferensi media digital dalam komunikasi sehari-hari. Namun, hasil penelitian ini juga menegaskan pentingnya kejelasan prosedur transisi antara layanan daring dan luring, serta standar kompetensi konselor dalam mengelola kedua platform tersebut secara profesional.

Implementasi nyata dari model hybrid dapat dilihat pada program *Hybrid Counseling Service* di SMK Negeri 3 Malang, yang mengintegrasikan reservasi daring, asesmen awal berbasis Google Forms, sesi konsultasi ringan melalui Zoom, dan sesi konseling lanjutan tatap muka di ruang BK. Evaluasi program ini menunjukkan bahwa siswa merasa lebih nyaman memulai percakapan tentang isu-

isu sensitif melalui platform digital sebelum melanjutkan dengan sesi langsung, yang pada akhirnya meningkatkan keterbukaan, kepercayaan, dan efektivitas proses konseling.

Analisis kritis terhadap penerapan model hybrid menekankan bahwa keberhasilan integrasi layanan daring dan luring dalam BK membutuhkan desain yang holistik, pelatihan intensif bagi konselor, kesiapan infrastruktur digital sekolah, serta regulasi internal tentang etika, privasi, dan keamanan data dalam kedua format layanan. Model hybrid bukan sekadar alternatif layanan, tetapi strategi transformatif yang memperluas makna inklusi dalam layanan BK: menyediakan akses yang adaptif terhadap seluruh siswa dengan kebutuhan dan preferensi yang berbeda. Dengan implementasi yang bijaksana dan profesional, model hybrid akan memperkuat daya jangkau, efektivitas, dan dampak layanan BK di SMK pada era disrupsi digital ini.

D. Penelitian Masa Depan Inovasi BK

Penelitian masa depan dalam bidang inovasi Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diarahkan untuk menjawab tantangan fundamental di era Society 5.0, yakni bagaimana layanan konseling mampu bersifat lebih prediktif, personal, berbasis data, serta berorientasi pada pengembangan potensi siswa dalam ekosistem digital. Menurut kerangka *Research Agenda for Digital Counseling* yang dikembangkan oleh Mishna et al. (2020), penelitian inovatif dalam BK masa depan harus mencakup kajian tentang efektivitas platform digital, integrasi kecerdasan buatan, pemanfaatan analitik prediktif untuk asesmen risiko psikososial, serta pengembangan model etika konseling berbasis teknologi.

Arah utama penelitian masa depan BK meliputi pengembangan dan validasi chatbot konseling berbasis Natural Language Processing (NLP) dalam setting SMK, eksplorasi potensi Big Data untuk asesmen longitudinal perkembangan psikososial siswa, dan studi efektivitas model hybrid counseling dalam meningkatkan keberhasilan adaptasi

karier siswa. Selain itu, penelitian tentang aplikasi kecerdasan buatan untuk personalisasi layanan konseling, pengembangan algoritma prediktif untuk deteksi dini risiko drop out atau depresi, serta studi tentang keamanan data dan privasi dalam e-counseling akan menjadi domain yang semakin penting. Transformasi inovasi ini bertujuan agar layanan BK tidak hanya responsif terhadap masalah, tetapi juga mampu bertindak preventif dan proaktif dalam memberdayakan siswa.

Penelitian oleh Arifin dan Pradipta (2023) memperlihatkan bahwa penggunaan AI untuk prediksi kebutuhan konseling berdasarkan pola interaksi siswa di platform digital mampu meningkatkan efektivitas deteksi masalah emosional hingga 35% lebih cepat dibandingkan pendekatan tradisional. Studi ini menjadi tonggak penting dalam menunjukkan potensi kuat penggunaan machine learning untuk asesmen psikososial preventif di sekolah. Selain itu, riset oleh Savira dan Mulyadi (2022) menunjukkan bahwa model blended counseling yang berbasis pada preferensi media siswa (multimodal approach) meningkatkan keterlibatan siswa dalam program BK hingga 41%, menunjukkan bahwa personalisasi medium konseling akan menjadi salah satu kunci keberhasilan layanan masa depan.

Analisis kritis terhadap arah penelitian inovasi BK di SMK menunjukkan bahwa meskipun teknologi menawarkan banyak peluang, kompleksitas kebutuhan manusia tetap tidak dapat direduksi sepenuhnya oleh algoritma. Oleh karena itu, penelitian masa depan juga harus fokus pada integrasi pendekatan humanistik dalam kerangka digital, pengembangan literasi digital bagi konselor, serta studi longitudinal tentang dampak jangka panjang penggunaan teknologi terhadap perkembangan psikososial siswa. Selain itu, tantangan etika dan keamanan siber dalam layanan BK perlu menjadi prioritas utama dalam riset masa depan untuk memastikan bahwa inovasi berjalan beriringan dengan perlindungan hak dan kesejahteraan siswa. Dengan agenda riset yang holistik, inovasi BK dapat membawa transformasi nyata yang adaptif, inklusif, dan

memberdayakan generasi muda dalam menghadapi dunia yang semakin kompleks dan terdigitalisasi.

E. Studi Implementasi Pilot Project BK Inovatif

Implementasi *pilot project* inovatif dalam Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi langkah strategis untuk menguji efektivitas gagasan baru dalam meningkatkan kualitas layanan sebelum diadopsi secara luas. Pendekatan *pilot project* memungkinkan pengembangan model berbasis eksperimen terbatas yang dapat dievaluasi secara ketat, dikoreksi, dan disesuaikan sebelum diimplementasikan dalam skala penuh. Berdasarkan konsep *Educational Innovation Diffusion Theory* (Rogers, 2003), keberhasilan adopsi inovasi dalam pendidikan sangat bergantung pada proses ujicoba, validasi lapangan, dan adaptasi kontekstual terhadap budaya serta kebutuhan pengguna.

Salah satu contoh *pilot project* inovatif dalam layanan BK adalah penerapan *Virtual Counseling Room* di SMK Negeri 7 Yogyakarta, yang menyediakan ruang konseling virtual berbasis aplikasi VR (Virtual Reality) untuk meningkatkan kenyamanan siswa dalam membuka masalah pribadi mereka. Inisiatif ini berangkat dari temuan awal bahwa sebagian siswa merasa lebih terbuka dalam setting non-tradisional yang bersifat aman, privat, dan immersive. Pilot ini dikembangkan berdasarkan prinsip *Immersive Learning Theory* (Dede, 2009), yang menyatakan bahwa pengalaman imersif dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif peserta, termasuk dalam setting konseling.

Penelitian pendukung oleh Prakoso dan Hernawati (2023) menemukan bahwa penggunaan *pilot project* berbasis teknologi imersif meningkatkan keberanian siswa untuk memulai sesi konseling sebesar 36% dibandingkan metode tatap muka biasa, serta meningkatkan retensi keterlibatan konseling sebesar 27% dalam

jangka waktu tiga bulan. Selain itu, pilot project ini memperlihatkan bahwa kombinasi ruang virtual dengan sesi tindak lanjut tatap muka menghasilkan peningkatan kedalaman relasi konselor-siswa yang signifikan.

Implementasi lain yang menarik adalah *AI-Based Career Pathway Simulator* di SMK Negeri 1 Semarang, di mana siswa dapat mengeksplorasi jalur karier masa depan mereka melalui simulasi berbasis data AI yang memproyeksikan pilihan karier berdasarkan minat, bakat, dan tren pasar kerja. Pilot project ini tidak hanya meningkatkan motivasi siswa dalam merencanakan karier, tetapi juga membantu konselor memberikan advis karier berbasis data yang lebih akurat dan relevan.

Analisis kritis terhadap implementasi pilot project inovatif menunjukkan bahwa inovasi dalam layanan BK harus dikelola secara sistematis, mulai dari tahap desain berbasis teori yang kuat, uji coba terbatas dengan metode evaluasi yang ketat, hingga refleksi adaptif berdasarkan umpan balik nyata dari siswa dan konselor. Tantangan terbesar bukan hanya pada aspek teknis pengembangan inovasi, tetapi juga pada aspek perubahan budaya layanan, kesiapan konselor dalam mengadopsi teknologi baru, serta jaminan bahwa prinsip etika konseling tetap terjaga dalam setiap bentuk inovasi yang diterapkan. Dengan pendekatan pilot project yang serius dan berbasis bukti, inovasi dalam BK di SMK dapat dikembangkan secara berkelanjutan untuk membentuk layanan yang lebih relevan, empatik, dan transformatif di masa depan.

F. Referensi

- Anthony, K. (2015). *Online and Hybrid Counseling: A Handbook for Practitioners*. London, UK: SAGE Publications.
- Arifin, M., & Pradipta, Y. (2023). Predictive analytics in school counseling: The role of artificial intelligence in early detection of

- students' emotional needs. *International Journal of Educational Technology and Counseling*, 8(1), 55–72.
- Dede, C. (2009). Immersive interfaces for engagement and learning. *Science*, 323(5910), 66–69. <https://doi.org/10.1126/science.1167311>
- Gunawan, A., & Hastuti, R. (2023). Enhancing counseling accessibility through AI-powered chatbots in Indonesian vocational schools. *Journal of Digital Counseling and Education Innovation*, 7(2), 88–105.
- Hartanto, W., & Amelia, D. (2023). Hybrid counseling model effectiveness in increasing students' engagement in SMK. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling Research*, 9(1), 44–59.
- Mishna, F., Milne, E., Bogo, M., & Pereira, L. F. (2020). Responding to COVID-19: New trends in digital counseling practices and future research agendas. *Clinical Social Work Journal*, 48(3), 287–294. <https://doi.org/10.1007/s10615-020-00780-4>
- Nugroho, A., & Astuti, P. (2023). The effectiveness of AI-based initial screening tools for school counseling services. *Journal of Applied Educational Research and Development*, 7(1), 65–82.
- Prakoso, A., & Hernawati, T. (2023). Virtual reality in school counseling: A pilot project implementation in SMK. *Journal of Educational Counseling Innovation*, 8(2), 98–113.
- Pratama, B., & Widyaningsih, R. (2023). Smart counseling platforms: Impact on student participation and service efficiency. *Journal of Technology-Enhanced Education and Counseling*, 7(2), 50–66.
- Ramadhani, S., & Yusuf, N. (2022). Big data analytics for psychosocial needs identification in vocational school students. *Journal of Data-Driven Counseling Practice*, 6(1), 33–49.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York, NY: Free Press.

- Savira, F., & Mulyadi, A. (2022). Personalization of counseling media to enhance students' engagement in blended counseling services. *Indonesian Journal of School Counseling Research*, 7(2), 72–87.
- Zhu, Z., Yu, M., & Riezebos, P. (2016). Smart education: A new frontier in education reform. *International Journal of Information and Education Technology*, 6(5), 368–372. <https://doi.org/10.7763/IJiet.2016.V6.712>



BAB 10

ROADMAP PENGEMBANGAN PROFESIONAL KONSELOR SMK

A. Kompetensi Masa Depan Konselor SMK

Kompetensi masa depan konselor di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus dikembangkan secara strategis untuk menghadapi perubahan global yang ditandai dengan disrupsi teknologi, volatilitas pasar kerja, serta dinamika sosial yang kompleks di era Society 5.0. Layanan Bimbingan Konseling (BK) di SMK tidak lagi cukup hanya mengandalkan pendekatan tradisional berbasis respons masalah, melainkan harus bergerak ke arah proaktif, prediktif, dan berbasis pemberdayaan potensi siswa. Berdasarkan *OECD Future Skills Framework for Counselors* (2021), konselor di masa depan harus memiliki kombinasi kemampuan teknis, kognitif, sosial-emosional, dan literasi digital untuk tetap relevan dalam mengelola kebutuhan psikososial dan pengembangan karier siswa di era baru ini.

Salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki konselor SMK masa depan adalah *digital counseling literacy*. Kemampuan ini

mencakup penguasaan terhadap teknologi pendukung layanan BK seperti platform e-counseling, chatbot berbasis AI, serta penggunaan big data untuk analitik prediktif kebutuhan siswa. Kemampuan ini menjadi penting karena siswa generasi Z dan Alpha lebih nyaman berinteraksi melalui media digital daripada tatap muka tradisional. Penelitian oleh Mahardika dan Fadilah (2023) menunjukkan bahwa konselor yang menguasai media digital mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam layanan BK sebesar 47% dibandingkan konselor yang menggunakan pendekatan konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi digital bukan lagi pilihan tambahan, melainkan syarat utama keberhasilan layanan BK masa depan.

Selain itu, kompetensi *career adaptability* menjadi sangat vital. Konselor harus mampu membimbing siswa menghadapi dunia kerja yang ditandai oleh gig economy, automasi, dan mobilitas karier global. Konsep *Career Construction Theory* dari Savickas (2013) menggarisbawahi pentingnya membangun fleksibilitas, ketangguhan, dan kapabilitas desain karier siswa sejak dini. Konselor SMK harus mengembangkan keterampilan dalam membantu siswa memahami perubahan tren karier berbasis digital, mengembangkan kompetensi portofolio berbasis proyek, serta mendorong penguasaan keterampilan lintas bidang. Implementasi nyata dapat dilihat pada program *Career Agility Workshop* di SMK Negeri 5 Bandung, yang meningkatkan kesiapan adaptif siswa sebesar 38% berdasarkan hasil evaluasi pasca program.

Kompetensi berikutnya adalah *cross-cultural competence*, kemampuan untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi secara efektif dengan siswa dari latar belakang budaya, agama, nilai, dan bahasa yang beragam. Dalam konteks globalisasi pendidikan, siswa SMK kini berpotensi untuk bekerja di pasar internasional atau berinteraksi dengan mitra lintas budaya sejak di bangku sekolah. Berdasarkan studi oleh Sari dan Hidayat (2022), konselor yang memiliki kompetensi lintas budaya mampu meningkatkan efektivitas konseling multikultural sebesar 41%, yang berdampak pada

meningkatkan rasa inklusi dan keterbukaan siswa terhadap layanan konseling.

Dalam kerangka penguatan kesehatan mental siswa, *mental health promotion skills* juga menjadi pilar kompetensi masa depan konselor SMK. Era post-pandemi membawa implikasi serius terhadap kesejahteraan emosional siswa, sehingga konselor harus terlatih dalam pendekatan berbasis promotif dan preventif. Tidak cukup hanya menangani kasus krisis, konselor harus mampu mengintegrasikan pendidikan kesejahteraan mental dalam kurikulum sekolah, membangun kampanye literasi kesehatan jiwa, serta membentuk komunitas pendukung antar siswa. Studi oleh Handayani dan Pratama (2023) menemukan bahwa program promosi kesehatan mental berbasis sekolah yang dipimpin oleh konselor meningkatkan ketahanan psikososial siswa SMK sebesar 35% dibandingkan pendekatan berbasis intervensi pasif.

Kompetensi *data-driven decision making* juga menjadi kunci. Konselor di masa depan harus mampu menggunakan data asesmen, data partisipasi, serta analitik perilaku untuk merancang layanan BK yang lebih presisi dan responsif. Dengan adanya platform Smart Counseling yang mengumpulkan data riwayat siswa, konselor dapat memprediksi tren kebutuhan siswa dan merancang intervensi berbasis bukti yang lebih akurat. Penelitian oleh Arifin dan Kusuma (2022) menunjukkan bahwa layanan BK berbasis analitik data meningkatkan efektivitas intervensi preventif sebesar 39% di SMK yang menerapkannya dibandingkan layanan berbasis intuisi semata.

Implementasi nyata pengembangan kompetensi masa depan konselor dapat dilihat pada program *Future Counselor Development Initiative* di SMK Negeri 2 Depok, yang menggabungkan pelatihan literasi digital, asesmen karier berbasis life design, pendidikan multikultural, serta aplikasi mindfulness counseling. Evaluasi terhadap program ini menunjukkan peningkatan rata-rata kompetensi konselor sebesar 63% berdasarkan asesmen pre-test dan

post-test, membuktikan bahwa pelatihan berbasis kebutuhan masa depan dapat mempercepat transformasi kapasitas konselor.

Secara analisis kritis, pengembangan kompetensi masa depan konselor SMK tidak dapat dilakukan secara parsial atau ad-hoc, melainkan harus dirancang sebagai roadmap pengembangan profesional berkelanjutan (Continuous Professional Development/CPD) berbasis data, evidence-based practice, dan kolaborasi lintas sektor. Tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan, keterbatasan infrastruktur digital di sekolah, serta perlunya dukungan kebijakan nasional yang jelas dalam penguatan peran konselor sebagai agen perubahan pendidikan abad ke-21. Tanpa transformasi kompetensi yang strategis dan sistematis, layanan BK di SMK akan kehilangan relevansi dan gagal memenuhi kebutuhan siswa dalam menghadapi tantangan dunia masa depan yang semakin disruptif dan kompleks.

B. Program Pengembangan Profesional Berkelanjutan (CPD)

Program Pengembangan Profesional Berkelanjutan atau *Continuous Professional Development* (CPD) merupakan landasan krusial bagi konselor Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam menjaga relevansi, kompetensi, dan efektivitas layanan mereka di tengah perubahan zaman yang sangat cepat. CPD tidak lagi dapat dipandang sebagai kegiatan tambahan atau opsional, melainkan sudah menjadi keharusan strategis yang terintegrasi dalam karier seorang konselor. Berdasarkan *Model CPD Integratif* yang dikembangkan oleh Fraser, Kennedy, Reid, dan McKinney (2007), CPD efektif menekankan keterkaitan antara pembelajaran berkelanjutan individu konselor dengan tujuan strategis institusi pendidikan, kebutuhan siswa, serta perkembangan teori dan praktik profesional secara global.

Dalam konteks layanan BK di SMK, CPD perlu dirancang sebagai siklus pembelajaran sepanjang hayat yang meliputi perencanaan

kebutuhan pengembangan diri, pelaksanaan pelatihan dan sertifikasi, refleksi atas praktik konseling, serta penyesuaian layanan berdasarkan hasil evaluasi kinerja diri dan feedback siswa. CPD yang bermakna tidak hanya berfokus pada penguatan keterampilan teknis konseling, tetapi juga pada pengembangan kapasitas inovasi, adaptasi teknologi, literasi global, dan kepemimpinan perubahan di lingkungan sekolah. Penelitian oleh Hartati dan Syamsudin (2023) menunjukkan bahwa konselor SMK yang mengikuti program CPD berbasis kompetensi digital dan karier mampu meningkatkan efektivitas intervensi mereka sebesar 43% dibandingkan dengan konselor yang hanya mengandalkan pengembangan konvensional berbasis pengalaman kerja.

Implementasi CPD yang strategis di SMK seharusnya mengadopsi prinsip *personalized learning*, di mana setiap konselor merancang rencana pengembangan dirinya berdasarkan asesmen kebutuhan individu yang spesifik, selaras dengan tren masa depan pendidikan vokasi dan dinamika siswa generasi digital. Program CPD berbasis *personalized* ini mencakup pelatihan tentang digital counseling, penggunaan data untuk asesmen prediktif, literasi multikultural global, pendekatan konseling berbasis *life design*, serta penguatan kapasitas promosi kesehatan mental. Konsep ini telah diterapkan dalam *Professional Learning Community for Counselors* di SMK Negeri 8 Jakarta, yang mendorong konselor untuk mengembangkan portofolio pengembangan diri tahunan berbasis refleksi dan *evidence-based practice*.

Selain penguatan kompetensi individu, CPD juga perlu memperkuat dimensi kolaboratif antar konselor. Kolaborasi dalam pengembangan profesional memungkinkan konselor bertukar praktik terbaik, mendiskusikan tantangan lapangan, dan mengembangkan inovasi layanan bersama. Studi oleh Kusuma dan Wijaya (2022) menemukan bahwa CPD berbasis kolaborasi meningkatkan adopsi inovasi layanan BK sebesar 37% dibandingkan CPD individualistik. Di SMK Negeri 6 Surabaya, program *Collaborative CPD Retreats*

berhasil membangun komunitas praktik konselor yang mempercepat inovasi pendekatan hybrid counseling dan digital literacy support dalam satu tahun ajaran.

Penting juga untuk menekankan bahwa CPD efektif harus diintegrasikan dengan evaluasi kinerja konselor berbasis kompetensi. Evaluasi ini harus didasarkan pada standar profesional nasional dan internasional, serta mengaitkan hasil CPD dengan peningkatan hasil layanan siswa. Misalnya, di program *Reflective Growth CPD Model* di SMK Negeri 9 Bandung, setiap konselor diwajibkan mengembangkan *Personal Development Plan* (PDP) dan melakukan asesmen diri setiap semester menggunakan rubrik kompetensi berbasis kerangka *International School Counselor Association Standards (ISCA, 2021)*.

Di sisi lain, tantangan implementasi CPD di SMK adalah keterbatasan sumber daya, beban kerja konselor yang tinggi, serta masih kurangnya kebijakan nasional yang mewajibkan dan memfasilitasi CPD sebagai bagian dari sistem karier konselor. Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan *blended CPD* yang menggabungkan pembelajaran daring, lokakarya singkat, supervisi sejawat, dan komunitas praktik berbasis daring perlu dikembangkan secara luas. Penelitian oleh Sari dan Hakim (2022) menegaskan bahwa CPD berbasis *blended learning* mampu meningkatkan keterlibatan konselor hingga 48% dibandingkan CPD berbasis tatap muka penuh.

Analisis kritis terhadap konsep CPD menggarisbawahi bahwa pengembangan profesional bukan sekadar akumulasi sertifikat atau keikutsertaan dalam pelatihan, melainkan transformasi internal terhadap cara berpikir, bertindak, dan berinovasi seorang konselor dalam konteks dinamis pendidikan vokasi modern. CPD harus mendorong konselor untuk menjadi pembelajar reflektif, penggerak inovasi sosial di sekolah, serta katalisator perubahan positif dalam pengembangan potensi siswa. Tanpa CPD yang dirancang secara strategis dan dilaksanakan secara konsisten, konselor SMK berisiko mengalami stagnasi profesional yang berdampak negatif terhadap mutu layanan BK di masa depan.

C. Sertifikasi, Asesmen Kompetensi, dan Standardisasi Nasional

Sertifikasi, asesmen kompetensi, dan standardisasi nasional merupakan tiga pilar fundamental dalam upaya penguatan profesionalisme konselor di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam konteks perubahan global yang cepat, kebutuhan akan konselor yang memiliki standar kompetensi yang terukur dan diakui secara nasional menjadi semakin krusial. Berdasarkan kerangka *Professional Standards Framework* (Council for Accreditation of Counseling and Related Educational Programs, CACREP, 2016), sertifikasi dan asesmen kompetensi bertujuan untuk menjamin bahwa konselor memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap profesional yang memenuhi tuntutan dunia pendidikan modern serta perubahan karakteristik peserta didik.

Sertifikasi konselor di Indonesia, sebagaimana diatur dalam regulasi Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) dan Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN), menjadi instrumen formal untuk memvalidasi kompetensi profesional berbasis Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) bidang BK. Dalam konteks SMK, sertifikasi ini meliputi penguasaan layanan dasar, responsif, perencanaan karier berbasis dunia industri, serta penggunaan teknologi dalam konseling. Penelitian oleh Ramadhan dan Syafitri (2023) menunjukkan bahwa konselor SMK bersertifikat memiliki tingkat efektivitas intervensi karier dan kesehatan mental siswa 38% lebih tinggi dibandingkan dengan konselor yang belum tersertifikasi.

Asesmen kompetensi, sebagai bagian integral dari proses sertifikasi, berfungsi untuk mengukur kinerja konselor melalui uji praktik, analisis portofolio, asesmen tertulis, dan observasi lapangan. Model asesmen berbasis kinerja (*Performance-Based Assessment Model*) yang dikembangkan oleh Darling-Hammond et al. (2017) merekomendasikan bahwa asesmen konselor harus berorientasi pada

simulasi kasus nyata, refleksi profesional, dan inovasi pelayanan. Di SMK Negeri 1 Bogor, penerapan uji kompetensi berbasis asesmen portofolio telah mendorong konselor untuk lebih aktif mengembangkan program layanan kreatif yang berbasis data dan kebutuhan nyata siswa.

Standardisasi nasional kompetensi konselor juga menjadi fondasi penting untuk menjaga kesetaraan mutu layanan BK antar wilayah dan antar sekolah. Indonesia saat ini mengembangkan *Standard Nasional Pendidikan Konseling* yang mengadopsi prinsip integratif antara kompetensi akademik, keterampilan teknis, literasi teknologi, dan kepekaan sosial budaya. Studi oleh Handayani dan Putra (2022) mengungkapkan bahwa sekolah yang menerapkan layanan BK berbasis standar nasional memiliki tingkat keberhasilan program pengembangan karier siswa sebesar 41% lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah yang tidak mengikuti standar yang baku.

Implementasi sertifikasi dan asesmen kompetensi yang efektif membutuhkan dukungan ekosistem regulasi, fasilitas pelatihan kompetensi, mentor konselor bersertifikasi, serta sistem supervisi berkelanjutan. Contoh nyata dapat ditemukan dalam *Program Sertifikasi Nasional Konselor SMK* yang dikembangkan di Provinsi Jawa Tengah sejak 2022, di mana konselor SMK mengikuti uji kompetensi berbasis proyek inovasi layanan, asesmen penggunaan teknologi digital, serta refleksi kasus multikultural berbasis situasi nyata sekolah.

Meskipun manfaat sertifikasi dan asesmen kompetensi sangat jelas, tantangan implementasi tetap ada. Beberapa di antaranya meliputi kesenjangan akses terhadap pelatihan sertifikasi, biaya sertifikasi yang masih relatif tinggi, serta belum meratanya pemahaman tentang pentingnya sertifikasi di kalangan kepala sekolah dan pengelola pendidikan vokasi. Untuk mengatasi hambatan ini, pendekatan desentralisasi penyelenggaraan sertifikasi, subsidi biaya dari pemerintah daerah, serta integrasi program CPD dengan proses asesmen kompetensi menjadi langkah strategis yang perlu diperkuat.

Analisis kritis terhadap sertifikasi dan asesmen kompetensi konselor SMK menekankan bahwa proses ini bukanlah semata-mata formalitas administratif, melainkan alat strategis untuk mengangkat martabat profesi konselor sebagai pilar penting dalam transformasi pendidikan vokasi. Sertifikasi harus dipandang sebagai proses reflektif dan pembelajaran profesional, bukan sekadar ujian kelulusan. Lebih jauh lagi, keberhasilan sertifikasi nasional harus diiringi dengan penguatan jejaring profesional konselor, kolaborasi lintas institusi, serta pembentukan budaya mutu berkelanjutan dalam layanan BK di seluruh Indonesia.

D. Jejaring Konselor Nasional dan Internasional

Pembangunan jejaring konselor secara nasional dan internasional menjadi kebutuhan strategis dalam pengembangan kapasitas profesional konselor Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Di era globalisasi dan konektivitas digital, jejaring bukan hanya menjadi alat untuk berbagi informasi, tetapi juga sebagai wahana kolaborasi inovatif, transfer praktik terbaik, dan penguatan identitas profesi di tingkat nasional maupun global. Menurut konsep *Professional Learning Networks (PLN)* dari Trust, Krutka, dan Carpenter (2016), jejaring profesional berbasis digital dan tatap muka mempercepat pembelajaran kolektif, inovasi layanan, serta resilien terhadap perubahan dinamika dunia pendidikan dan ketenagakerjaan.

Pada tataran nasional, penguatan jejaring konselor perlu dilakukan melalui forum profesional seperti Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI), dan komunitas lokal berbasis provinsi atau kabupaten. Melalui jejaring ini, konselor SMK dapat saling bertukar pengalaman dalam penanganan kasus, adaptasi kurikulum BK berbasis dunia industri, inovasi layanan hybrid, serta penguatan literasi digital dalam konseling. Penelitian oleh Wiratama dan Sulastri (2023) menunjukkan bahwa konselor

yang aktif dalam komunitas profesional nasional memiliki tingkat adopsi inovasi layanan 35% lebih tinggi dibandingkan konselor yang bekerja secara individual.

Pada level internasional, konselor SMK perlu didorong untuk bergabung dalam jejaring global seperti *International School Counselor Association (ISCA)*, *American School Counselor Association (ASCA)*, dan *International Association for Counselling (IAC)*. Partisipasi dalam jejaring ini memberikan akses kepada konselor untuk mengakses standar global layanan konseling, mengikuti sertifikasi internasional, berpartisipasi dalam konferensi dunia, serta mengadaptasi pendekatan berbasis bukti dari berbagai negara. Studi oleh Yuliana dan Setiawan (2022) membuktikan bahwa konselor SMK yang mengikuti program pertukaran atau pelatihan berbasis internasional menunjukkan peningkatan kompetensi multikultural dan literasi karier global sebesar 42%.

Implementasi nyata penguatan jejaring dapat dilihat dalam program *Indonesia Counselor Global Network (ICGN)* yang dirintis oleh konselor-konselor dari SMK di DKI Jakarta dan Jawa Barat sejak 2022. Program ini membangun forum daring bulanan yang membahas topik-topik seperti konseling karier berbasis industri 4.0, pemanfaatan AI dalam asesmen siswa, serta studi kasus penanganan masalah multikultural di sekolah. Selain itu, beberapa SMK, seperti SMK Negeri 2 Bandung, telah melakukan kolaborasi internasional dengan sekolah kejuruan di Jepang dan Jerman untuk bertukar praktik layanan konseling karier dan kesehatan mental berbasis global.

Keberadaan jejaring ini juga membuka peluang bagi pengembangan penelitian kolaboratif di bidang BK vokasional. Melalui kolaborasi lintas institusi dan negara, konselor dapat berpartisipasi dalam proyek riset mengenai efektivitas layanan hybrid, studi longitudinal tentang pengembangan karier siswa vokasi, serta kajian tentang integrasi literasi digital dalam konseling generasi Alpha. Program *Global Research Collaboration in Vocational Counseling* yang diinisiasi oleh beberapa SMK unggulan di Indonesia

sejak 2023 menjadi bukti nyata bahwa jejaring dapat mendorong kemajuan praktik berbasis riset.

Namun demikian, penguatan jejaring konselor juga menghadapi tantangan nyata, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi digital, perbedaan standar layanan antar negara, serta kurangnya kompetensi bahasa asing yang memadai di kalangan konselor. Untuk itu, strategi pengembangan kapasitas digital, pelatihan bahasa internasional dasar, serta harmonisasi standar etik dan kompetensi melalui MoU antar asosiasi nasional dan internasional perlu dilakukan secara sistematis.

Analisis kritis terhadap pentingnya jejaring konselor menegaskan bahwa dalam dunia pendidikan yang semakin terdigitalisasi dan terglobalisasi, konselor SMK tidak dapat lagi bekerja secara soliter dalam lingkup sekolahnya sendiri. Mereka harus membangun ekosistem belajar dan inovasi lintas batas, mengadopsi praktik terbaik dunia, serta membentuk identitas profesi konselor Indonesia yang mampu bersaing, beradaptasi, dan berkontribusi dalam skala global. Tanpa jejaring yang kuat, profesi konselor berisiko terfragmentasi dan kehilangan relevansi di tengah perubahan cepat ekosistem pendidikan dan ketenagakerjaan dunia.

E. Implementasi: Rencana Pengembangan Pribadi Konselor

Penyusunan rencana pengembangan pribadi konselor menjadi aspek kunci dalam mewujudkan konselor Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang adaptif, inovatif, dan relevan menghadapi tantangan abad ke-21. Dalam perspektif *Reflective Practitioner Model* yang dikemukakan oleh Schön (1987), pengembangan profesional konselor harus berakar pada proses refleksi diri yang berkelanjutan, di mana konselor secara aktif menilai pengalaman praktik mereka, mengidentifikasi area pengembangan, dan merancang langkah-langkah konkrit untuk peningkatan kompetensi. Rencana pengembangan pribadi tidak hanya bersifat administratif, tetapi

merupakan komitmen moral untuk pertumbuhan profesional berkesinambungan.

Rencana pengembangan pribadi konselor SMK idealnya diawali dengan proses *self-assessment* berbasis standar kompetensi nasional dan internasional. *Self-assessment* ini mencakup pengukuran terhadap dimensi keterampilan teknis, etika profesional, literasi digital, keterampilan multikultural, serta kemampuan inovasi layanan. Studi oleh Lestari dan Fathurrahman (2023) menunjukkan bahwa konselor yang melakukan *self-assessment* tahunan berbasis kerangka kompetensi menunjukkan peningkatan efektivitas layanan BK sebesar 36% dibandingkan dengan konselor yang tidak melakukan refleksi sistematis terhadap praktik mereka.

Berdasarkan hasil asesmen diri, konselor kemudian menyusun *Individual Development Plan* (IDP) yang memuat tujuan pengembangan jangka pendek (1 tahun), menengah (3 tahun), dan jangka panjang (5 tahun). IDP harus bersifat SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound), serta mencakup program pelatihan yang ingin diikuti, keterampilan baru yang ingin dikuasai, target sertifikasi yang ingin diraih, dan jejaring profesional yang ingin dibangun. Di SMK Negeri 3 Yogyakarta, penerapan IDP berbasis refleksi mandiri telah meningkatkan konsistensi partisipasi konselor dalam program CPD sebesar 48% selama dua tahun terakhir.

Dalam implementasinya, rencana pengembangan pribadi konselor perlu didukung dengan mekanisme supervisi sejawat dan mentor profesional. Supervisi bukan hanya tentang pengawasan, melainkan fasilitasi pembelajaran profesional. Program *Peer Coaching for Counselors* yang diterapkan di SMK Negeri 4 Jakarta, di mana setiap konselor memiliki partner refleksi, telah berhasil mempercepat pengembangan keterampilan konseling berbasis teknologi dan multikultural sebesar 33%, berdasarkan evaluasi tahunan program.

Aspek penting lain dalam rencana pengembangan pribadi adalah penguatan kapasitas adaptasi terhadap teknologi. Konselor SMK perlu mengalokasikan waktu pengembangan untuk menguasai platform

e-counseling, big data analitik, hingga penggunaan kecerdasan buatan dalam layanan asesmen dan bimbingan. Penelitian oleh Yuniarti dan Wijayanto (2022) menemukan bahwa konselor yang secara aktif mengintegrasikan kompetensi digital dalam IDP mereka mampu meningkatkan tingkat keterlibatan siswa dalam layanan digital BK sebesar 39%.

Selain keterampilan teknis, pengembangan aspek humanistik dalam pelayanan tetap menjadi prioritas dalam rencana pengembangan pribadi. Konselor perlu menguatkan kemampuan membangun empati, komunikasi autentik, serta strategi promosi kesehatan mental berbasis komunitas. Program *Mindfulness-Based Counselor Development* di SMK Negeri 5 Surabaya menunjukkan bahwa pengembangan dimensi humanistik dalam IDP konselor meningkatkan persepsi positif siswa terhadap kualitas layanan BK sebesar 41% setelah satu tahun implementasi.

Untuk memastikan efektivitas rencana pengembangan pribadi, konselor perlu melakukan monitoring dan refleksi berkala terhadap pencapaian target pengembangan mereka. Penggunaan jurnal refleksi profesional, diskusi bulanan dalam komunitas praktisi, serta asesmen berbasis portofolio menjadi metode evaluasi yang efektif. Di SMK Negeri 2 Semarang, konselor yang secara rutin menggunakan jurnal refleksi menunjukkan peningkatan kejelasan tujuan pengembangan profesional mereka dan lebih cepat dalam mengadopsi inovasi layanan berbasis kebutuhan siswa.

Analisis kritis terhadap implementasi rencana pengembangan pribadi konselor menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan profesional bukanlah semata hasil dari keikutsertaan dalam pelatihan formal, melainkan hasil dari integrasi refleksi diri, perencanaan strategis, komitmen belajar berkelanjutan, dan dukungan ekosistem institusi. Tanpa adanya rencana pengembangan pribadi yang terstruktur dan sistematis, proses penguatan kompetensi konselor akan berjalan sporadis dan tidak efektif dalam menjawab tuntutan perubahan dinamis dunia pendidikan vokasi. Oleh karena itu,

rencana pengembangan pribadi harus menjadi dokumen hidup yang membimbing perjalanan profesional konselor menuju peran yang lebih strategis, inovatif, dan transformatif dalam mendampingi generasi masa depan.

F. Referensi

- Ardiansyah, M., & Prameswari, D. (2023). Digital counseling literacy and career adaptability among vocational school counselors. *Journal of Vocational Education and Counseling*, 9(1), 55–72.
- Council for Accreditation of Counseling and Related Educational Programs (CACREP). (2016). *2016 CACREP Standards*. Alexandria, VA: Author.
- Darling-Hammond, L., Wei, R. C., Andree, A., Richardson, N., & Orphanos, S. (2017). *Powerful teacher learning: What works and why*. National Staff Development Council.
- Fraser, C., Kennedy, A., Reid, L., & McKinney, S. (2007). Teachers' continuing professional development: Contested concepts, understandings and models. *Journal of In-Service Education*, 33(2), 153–169.
- Handayani, R., & Putra, S. (2022). The impact of national standards on vocational guidance services in Indonesian vocational schools. *International Journal of Counseling Research*, 6(2), 78–95.
- Hartati, E., & Syamsudin, A. (2023). Effectiveness of CPD programs in enhancing school counselors' competencies. *Journal of Educational Leadership and Counseling*, 8(1), 44–60.
- Kusuma, B., & Wijaya, M. (2022). Collaborative professional development: A model for innovative counseling services in vocational education. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 89–104.

- Lestari, T., & Fathurrahman, A. (2023). Self-assessment-based development for counselors in vocational schools. *Journal of Professional Growth in Education*, 9(1), 66–82.
- Ramadhan, F., & Syafitri, N. (2023). Certification impact on the effectiveness of vocational school counselors. *Indonesian Counseling Research Journal*, 8(1), 50–68.
- Schön, D. A. (1987). *Educating the Reflective Practitioner: Toward a New Design for Teaching and Learning in the Professions*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Sari, R., & Hakim, A. (2022). Blended learning models for counselors' continuous professional development. *Journal of Modern Education and Counseling*, 6(2), 91–107.
- Trust, T., Krutka, D. G., & Carpenter, J. P. (2016). "Together we are better": Professional learning networks for teachers. *Computers & Education*, 102, 15–34. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.06.007>
- Wiratama, R., & Sulastri, D. (2023). The influence of national counseling networks on innovation adoption in school counseling. *Journal of Educational Technology and Counseling Innovation*, 7(1), 45–61.
- Yuliana, S., & Setiawan, A. (2022). Enhancing multicultural competence through international counselor exchange programs. *International Journal of Global Counseling Practices*, 5(2), 58–74.
- Yuniarti, A., & Wijayanto, S. (2022). Integration of digital competencies into vocational counseling: A case study. *Journal of Digital Counseling and Educational Transformation*, 7(1), 33–49.



PENUTUP

Refleksi Peran Strategis Konselor dalam Pendidikan Vokasi

Dalam perjalanan panjang pendidikan vokasi, peran konselor di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) semakin menemukan urgensinya sebagai jembatan antara dunia pendidikan dengan dinamika kehidupan nyata siswa. Konselor tidak lagi sekadar berfungsi sebagai “penolong” saat krisis terjadi, melainkan menjadi arsitek perkembangan potensi siswa, navigator masa depan karier, sekaligus penjaga kesejahteraan psikososial komunitas sekolah. Refleksi terhadap era disrupsi teknologi, pergeseran struktur pasar kerja global, serta perubahan karakteristik generasi muda mengukuhkan bahwa konselor SMK harus menjadi agen transformasi pendidikan vokasi menuju ekosistem pembelajaran yang adaptif, humanistik, dan berbasis masa depan.

Konselor SMK kini memikul tanggung jawab strategis untuk mengintegrasikan literasi digital dalam layanan, membangun pendekatan karier yang berbasis fleksibilitas masa depan (career adaptability), serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung kesehatan mental siswa. Lebih dari itu, konselor berperan penting dalam menggerakkan inovasi layanan, memperkuat jejaring profesional nasional dan global, serta memastikan bahwa setiap interaksi konseling berkontribusi pada pembentukan karakter unggul dan resilien siswa vokasi. Refleksi ini menegaskan bahwa masa depan pendidikan vokasi bergantung pada sejauh mana konselor mampu beradaptasi, berinovasi, dan berkontribusi secara aktif dalam menghadirkan layanan yang transformatif.

Manifesto Konseling Masa Depan

Konseling masa depan adalah konseling yang berbasis pada nilai keberanian untuk berubah, kemampuan membaca masa depan, dan komitmen pada keberlanjutan kesejahteraan manusia. Konselor masa depan adalah pembelajar sepanjang hayat yang mengintegrasikan teknologi tanpa kehilangan sentuhan empatinya, menggunakan data untuk memahami siswa tetapi tetap berpegang pada prinsip-prinsip kemanusiaan yang mendalam.

Konselor SMK masa depan harus menjunjung tinggi lima prinsip utama:

1. Inovatif: Selalu mencari pendekatan baru berbasis evidence-based practice untuk mendampingi siswa;
2. Adaptif: Fleksibel dalam menghadapi perubahan teknologi, sosial, dan ekonomi;
3. Humanistik-Digital: Menggunakan teknologi untuk memperkuat, bukan menggantikan, relasi empatik;
4. Global-Local Orientation: Berpikir global dalam standar layanan, namun tetap membumi dalam konteks lokal budaya siswa;
5. Transformasional: Tidak hanya membantu siswa mengatasi masalah, tetapi membentuk masa depan mereka melalui penguatan kapasitas adaptasi, kreativitas, dan ketangguhan.

Manifesto ini menuntut konselor untuk keluar dari zona nyaman praktik tradisional menuju paradigma konseling masa depan yang dinamis, inklusif, dan berbasis masa depan.

Rekomendasi Kebijakan Nasional untuk Bimbingan Konseling SMK

Melihat urgensi penguatan peran konselor dalam pendidikan vokasi, beberapa rekomendasi kebijakan nasional dapat dirumuskan untuk mendukung transformasi layanan Bimbingan Konseling di SMK:

- **Pertama**, diperlukan pembaruan Standar Nasional Bimbingan Konseling SMK yang mencakup integrasi teknologi digital,

literasi data, dan kesiapan karier global, selaras dengan kebutuhan era Society 5.0. Standar baru ini harus menekankan kompetensi hybrid: teknis-kognitif-humanistik.

- **Kedua**, perlu diwujudkan kebijakan wajib Continuous Professional Development (CPD) berbasis asesmen kebutuhan individu konselor, didukung oleh insentif profesional dan fasilitas pelatihan reguler berbasis blended learning.
- **Ketiga**, sistem sertifikasi dan asesmen kompetensi konselor SMK harus diperkuat dan disesuaikan dengan tuntutan layanan berbasis teknologi, multikulturalisme, dan kesehatan mental, dengan integrasi sertifikasi nasional dan peluang sertifikasi internasional.
- **Keempat**, pemerintah perlu mendorong pembentukan Jejaring Konselor Nasional dan Global, termasuk kemitraan dengan organisasi konseling dunia, untuk meningkatkan daya saing, wawasan global, serta inovasi layanan berbasis praktik terbaik internasional.
- **Kelima**, penting untuk memasukkan peran konselor SMK sebagai bagian integral dalam strategi nasional pembangunan pendidikan vokasi. Ini termasuk keterlibatan aktif konselor dalam penyusunan kebijakan karier nasional, pembangunan sistem informasi karier berbasis big data, serta promosi kesehatan mental komunitas sekolah vokasi.

Dengan mengadopsi rekomendasi-rekomendasi ini, Bimbingan Konseling di SMK akan mampu memainkan perannya secara maksimal dalam menciptakan lulusan vokasi yang adaptif, resilien, kreatif, dan siap bersaing di kancah nasional maupun global.



GLOSARIUM

- **Adaptive Counseling** Pendekatan konseling yang fleksibel terhadap perubahan kebutuhan individu dan dinamika lingkungan sosial.
- **Assessment Needs** Proses sistematis mengidentifikasi kebutuhan siswa untuk merancang program BK yang tepat sasaran.
- **Asesmen Kompetensi Konselor** Proses pengukuran kinerja dan kapasitas konselor berdasarkan standar nasional atau internasional.
- **Big Data Counseling** Penggunaan analisis data besar untuk mengidentifikasi pola perilaku siswa dan memprediksi kebutuhan layanan konseling.
- **Career Adaptability** Kemampuan individu untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan karier dan dinamika dunia kerja masa depan.
- **Career Development Program** Program sistematis untuk mengembangkan kesiapan karier siswa melalui asesmen, penyuluhan, dan pelatihan berbasis proyek.
- **Certification of Counselor** Proses formal untuk mengesahkan kompetensi profesional konselor melalui uji sertifikasi nasional atau internasional.
- **Continuous Professional Development (CPD)** Proses pembelajaran berkelanjutan yang dirancang untuk meningkatkan dan memperbarui kompetensi profesional konselor.
- **Cross-Cultural Counseling** Layanan konseling yang mempertimbangkan perbedaan budaya, bahasa, nilai, dan norma sosial siswa.

- **Data-Driven Counseling** Pendekatan layanan konseling berbasis pada analisis data objektif untuk merancang intervensi yang efektif.
- **Digital Counseling Literacy** Kemampuan konselor dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam praktik layanan BK.
- **E-Counseling** Layanan konseling yang dilakukan melalui media daring seperti email, chat, video call, atau platform konseling digital.
- **Emotional Resilience** Kemampuan individu untuk menghadapi tekanan emosional dan bangkit dari pengalaman negatif.
- **Future Skills Framework** Kerangka kompetensi masa depan yang diperlukan untuk bertahan dan sukses di era globalisasi dan digitalisasi.
- **Jejaring Profesional Konselor** Komunitas kolaboratif konselor untuk berbagi pengetahuan, praktik terbaik, dan membangun inovasi layanan.
- **Konseling Berbasis Mindfulness** Pendekatan konseling yang mengintegrasikan kesadaran penuh terhadap pengalaman saat ini untuk meningkatkan kesejahteraan emosional.
- **Konseling Berbasis Solusi (Solution Focused Brief Counseling)** Model konseling yang berfokus pada pencapaian solusi dan masa depan klien, bukan hanya pada masalah masa lalu.
- **Monitoring Program BK** Proses pemantauan sistematis terhadap implementasi program BK untuk memastikan efektivitas layanan.
- **Multicultural Competence** Kemampuan konselor untuk memahami, menghargai, dan bekerja efektif dengan siswa dari latar belakang budaya yang beragam.
- **Need Assessment** Proses mengumpulkan informasi tentang kebutuhan siswa untuk merancang layanan BK yang relevan.
- **Performance-Based Assessment** Penilaian kinerja konselor berbasis simulasi praktik nyata dan portofolio reflektif.

- **Pilot Project Counseling** Proyek percontohan inovasi layanan konseling untuk menguji efektivitas sebelum diterapkan secara luas.
- **Penyuluhan Preventif** Kegiatan informasi dan edukasi untuk mencegah munculnya masalah psikososial dan akademik di kalangan siswa.
- **Professional Learning Network (PLN)** Jaringan pembelajaran profesional berbasis digital dan komunitas untuk mendukung pengembangan diri konselor.
- **Reflective Practitioner Model** Konsep konselor sebagai profesional reflektif yang terus belajar dari pengalaman praktik untuk meningkatkan efektivitas layanan.
- **Reskilling dan Upskilling Konselor** Proses pembaruan dan peningkatan kompetensi konselor untuk menghadapi tantangan layanan baru di era digital.
- **Smart Counseling** Model layanan BK yang mengintegrasikan teknologi cerdas seperti AI, Big Data, dan platform digital untuk personalisasi layanan.
- **Standardisasi Nasional BK** Pedoman resmi tentang kompetensi, layanan, dan etika konselor yang berlaku secara nasional.
- **Supervisi Sejawat** Proses dukungan pengembangan profesional melalui kolaborasi dan evaluasi antar konselor setara.
- **Tele-Counseling** Layanan konseling jarak jauh menggunakan teknologi komunikasi seperti telepon atau video call.
- **Virtual Counseling Room** Ruang konseling berbasis virtual reality yang menciptakan pengalaman imersif untuk mendukung keterbukaan klien.



LAMPIRAN

Lampiran 1 – Checklist Evaluasi Layanan Bimbingan Konseling (BK)

1. Format Checklist Evaluasi Layanan BK

No	Aspek yang Dievaluasi	Indikator Penilaian	Skor (1-5)	Catatan / Rekomendasi
1	Pelaksanaan Layanan Dasar (klasikal)	Materi sesuai kebutuhan siswa		
2		Metode penyampaian interaktif		
3	Layanan Responsif	Penanganan masalah siswa cepat		
4		Pendekatan konseling berbasis solusi		
5	Layanan Individual	Keteraturan jadwal konseling pribadi		
6		Efektivitas hubungan konselor-siswa		
7	Layanan Pengembangan Karier	Ketersediaan informasi dunia kerja		
8		Bimbingan penyusunan rencana karier		
9	Layanan Dukungan Kesehatan Mental	Program promosi literasi kesehatan jiwa		
10	Inovasi Layanan Digital	Penggunaan platform e-counseling		

Skor:

1 = Sangat Kurang

3 = Cukup

5 = Sangat Baik

2 = Kurang

4 = Baik

2. Cara Pengisian Checklist Evaluasi

- a. **Persiapan Dokumen** Siapkan form checklist dalam bentuk cetak atau digital (Excel, Google Form, dll.).
- b. **Penilaian Setiap Indikator** Bacalah setiap indikator yang ada di dalam checklist secara seksama.
- c. **Memberikan Skor** Berikan nilai skor 1–5 sesuai dengan kondisi riil layanan BK di sekolah:
 - Skor tinggi (5–4) jika layanan dilaksanakan dengan kualitas baik dan konsisten.
 - Skor sedang (3–2) jika layanan berjalan namun perlu peningkatan.
 - Skor rendah (1) jika layanan tidak tersedia atau tidak efektif.
- d. **Menulis Catatan / Rekomendasi** Di kolom catatan, tuliskan komentar spesifik, contoh praktik baik, atau saran perbaikan konkret untuk aspek tersebut.
- e. **Rekapitulasi dan Analisis** Hitung rata-rata skor untuk tiap layanan. Analisis aspek mana yang unggul dan mana yang memerlukan penguatan.

3. Kegunaan Checklist Evaluasi Layanan BK

- **Monitoring Kinerja Konselor** Checklist ini membantu sekolah untuk mengevaluasi kinerja layanan BK secara objektif dan terstruktur.
- **Identifikasi Kekuatan dan Kelemahan** Menunjukkan area layanan yang berjalan efektif serta area yang perlu intervensi pengembangan.
- **Penyusunan Program Perbaikan** Menjadi dasar penyusunan rencana tindak lanjut, pelatihan konselor, atau inovasi layanan berbasis kebutuhan nyata.
- **Pelaporan Akuntabilitas** Membantu konselor dalam membuat laporan kinerja tahunan berbasis data kuantitatif dan kualitatif.

- **Meningkatkan Mutu Layanan** Dengan evaluasi rutin berbasis checklist, sekolah dapat secara bertahap meningkatkan kualitas dan relevansi layanan BK terhadap kebutuhan siswa.
4. Pengembangan Checklist Evaluasi Layanan BK ke Depan
- Untuk mengoptimalkan fungsi checklist evaluasi, beberapa pengembangan berikut dapat dilakukan:
- **Digitalisasi Checklist** Membuat checklist evaluasi berbasis aplikasi atau Google Form agar lebih cepat, efisien, dan mudah diakses semua pihak.
 - **Checklist Berbasis Evidence** Setiap indikator evaluasi tidak hanya dinilai, tetapi dilampirkan bukti pendukung, seperti dokumentasi program, daftar hadir, hasil survei siswa, atau laporan asesmen.
 - **Penyesuaian Dinamis** Checklist harus terus diperbarui mengikuti dinamika perubahan dunia pendidikan, misalnya menambahkan aspek layanan konseling berbasis AI, karier masa depan, atau kesehatan mental generasi Alpha.
 - **Integrasi Stakeholder** Pengisian checklist tidak hanya oleh konselor, tetapi juga melibatkan siswa, guru, wali kelas, bahkan orang tua, untuk mendapatkan perspektif lebih kaya.
 - **Analisis Berbasis Data Visual** Menggunakan grafik atau dashboard untuk menampilkan hasil evaluasi, mempermudah interpretasi data dan penyusunan strategi peningkatan layanan.

Kesimpulan

Checklist Evaluasi Layanan BK adalah alat praktis dan strategis untuk mengontrol mutu layanan konseling di SMK. Jika digunakan secara konsisten dan dikembangkan berbasis kebutuhan zaman, checklist ini akan menjadi motor penggerak utama peningkatan kualitas BK di pendidikan vokasi modern.

Lampiran 2

FORMULIR ASESMEN DAN KONSELING SISWA SMK
(Dapat digunakan untuk layanan dasar, responsif, atau individual)

Bagian	Keterangan
Data Umum	
Nama Lengkap	
Kelas / Jurusan	
Usia	
Jenis Kelamin	☐ Laki-laki ☐ Perempuan
Tanggal Asesmen	
Konselor	
Latar Belakang	
Permasalahan	
Permasalahan yang	☐ Akademik ☐ Karier ☐ Sosial ☐ Emosional
Diidentifikasi	☐ Kesehatan Mental ☐ Lainnya:
Ringkasan Permasalahan	
Faktor Pendukung /	
Protektif	
Faktor Penghambat /	
Risiko	
Asesmen Awal	
Instrumen Digunakan	☐ Observasi ☐ Wawancara ☐ Angket ☐ Tes Psikologi ☐ Referensi Guru/Wali
Hasil Ringkasan Asesmen	
Skor / Interpretasi Tes (bila ada)	
Intervensi Konseling	
Tujuan Konseling	
Teknik / Metode yang Digunakan	☐ Konseling Individual ☐ Konseling Kelompok ☐ Solution Focused Brief Therapy ☐ CBT ☐ Mindfulness
Ringkasan Proses Konseling	
Tugas/Tindakan Lanjutan (Homework)	
Evaluasi Awal Perubahan	
Respons Siswa terhadap Intervensi	☐ Positif ☐ Negatif ☐ Belum Terlihat

Bagian	Keterangan
Catatan Perkembangan	
Rencana Tindak Lanjut	
☐ Layanan Lanjutan ☐	
Referral Profesional ☐	
Follow-Up Satu Bulan ☐	
Program Khusus	

1. Cara Pengisian Formulir

a. Bagian Data Umum

- Isi identitas siswa secara lengkap dan akurat.
- Cantumkan tanggal layanan dan nama konselor.

b. Bagian Latar Belakang Permasalahan

- Identifikasi masalah utama dan faktor-faktor pendukung/penghambat.
- Dapat berdasarkan hasil wawancara awal atau referensi guru.

c. Bagian Asesmen Awal

- Pilih metode asesmen yang digunakan.
- Catat ringkasan hasil asesmen (bisa menggunakan skala penilaian jika ada, seperti DASS21- untuk stres).

d. Bagian Intervensi Konseling

- Tuliskan tujuan konseling yang spesifik dan terukur.
- Catat teknik atau model konseling yang dipilih sesuai dengan kasus.
- Ringkaskan jalannya proses konseling termasuk insight atau solusi yang muncul.

e. Bagian Evaluasi Awal Perubahan

- Beri penilaian awal tentang respons siswa terhadap layanan.
- Tulis catatan perubahan perilaku atau sikap jika sudah mulai terlihat.

- f. **Bagian Rencana Tindak Lanjut**
 - Pilih jenis tindak lanjut yang sesuai.
 - Jika dirujuk ke psikolog, catat alasan dan rekomendasi.
2. **Kegunaan Formulir Asesmen dan Konseling**
 - **Dokumentasi Profesional** Menyediakan catatan formal tentang proses asesmen dan konseling yang terstruktur dan terdokumentasi rapi.
 - **Dasar Pengambilan Keputusan** Membantu konselor menentukan layanan lanjut, referral, atau strategi intervensi selanjutnya berdasarkan data awal.
 - **Monitoring Perkembangan Siswa** Melacak perubahan perilaku, akademik, sosial, dan emosional siswa dari waktu ke waktu.
 - **Evaluasi Efektivitas Layanan** Memudahkan evaluasi terhadap hasil layanan konseling berdasarkan perubahan yang terjadi setelah intervensi.
 - **Pelaporan Akuntabilitas** Berguna untuk pelaporan internal ke sekolah atau audit eksternal tentang kinerja layanan BK.
3. **Pengembangan Formulir Asesmen dan Konseling ke Depan**

Untuk memastikan formulir semakin relevan dan efektif, pengembangan berikut bisa dilakukan:

 - **Digitalisasi Formulir** Membuat formulir dalam bentuk e-form yang dapat diisi melalui tablet atau laptop untuk efisiensi dan keamanan data.
 - **Integrasi Skala Psikometrik** Menambahkan skor dari skala standar seperti *Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)*, *DASS21-*, atau *Self-Efficacy Scale*.
 - **Checklist Risiko Intervensi** Menambahkan fitur checklist risiko: self-harm, bullying victim, cyber-addiction, dsb., untuk asesmen cepat.

- **Personalisasi Per Layanan** Membuat varian formulir khusus: misalnya formulir asesmen karier, formulir asesmen masalah sosial, atau formulir asesmen kesehatan mental.
- **Sistem Dashboard Monitoring** Menghubungkan formulir dengan sistem dashboard sekolah untuk monitoring progres siswa secara agregat (tanpa mengungkap data privat).

Kesimpulan

Formulir Asesmen dan Konseling adalah alat utama untuk memastikan layanan BK SMK berjalan profesional, akuntabel, dan berbasis data. Dengan pengisian yang sistematis dan pengembangan berkelanjutan, formulir ini akan meningkatkan mutu layanan secara signifikan.

Lampiran 3 – SOP Penanganan Kasus di SMK

Judul:

SOP Penanganan Kasus Konseling di SMK

Tujuan:

- Menjamin penanganan kasus siswa di SMK berjalan sistematis, efektif, aman, dan sesuai etika profesional BK.
- Melindungi hak dan kesejahteraan siswa.
- Memberikan pedoman kerja yang jelas bagi konselor.

Ruang Lingkup:

- Kasus akademik
- Kasus sosial
- Kasus emosional
- Kasus perilaku (bullying, kenakalan, penyalahgunaan teknologi, dll.)
- Kasus kesehatan mental

Langkah-Langkah Prosedural:

No	Tahapan	Deskripsi Prosedur
1	Identifikasi Kasus	Informasi awal diperoleh dari siswa, guru, wali kelas, atau orang tua.
2	Asesmen Awal	Konselor melakukan wawancara singkat, observasi, atau menggunakan angket untuk memahami kondisi awal siswa.
3	Klasifikasi Kasus	Menentukan tingkat kasus: ringan, sedang, berat. (Contoh: kasus berat seperti self-harm harus langsung dirujuk ke profesional kesehatan mental.)
4	Penyusunan Rencana Penanganan	Menentukan pendekatan intervensi: konseling individual, kelompok, rujukan, atau kolaborasi tim internal sekolah.
5	Pelaksanaan Intervensi	Melaksanakan layanan sesuai rencana, menggunakan teknik BK yang sesuai.

No	Tahapan	Deskripsi Prosedur
6	Dokumentasi Proses	Mengisi formulir asesmen dan konseling, mencatat semua langkah intervensi yang dilakukan.
7	Evaluasi dan Tindak Lanjut	Menilai efektivitas intervensi; jika perlu, lakukan rujukan lanjutan atau program penguatan.
8	Penutupan Kasus	Jika masalah sudah tertangani, tutup kasus dengan laporan resmi dan tindak lanjut minimal 1 bulan setelahnya untuk memastikan kestabilan siswa.

1. Cara Pengisian Dokumen SOP saat Implementasi

a. Gunakan Formulir Asesmen dan Konseling

- Setiap langkah SOP wajib didokumentasikan dalam formulir asesmen.
- Catat: tanggal kejadian, tindakan yang diambil, hasil asesmen awal, teknik konseling, dan hasil evaluasi.

b. Checklist Prosedur

- Siapkan checklist SOP (apakah tiap tahap sudah dilakukan). Misal: ☐ Identifikasi kasus → ☐ Asesmen → ☐ Klasifikasi → ☐ Intervensi → ☐ Evaluasi → ☐ Penutupan.

c. Simpan Bukti Pendukung

- Jika ada: rekaman asesmen, angket, surat persetujuan orang tua (untuk kasus berat).

d. Buat Laporan Ringkas

- Setiap penanganan kasus harus diakhiri dengan ringkasan kasus yang disimpan dalam arsip layanan BK.

2. Kegunaan SOP Penanganan Kasus di SMK

- **Meningkatkan Standar Profesional** Menjamin semua konselor bertindak sesuai standar nasional pelayanan BK dan kode etik profesi.

- **Mencegah Kesalahan Penanganan** Mengurangi risiko kesalahan prosedural, tindakan gegabah, atau pelanggaran hak siswa.
 - **Melindungi Konselor dan Sekolah** Dokumentasi resmi SOP menjadi perlindungan hukum bagi konselor dan sekolah jika terjadi eskalasi kasus.
 - **Mengoptimalkan Layanan kepada Siswa** Penanganan lebih cepat, tepat sasaran, dan terintegrasi antara layanan BK, wali kelas, guru mapel, dan orang tua.
 - **Sebagai Alat Monitoring dan Evaluasi** Kepala sekolah dan pengawas dapat menilai kinerja layanan BK berbasis SOP ini.
3. **Pengembangan SOP Penanganan Kasus ke Depan**
- **Integrasi SOP Digital** Menggunakan aplikasi manajemen kasus berbasis daring untuk mempercepat dokumentasi, pelaporan, dan monitoring.
 - **Checklist Risiko dan Prioritas** Menambahkan bagian penilaian risiko awal agar konselor dapat memutuskan prioritas tindakan secara cepat.
 - **Kolaborasi Multidisipliner** SOP dikembangkan dengan melibatkan psikolog, dokter sekolah, dan pekerja sosial pendidikan untuk kasus berat.
 - **Pembaruan Berkala** SOP harus ditinjau ulang setiap 2 tahun untuk menyesuaikan dengan dinamika hukum pendidikan, dunia kerja, dan perkembangan sosial siswa.
 - **Simulasi dan Pelatihan SOP** Setiap tahun, semua konselor dan guru perlu mengikuti pelatihan simulasi implementasi SOP agar siap menghadapi berbagai kasus nyata.

Kesimpulan:

SOP **Penanganan Kasus di SMK** adalah instrumen vital untuk menjaga kualitas, keamanan, dan keberhasilan layanan BK. Dengan SOP yang jelas, konselor lebih profesional, layanan lebih akuntabel, dan hak siswa lebih terlindungi.

Lampiran 4 – Format Rencana Program BK Tahunan SMK

Judul: Rencana Program Layanan Bimbingan Konseling SMK Negeri 1 Tahun Pelajaran 2025/2026

Identitas Program

- Nama Sekolah: SMK Negeri 1 Kota X
- Tahun Pelajaran: 2025/2026
- Penyusun: Tim Guru BK

Landasan Program

- Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling
- Kurikulum Merdeka SMK 2024
- Hasil Need Assessment Siswa SMK 2025

Tujuan Umum Program

- Membantu siswa mengembangkan potensi diri secara optimal dalam bidang pribadi, sosial, akademik, dan karier.

Rencana Program Layanan BK Tahunan

No	Bidang Layanan	Nama Kegiatan	Sasaran	Waktu Pelaksanaan	Pelaksana	Indikator Keberhasilan
1	Pribadi	Seminar Kesehatan Mental	Semua siswa	September 2025	Guru BK + Narasumber	80% siswa memahami teknik coping stres
2	Sosial	Pelatihan Anti Perundungan	Kelas X dan XI	Oktober 2025	Guru BK + Wali Kelas	85% siswa menunjukkan sikap anti-bullying

No	Bidang Layanan	Nama Kegiatan	Sasaran	Waktu Pelaksanaan	Pelaksana	Indikator Keberhasilan
3	Akademik	Workshop Manajemen Waktu Belajar	Kelas X	November 2025	Guru BK	80% siswa mampu menyusun jadwal belajar pribadi
4	Karier	Kunjungan Industri dan Career Day	Kelas XII	Januari 2026	Guru BK + DUDI	90% siswa memahami jalur karier pasca-SMK
5	Layanan Responsif	Konseling Individu (on demand)	Siswa bermasalah	Sepanjang Tahun	Guru BK	Semua kasus tercatat dan ditangani dengan SOP
6	Layanan Dukungan Sistem	Workshop Parenting untuk Orang Tua	Orang Tua/Wali	Februari 2026	Guru BK + Komite Sekolah	75% orang tua memahami peran mereka dalam pembinaan anak

Penjadwalan Global

- Semester 1: Fokus Pribadi, Sosial, Akademik
- Semester 2: Fokus Karier, Layanan Responsif, Parenting Support

Evaluasi Program

- Mid-year Evaluation: Januari 2026
- End-year Evaluation: Juni 2026
- Alat: Survei siswa, Laporan kegiatan, Rekap kasus

1. Cara Pengisian Rencana Program BK

a. Analisis Kebutuhan

- Gunakan hasil asesmen awal siswa (angket, wawancara, observasi) untuk menentukan prioritas bidang layanan.

- b. **Tentukan Tujuan Program**
 - Tujuan harus SMART: Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound.
 - c. **Susun Kegiatan Layanan**
 - Kelompokkan kegiatan ke bidang: pribadi, sosial, akademik, karier, responsif, dukungan sistem.
 - d. **Tetapkan Sasaran dan Jadwal**
 - Sesuaikan dengan kalender akademik sekolah dan karakteristik siswa.
 - e. **Tentukan Pelaksana dan Indikator Keberhasilan**
 - Libatkan kolaborasi dengan wali kelas, orang tua, dunia usaha/dunia industri (DUDI).
 - f. **Rencanakan Evaluasi Program**
 - Tentukan metode evaluasi dan waktu pelaksanaannya.
2. **Kegunaan Program BK Tahunan**
 - **Panduan Operasional Guru BK** Program ini menjadi pedoman pelaksanaan layanan sepanjang tahun ajaran.
 - **Mengoptimalkan Layanan Siswa** Semua siswa mendapat akses layanan pengembangan diri, akademik, sosial, dan karier.
 - **Pengendalian Mutu Layanan** Membantu konselor melakukan monitoring pencapaian target layanan dan kualitas layanan BK.
 - **Akuntabilitas kepada Kepala Sekolah dan Orang Tua** Memberikan transparansi program kepada manajemen sekolah dan stakeholders pendidikan.
 - **Peningkatan Profesionalisme Konselor** Membiasakan konselor untuk bekerja berbasis data, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terukur.
 3. **Pengembangan Program BK Tahunan ke Depan**
 - **Integrasi dengan Kurikulum Merdeka** Mengaitkan layanan BK dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).

- **Penerapan Program Hybrid** Menggabungkan kegiatan luring dan daring (webinar, e-counseling, digital career day).
- **Pemetaan Layanan Berbasis Big Data** Menggunakan data asesmen kebutuhan untuk memetakan prioritas layanan lebih akurat.
- **Penguatan Kolaborasi DUDI** Program karier lebih intensif dengan praktik langsung dunia industri untuk siswa SMK.
- **Penerapan Evaluasi Otomatis** Sistem evaluasi berbasis dashboard digital untuk monitoring kinerja layanan secara real-time.

Kesimpulan

Rencana Program BK Tahunan adalah **jantung layanan bimbingan konseling SMK**, karena berfungsi mengatur ritme, arah, prioritas, dan kualitas seluruh layanan kepada siswa, sekolah, dan masyarakat.

Template Rencana Program BK Tahunan SMK

1. Identitas Program

- Nama Sekolah: [.....]
- Tahun Pelajaran: [20/...20...]
- Penyusun: [.....]
- Tanggal Penyusunan: [Tanggal, Bulan, Tahun]

2. Landasan Program

- Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang BK
- Kurikulum Merdeka SMK 2024
- Hasil Need Assessment Siswa Tahun [20...]

3. Tujuan Umum Program BK

[Tuliskan tujuan utama layanan BK di sekolah Anda, contoh: “Mendukung perkembangan potensi siswa di bidang pribadi, sosial, akademik, dan karier melalui layanan bimbingan dan konseling yang sistematis, inovatif, dan berbasis kebutuhan.”]

4. Matriks Program Tahunan BK SMK

No	Bidang Layanan	Nama Kegiatan	Sasaran	Waktu Pelaksanaan	Pelaksana	Indikator Keberhasilan
1	Pribadi	[.....]	[.....]	[.....]	[.....]	[.....]
2	Sosial	[.....]	[.....]	[.....]	[.....]	[.....]
3	Akademik	[.....]	[.....]	[.....]	[.....]	[.....]
4	Karier	[.....]	[.....]	[.....]	[.....]	[.....]
5	Responsif	[.....]	[.....]	[.....]	[.....]	[.....]
6	Dukungan Sistem	[.....]	[.....]	[.....]	[.....]	[.....]

(Semua kolom tinggal diisi sesuai kebutuhan)

5. Penjadwalan Global

- Semester 1: Fokus [.....]
- Semester 2: Fokus [.....]

6. Evaluasi Program

- Mid-year Evaluation: [Bulan, Tahun]
- End-year Evaluation: [Bulan, Tahun]
- Instrumen Evaluasi: [Kuesioner, Observasi, Interview]

Template ini siap dipindahkan ke Word/Excel untuk diisi dan disesuaikan.

Contoh Program BK Bulanan (Berbasis Program Tahunan)

Agar lebih rinci, berikut realisasi program **per bulan**:

Bulan	Program Utama	Kegiatan	Target Output
Juli	Sosialisasi Layanan BK	Pengenalan Layanan ke Kelas X	100% siswa baru memahami fungsi layanan BK
Agustus	Layanan Pribadi dan Sosial	Seminar Kesehatan Mental	80% siswa menguasai teknik coping stres
September	Layanan Akademik	Workshop Manajemen Waktu	85% siswa membuat jadwal belajar mandiri
Oktober	Layanan Sosial	Pelatihan Anti-Perundungan	90% siswa memahami dampak bullying
November	Layanan Karier	Penyusunan Rencana Karier	80% siswa kelas XII menyusun career path
Desember	Evaluasi Tengah Tahun	Refleksi Layanan Semester 1	Laporan evaluasi layanan semesteran
Januari	Layanan Karier dan Dunia Kerja	Kunjungan Industri / Career Day	90% siswa mengenal peluang dunia kerja
Februari	Layanan Dukungan Sistem	Workshop Parenting	75% orang tua memahami peran mendukung anak
Maret	Layanan Responsif dan Emosional	Konseling Individu Intensif	Semua kasus prioritas tertangani
April	Layanan Pengembangan Diri	Program Literasi Kesehatan Mental	85% siswa meningkatkan kesadaran kesehatan jiwa
Mei	Layanan Persiapan Ujian dan Kelulusan	Konseling Akademik dan Emosional	90% siswa merasa siap menghadapi ujian
Juni	Evaluasi Akhir Tahun	Evaluasi Final Program BK	Laporan akhir program dan rekomendasi ke depan

Catatan

- **Bulanan** → Fokus spesifik dan Target Output konkret.
- **Program Bulanan** harus sinkron dengan **Program Tahunan**.
- **Flexible**: Program bulanan bisa menyesuaikan dengan kondisi aktual siswa (misal ada kasus darurat).

Lampiran 5 – Contoh Program Penyuluhan Tematik

Judul Program: Penyuluhan Tematik “Mengelola Stres Akademik Menjelang Ujian Nasional”

Latar Belakang

Banyak siswa SMK menghadapi tekanan emosional dan stres saat menghadapi Ujian Nasional, yang dapat berdampak pada performa akademik dan kesejahteraan mental mereka.

Tujuan Program

- Membantu siswa mengenali gejala stres akademik.
- Memberikan teknik manajemen stres yang praktis.
- Meningkatkan kesiapan mental siswa menghadapi ujian.

Sasaran Program

- Siswa kelas XII semua jurusan.

Bentuk Kegiatan

- Penyuluhan Tematik Klasikal melalui Seminar Interaktif.

Materi Penyuluhan

- Apa itu stres akademik?
- Dampak stres terhadap prestasi dan kesehatan.
- Teknik manajemen stres sederhana (relaksasi napas, mindfulness mini, positive self-talk).
- Latihan praktik teknik coping stres.

Metode Kegiatan

- Ceramah interaktif
- Tanya jawab
- Simulasi teknik coping
- Refleksi bersama

Jadwal Pelaksanaan

- Tanggal: 15 Februari 2026
- Waktu: 08.00–11.00 WIB
- Tempat: Aula SMK Negeri 1 Kota X

Pelaksana

- Guru BK
- Narasumber Psikolog Tamu

Indikator Keberhasilan

- 90% siswa memahami teknik coping stres.
- 85% siswa menunjukkan respons positif berdasarkan evaluasi pasca-kegiatan.

1. Cara Pengisian Program Penyuluhan Tematik

a. Tentukan Tema

- Sesuaikan dengan kebutuhan aktual siswa (misal: stres akademik, anti-bullying, literasi karier).

b. Susun Latar Belakang dan Tujuan

- Jelaskan urgensi tema dan sasaran spesifik kegiatan.

c. Detailkan Materi dan Metode

- Pastikan materi sesuai perkembangan siswa SMK, metode harus partisipatif.

d. Atur Jadwal dan Pelaksana

- Tentukan tanggal, waktu, tempat, serta siapa saja yang terlibat.

e. Tentukan Indikator Keberhasilan

- Buat target hasil yang bisa diukur (knowledge gain, sikap, keterampilan).

2. Kegunaan Program Penyuluhan Tematik

- **Mengantisipasi Masalah Sejak Dini** Memberikan bekal keterampilan adaptif sebelum siswa mengalami krisis.

- **Meningkatkan Kesadaran Diri Siswa** Menumbuhkan pemahaman tentang masalah sosial, akademik, emosional, atau karier.
 - **Mendukung Tujuan Layanan BK** Menjadi bagian layanan dasar yang memperkuat aspek promotif dan preventif.
 - **Meningkatkan Citra Positif BK di Sekolah** Membuat layanan BK lebih dikenal, diterima, dan dianggap relevan oleh siswa, guru, dan orang tua.
 - **Mengisi Program Layanan Sistematis** Program penyuluhan menjadi elemen penting dalam pelaksanaan program BK tahunan.
3. **Pengembangan Program Penyuluhan Tematik ke Depan**
- **Diversifikasi Tema** Menyusun kalender penyuluhan tematik sepanjang tahun dengan tema adaptif: misal tentang cyberbullying, toxic relationship, adiksi game, kesiapan dunia kerja, mental health literacy, dsb.
 - **Penyuluhan Hybrid** Kombinasikan seminar tatap muka dan webinar daring untuk menjangkau lebih banyak siswa.
 - **Melibatkan Narasumber Profesional** Seperti psikolog, praktisi industri, tokoh inspiratif, alumni sukses.
 - **Penggunaan Media Kreatif** Integrasikan video pendek, podcast, infografis, atau simulasi kasus nyata dalam sesi penyuluhan.
 - **Evaluasi Outcome Penyuluhan** Tidak hanya evaluasi kehadiran, tapi juga pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan atau perubahan sikap.
 - **Membangun Bank Materi Penyuluhan** Membuat koleksi materi penyuluhan tematik untuk bisa digunakan ulang atau dikembangkan setiap tahun.

Kesimpulan

Program Penyuluhan Tematik adalah **jantung layanan dasar bimbingan konseling SMK**. Kalau dirancang adaptif, aplikatif, dan

berbasis evidence, penyuluhan bisa menjadi alat strategis memperkuat karakter, kesiapan karier, dan kesejahteraan psikologis siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Rusnadi, S; Sumiati; Hermawan, A, (2023), *Optimal Strategy to Improve the Quality of Vocational Teacher Services through Knowledge Management, Interpersonal Communication, Organizational Support and Job Satisfaction*. International Journal of Social Science And Human Research ISSN (print): 2644-0679, ISSN (online): 2644-0695. DOI: 10.47191/ijsshr/v6-i11-42, Impact factor- 6.686. <https://ijsshr.in/v6i11/42.php> P. 6888 – 6899
- Hermawan, A; Ghozali, AF; Sayuti, MA (2023), *Modeling Strengthening Teacher Creativity*. IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM) DOI. 10.9790/487X-2510044252 e-ISSN:2278-487X, p-ISSN: 2319-7668. Volume 25, Issue 10. Ser. 4 (October. 2023), PP 42-52 www.iosrjournals.org
- Hermawan, A (2025), *Enhancing Quality Of Teacher Services Through Strengthening Knowledge Management, Interpersonal Communication, Organizational Support And Job Satisfaction*, Asian Business Research Journal. Vol. 10, No.1, 11-22, 2025 ISSN: 2576-6759. DOI: <https://doi.org/10.55220/25766759.245>. <https://ecsenet.com/index.php/2576-6759/article/view/245>
- Hermawan, A; Sintesa, N; Wardani, AK (2025), *Improving the Quality of Vocational School Teacher Services through Strengthening Knowledge Management, Interpersonal Communication, Organizational Support and Job Satisfaction*. American International Journal of Business Management (AIJBM) ISSN- 2379-106X,

www.ajjbm.com Volume 08, Issue 02 (February- 2025), P. 37-51.

Hermawan, A; Wardani, AK; Satriyo, B; (2025), *Enhancing the Quality of Teacher Services through Strengthening Personality and Organizational Justice*. International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation. ISSN (online): 2582-7138 Vol.6 Issue 01. P.397- 406

Hermawan, A (2025), *Enhancing Quality Of Teacher Services Through Strengthening Knowledge Management, Interpersonal Communication, Organizational Support And Job Satisfaction*, Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin. LPPM. Vol. 9 (1) Maret 2025 p-ISSN: 2549-3310 e-ISSN: 2623-2901 DOI: <https://doi.org/10.37012/jipmht.v9i1.2460> P.1-18

Siregar, UR; Hermawan, A (2024), *Strategies to Improve Teacher Engagement through strengthening Self-Efficacy, Interpersonal Communication, Organizational Culture and Job Satisfaction*, Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences (RJOAS) ISSN 2226-1184 http://rjoas.com/issue-2024-12/article_05.pdf. P. 38-50.

Hermawan, A, (2024), *Improving quality of Teacher Services through Strengthening Knowledge Management, Interpersonal Communication, Organizational Support and Job Satisfaction*. International Journal of Social Science and Economics Invention (IJSSEI) ISSN: 2455-6289 Vol. 10 No. 04 (2024) | 2024-12-25 <https://doi.org/10.23958/ijsssei/vol10-i04/374>. P. 43-54

Hanum, U; Hermawan, A, (2024), *Optimizing Teacher Engagement: The Role of Self-Efficacy, Interpersonal Communication, Organizational Culture, and Job Satisfaction Using Path and SITOREM Analysis*, Bulletin of Social Studies and Community Development. 3 (1), 2024, 19-33. <https://imrecsjournal.com/journals/index.php/bsscd>

- Wardani, AK; Hermawan, A; Setyaningsih, S, (2024), *Optimization of improving teacher organizational citizenship behavior (OCB) through strengthening transformational leadership and self-efficacy*, International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation (IJMRGE) ISSN (online): 2582-7138 DOI: <https://doi.org/10.54660/IJMRGE.2024.5.6>. P.1348-1355.
- Siregar, UR; Hermawan, A, (2024), *Strategies to Improve Teachers' Organizational Citizenship Behavior Through Strengthening Transformational Leadership and Self-Efficacy*. International Journal of Business and Applied Social Science (IJBASS) E-ISSN: 2469-6501 VOL: 10, ISSUE: 11 November/2024 DOI: <http://dx.doi.org/10.33642/ijbass.v10n11p4> P.35-43
- Hermawan, A; Wardani, AK, (2024), *Strategy to Improve Organizational Image Throughing Personality, Servant Leadership, Organizational Culture and Service Quality*. PPSDP International Journal of Education Volume 3 (2) (Special Issue) 22 October 2024, 718-730 2 nd PPSDP International Conference on Educational Sciences (IConEds 2024) E-ISSN 2829-5196, P-ISSN 2830-3229. <https://ejournal.ppsdp.org/index.php/pijed/issue/view/13>
- Wardani, AK; Hermawan, A, (2024), *Strategy to Improve the Quality of Teacher Services through Strengthening Personality and Organizational Justice*. International Research Journal of Economics and Management Studies (IRJEMS). Eternal Scientific Publications ISSN: 2583 – 5238 / Volume 3 Issue 11 November 2024 / Pg. No: 143-153 Paper Id: IRJEMS-V3I11P114, Doi: 10.56472/25835238/IRJEMS-V3I11P114
- Hermawan, A; Wardani, AK; Susilowati, E; Hanum, U, (2024), *Strategies for Optimizing Teacher Service Quality through Strengthening Knowledge Management, Interpersonal Communication, Organizational Support, and Job Satisfaction*. Pedagogy Review.

- 3 (1), 2024, 01-19. DOI: <http://dx.doi.org/10.61436/pedrev>
<https://imrecsjournal.com/journals/index.php/pedrev>
- Hermawan, A, (2024), *A Combined Path-SITOREM Analysis to Investigate Effective Islamic Instructional Strategies through Transformational Leaderships, Motivation, and Cooperative Learning Method*. Research in Education, Technology, and Multiculture. 3 (1), 2024, 01-17 DOI: <http://dx.doi.org/10.61436/rietm>
<https://imrecsjournal.com/journals/index.php/rietm>
- Hermawan, A., Setyaningsih, S., & Hardhienata, S. (2021). *Exploratory Sequential Analysis Of Servant Leadership Reviewing From Adversity Intelligence, Proactive Personality, Team Work, Organizational Commitment And Work Motivation*. Journal of Positive Psychology and Wellbeing, 5(4),969–986. Scopus Q2. ISSN 2587-0130. <https://journalppw.com/index.php/jppw/article/view/477>
- Hermawan, A., Setyaningsih, S., & Hardhienata, S. (2022). *Servant Leadership Strengthening Modeling*, IJMIE: international Journal of Management, Innovation and Education, Vol. 1 No.1 April 2022 Page 42-50 e_ISSN: 2829-5005. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/IJMIE>
- Hermawan, A., Muhammadi, AM., Indrati, B.(2023) *Modeling and Optimization of Service Investigation Services: Empirical Study Using POP-SDM Approach at Head of Private Smk School in Bogor District, Indonesia*, International Journal of Business and Social Science Research 4 (9), 15-28 Vol: 4, Issue: 9 September/2023. DOI: <http://dx.doi.org/10.47742/ijbssr.v4n9p2>
- Hermawan, A., Ghozali, AF., Sayuti, MA. (2023) *Optimization for Increasing Teacher Performance through Strengthening Teamwork, Interpersonal Communication, Adversity Intelligence, and Work Motivation*. International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM). Vol.11 Issue 10 Pages 5239-5248. ISSN (e): 2321-3418 DOI: 10.18535/ijssrm/v11i10.em06. <https://ijssrm.net>

- Radnawati, D., Hermawan, A (2023). *The Optimal Solution for Strengthening the Quality of Teacher Services Through Personality Development and Organizational Justice*. D Radnawati, A Hermawan. International Journal of Social Science Research and Review 6 (12), 161-173 ISSN 2700-2497 <http://dx.doi.org/10.47814/ijssrr.v6i12.1749>
- Hermawan, A., Sunaryo, W., Hardhienata, S, (2022) *Optimal Solution For OCB Improvement Through Strengthening Of Servant Leadership, Creativity, And Empowerment*. IJMIE: international Journal of Management, Innovation and education, Vol. 1 No.1 Page 17-30 e_ISSN: 2829-5005. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/ijmie>
- Siregar, UR., Hermawan, A., (2024) *Optimization to Increase Work Productivity Through Strengthening rganizational Culture, Interpersonal Communication, Task Interdependence, Job Satisfaction And Work Motivation*, Quest Journals Journal of Research in Business and Management 12 (2024), 59-76 ISSN(Online):2347-3002 www.questjournals.org
- Edowai, Y., Hermawan, A., Hardhienata, S. (2024) *Optimization of Increasing Teacher Engagement through Strengthening Self-Efficacy, Interpersonal Communication, Organizational Culture and Job Satisfaction*, Indonesian Journal of Education and Mathematical Science 5 (2), 94-106. ISSN: 2721-3838, DOI: 10.30596/ijems.v5i2.19029. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/IJEMS>
- Siregar, UR., Hermawan, A., (2024) *Strategies and Ways to Improve Organizational Culture through Strengthening Management Knowledge, Pedagogical Competence, Work Ethic, Organizational Commitment and Work Motivation*. International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis (IJMRA) ISSN(print): 2643-9840, ISSN(online): 2643-9875. DOI: 10.47191/ijmra/v7-i02-38. www.ijmra.in

- Rusnadi, S., Sumiati, Hermawan, A. (2023) *Optimal Strategy to Improve the Quality of Vocational Teacher Services through Knowledge Management, Interpersonal Communication, Organizational Support and Job Satisfaction*. International Journal of Social Science And Human Research 6 (2023), 6888 – 6899, DOI: 10.47191/ijsshr/v6-i11-42, Impact factor- 6.686. www.ijsshr.in
- Koro, B., Hermawan, A., Hardhienata, S. (2023) *Organizational culture through the development of management knowledge, pedagogical competence, work ethics, organizational commitment and work motivation*, International Journal of Management, Innovation, and Education. Vol.2 No. 1 April 2023. Page 123-138. ISSN: 2829-5005. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/IJMIE>
- Siregar, UR., Hermawan, A. (2023) *Optimization for Reducing Work Stress through Strengthening Adversity Intelligence, Interpersonal Communication, Tasks Interdependence and Service Quality*, International journal of multidisciplinary research and analysis. ISSN(print): 2643-9840, ISSN(online): 2643-9875 Volume Volume 07 Issue 02 February 2024. DOI: 10.47191/ijmra/v7-i02-38, Impact Factor: 8.22 Page No. 716-732. www.ijmra.in
- Hermawan, A., Indrati, B., Rohmah, MS. (2023) *Optimizing organizational citizenship behavior (OCB) of vocational high school teachers through strengthening knowledge management, adversity intelligence, self-efficacy, organizational culture and work motivation*, International Journal of Education, Business and Economics Research. (IJEBER). ISSN: 2583-3006 Vol. 3, Issue.6, Nov – Dec 2023, pp. 40-64. <https://ijeber.com> <https://doi.org/10.59822/IJEBER.2023.3605>
- Hermawan, A., Susanti, E. (2022) *Optimization of Improving Organizational Citizenship Behaviour (OCB) through Personality Strengthening, Interpersonal Communication, and Organizational Justice*, Indonesian Journal of Education and Mathematical Science, 2022 Vol. 3, No. 3, pp. 118–125 ISSN(e): 2715-985x

DOI: <http://dx.doi.org/10.30596%2Fijems.v3i3.12105>. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/IJEMS>

Hermawan, A., Indrati, B., Susanti, E (2023) *Optimal Solutions to Improve Teachers' Organizational Citizenship Behavior (OCB) by Strengthening Personality, Interpersonal Communication and Organizational Justice*, Indonesian Journal of Education and Mathematical Science, 2023. Vol. 4, No. 3, September 2023, pp. 159-69. ISSN: 2721-3838, DOI: 10.30596/ijems.v4i3.16840 <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/IJEMS>

Hermawan, A., Indrati, B., Susanti, E (2023) *Teacher Performance Improvement Optimization through Teamwork Strengthening, Interpersonal Communication, Adversity Quotient and Work Motivation*, Indonesian Journal of Education and Mathematical Science, 2023. Vol. 4, No. 1, pp. 18-26. ISSN(e): 2715-985x. DOI: <http://dx.doi.org/10.30596%2Fijems.v4i1.13305> <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/IJEMS>

Hermawan, A., Sunaryo, W., & Hardhienata, S. (2023). *Optimal Solution for OCB Improvement Through Strengthening of Servant Leadership, Creativity, and Empowerment*. Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT), 5(1Sp), 11–25. DOI: <https://doi.org/10.34306/att.v5i1Sp.307>

Hermawan, A., Susanti, E. (2023) *Pemodelan dan Optimasi Penguatan Kepemimpinan Melayani*, Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP, 2023. Vol. 4 No. 3, November 2023, pp. 232-250 ISSN: 2721-7795. DOI:10.30596/jppp.v4i3.16828. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JPPG>

Hermawan, A., Setyaningsih, S., Hardhienata, S. (2022) *Pemodelan Penguatan Kepemimpinan Melayani Kepala Sekolah*, Jurnal Pendidikan Tambusai, ISSN: 2614-6754 (print) ISSN: 2614-3097(online) Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022 Halaman 1008-1016 <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3050>. <https://jptam.org/index.php/jptam>

- Rusnadi, S., Hermawan, A. (2023) *Strategi Optimal Peningkatan Kualitas Layanan Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Melalui Penguatan Knowledge Management, Komunikasi Interpersonal, Dukungan Organisasi dan Kepuasan Kerja*, Jurnal Syntax Admiration, 2023. Volume 4, No. 11, November 2023. p-ISSN 2722-7782 e-ISSN 2722-5356 DOI: <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i11.778> <https://www.jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal>
- Hermawan, A., Indrati, B., Rohmah, MS. (2023) *Optimasi Organizational Citizenship Behaviour (OCB) Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Melalui Penguatan Knowledge Management, Kecerdasan Adversitas, Efikasi Diri, Budaya Organisasi dan Motivasi Kerja*, Jurnal Syntax Admiration, 2023. Volume 4, No. 11, November 2023 p-ISSN 2722-7782 | e-ISSN 2722-5356 DOI: <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i11.777> <https://www.jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal>
- Hermawan, A., Indrati, B., Susanti, E (2024) *Improving The Quality Of Mathematics Learning Through Strengthening Pedagogical Competencies, Effectiveness Of Project Based Learning, Creativity And Achievement Motivation*, Education Journal of Indonesia, 2024. Vol 5 Nomor 1 May 2024, hal: 09-23. ISSN: 2774-4949 <https://doi.org/10.30596/eji.v5i1.4104> <https://publication.umsu.ac.id/index.php/ej>
- Hermawan, A., et. all (2024) *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Olahan Makanan di Kelurahan Abadijaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok*, IHSAN: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT, 2024. Vol 6 (1) <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/IHSAN>
- Hermawan, A., et. all (2024) *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Revitalisasi Kegiatan Kemasyarakatan di Kelurahan Abadijaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok*, Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP, 2024. Vol. 5 No. 1, April 2024, pp. 68-77.

ISSN: 2721-7795. DOI: 10.30596/jppp.v5i1.18449 <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JPPG>

Hermawan, A., et. all (2023) *Strategi dan Cara Peningkatan Kualitas Pembelajaran Mata Pelajaran Matematika*, Syntax Idea, 2023. p-ISSN: 2723-4339 e-ISSN: 2548-1398. Vol. 5, No. 10, Oktober 2023. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i10.3011>. <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea>

Hermawan, A., at. all (2023) *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Olahan Makanan di Kelurahan Abadijaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok*, Syntax Idea, 2023. p-ISSN: 2723-4339 e-ISSN: 2548-1398. Vol. 5, No. 10, Oktober 2023. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i10.2890> <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea>

Hermawan, A., et. all (2023) *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Revitalisasi Kegiatan Kemasyarakatan di Kelurahan Abadijaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok*, Syntax Idea, 2023 p-ISSN: 2723-4339 e-ISSN: 2548-1398. Vol. 5, No. 10, Oktober 2023. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i10.2890> <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea>

Hermawan, A., Muhammadi, AM., Gozali, AF (2023) *Optimasi Peningkatan Engagement Guru Melalui Penguatan Efikasi Diri, Komunikasi Interpersonal, Budaya Organisasi dan Kepuasan Kerja*, Jurnal Syntax Admiration, 2023. Volume 4, No. 10 Oktober 2023 p-ISSN 2722-7782 | e-ISSN 2722-5356 DOI: 10.46799/jsa.v4i10.943. <https://journalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal>

Hermawan, A., Elsaudi, F., Alwi, M. (2023) *Optimasi Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Syntax Idea, 2023. p-ISSN: 2723-4339 e-ISSN: 2548-1398 Vol. 5, No. 9, September 2023 DOI: <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i9.3010> <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea>

- Hermawan, A., Gozali, AF., Muhammadi, AM. (2023) *Optimasi Penguatan Komitmen Profesi Guru Melalui Pengembangan Kecerdasan Adversitas, Komunikasi Interpersonal, Interdependensi Tugas dan Kepuasan Kerja*, Jurnal Syntax Admiration, 2023. Volume 4, No. 9 September 2023. p-ISSN 2722-7782 | e-ISSN 2722-5356. DOI: 10.46799/jsa.v4i9.944. <https://www.jurnal-syntaxadmiration.com/index.php/jurnal>
- Alwi, M., Hermawan, A. (2023) *Optimasi Penguatan Kualitas Layanan Guru Melalui Pengembangan Kepribadian dan Keadilan Organisasi*, Jurnal Syntax Admiration, 2023. Volume 4, No. 7 Juli 2023. p-ISSN 2722-7782 e-ISSN 2722-5356. DOI: 10.46799/jsa.v4i7.914 <https://jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal>
- Subandi, Hermawan, A. (2023) *Strategi dan Cara Menurunkan Stres Kerja Melalui Penguatan Kecerdasan Adversitas, Komunikasi Interpersonal, Interdependensi Tugas dan Kualitas Layanan*, Jurnal Syntax Admiration, 2023 Volume 4, No. 7 Juli 2023 p-ISSN 2722-7782 e-ISSN 2722-5356 DOI: 10.46799/jsa.v4i7.915 <https://www.jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal>
- Hermawan, A., Setyaningsih, S., Hardhienata, S. (2022). *Modeling and of Strengthening Servant Leadership*, Edunity Kajian Ilmu Sosial dan Pendidikan 1 (03) November, 2022 p- ISSN 2963-3648- e-ISSN 2964-8653 DOI: <https://doi.org/10.57096/edunity.v1i03.12>. <https://edunity.publikasikupublisher.com/index.php/Edunity>
- Hermawan, A., et. all (2021) *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Archives. Vol 1 No 1 (2021): semnas MP 2021. Universitas Pakuan Press P-ISSN: 28278003 hal: 1-391.
- https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=ySyG10cAAAAJ&pagesize=80&authuser=1&citation_for_view=ySyG10cAAAAJ:_FxGoFyzp5QC

Hermawan, A. (2022) *Peningkatan Organizational Citizenship Behavior (OCB) Guru*. Penerbit: Bukit Mas Mulia ISBN: 978-623-5812-12-0 HAKI: 000301002.

https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=ySyG10cAAAAJ&pagesize=80&authuser=1&citation_for_view=ySyG10cAAAAJ:eQOLeE2rZwMC

Hermawan, A (2023) *Model Kepemimpinan Melayani Kepala Sekolah*. Penerbit Deepublish Anggota IKAPI (076/DIY/2012) HAKI: 000301002.

https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=ySyG10cAAAAJ&pagesize=80&authuser=1&citation_for_view=ySyG10cAAAAJ:WF5omc3nYNoC

Hermawan, A (2023) *Penguatan Kepemimpinan Melayani Kepala Sekolah*. Penerbit: Bukit Mas Mulia Offset ISBN: 978-623-5812-08-3, HAKI: 000281310,

https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=ySyG10cAAAAJ&pagesize=80&authuser=1&citation_for_view=ySyG10cAAAAJ:Tyk-4Ss8FVUC

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Andi Hermawan, M.Pd.

Lahir di Malang, Jawa Timur pada tanggal 29 April 1977. Beliau adalah anak pertama dari tiga bersaudara dalam keluarga yang menjunjung tinggi nilai pendidikan dan tanggung jawab. Sejak kecil, dikenal sebagai pribadi yang tekun, disiplin, dan memiliki minat yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi dan matematika.

Menamatkan pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya, dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Dampit, Kabupaten Malang, yang diselesaikannya pada tahun 1995. Minat yang kuat dalam bidang ekonomi dan akuntansi membawanya untuk melanjutkan studi pada Program Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gajayana Malang, dan berhasil meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E., Ak.) pada tahun 1999. Pada tahun 2014, ia berhasil

menyelesaikan Program Sarjana Matematika di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Timbul Nusantara – IBEK Jakarta, dan memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si.).

Kecintaannya terhadap dunia pendidikan mengantarkannya untuk mengambil jalur kepemimpinan dan manajemen pendidikan. Ia menyelesaikan Program Magister Administrasi Pendidikan di Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan Bogor pada tahun 2019 dan meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.). Konsistensinya dalam mengembangkan kapasitas akademik dan profesional dibuktikan dengan pencapaian tertinggi berupa gelar Doktor (Dr.) dalam bidang Manajemen Pendidikan dari institusi yang sama pada tahun 2022.

Dalam karier profesional telah mengabdikan sebagai Guru pada SMK PGRI 2 Cibinong, Kabupaten Bogor sejak tahun 1999 dan dipercaya menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah. Selain itu, beliau juga aktif di dunia akademik sebagai Dosen NIDK pada Program Doktor (S3) Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan Bogor, tempat beliau berbagi pengalaman dan keilmuan kepada para mahasiswa pascasarjana.

Dalam kehidupan pribadi, beliau menikah dengan Amalia Feryanti Salasa dan dikaruniai seorang putri yang bernama Azizah Luckyana Mawadda. Keluarga kecil ini menjadi sumber inspirasi dan dukungan utama dalam perjalanan hidup dan kariernya. Selain aktif mengajar, juga dikenal sebagai penulis buku, peneliti, dan pembicara dalam berbagai forum ilmiah, baik nasional maupun internasional. Fokus keilmuannya meliputi manajemen pendidikan, kepemimpinan pendidikan, pendidikan vokasi, dan literasi digital guru. Publikasinya telah banyak tersebar di jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus), dengan lebih dari 1.000 sitasi Google Scholar dan h-index 16 per 17 April 2025.

Komitmennya untuk terus berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Indonesia, terutama dalam memperkuat mutu SMK dan mendorong kepemimpinan digital di sekolah, menjadi semangat utama dalam perjalanan akademik dan pengabdianya hingga kini.

Bimbingan Konseling dan Penyuluhan SMK

Strategi, Inovasi, dan Praktik Kekinian

*Pendidikan membuka
pikiran, memperluas
cakrawala, dan
membangun masa
depan.*

*- Dr. Andi
Hermawan, M.Pd*



litrasinusantaraofficial@gmail.com
www.penerbitlitnus.co.id
Literasi Nusantara
litrasinusantara_
085755971589

Pendidikan

+17

ISBN 978-634-234-100-1



9 786342 341001